ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Just Let Me Know



A novel by

Andros Luvena

Just Let Me Know

Andros Luvena

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Just Let Me Know

Andros Luvena

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Just Let Me Know
Copyright © 2017 **Andros Luvena**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Just Let Me Know
Editor: M.L Anindya Larasati

717031205
ISBN: 978-602-04-3379-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

For: Black Shirt Guy

Terima Kasih

Untuk anak-anakku. Ibu janji akan terus meletakkan kalian pada urutan pertama ucapan terima kasih di novel-novel Ibu. Karena kalian anak-anak hebat yang selalu berusaha menyenangkan hati orangtua kalian. Walau mungkin sekarang kalian tidak paham, tapi suatu hari nanti Ibu harap kalian mau mengerti dengan pilihan yang Ibu ambil.

Untuk Mbak Nindy, editorku. Terima kasih untuk pertanyaan-pertanyaan bijaksana yang membuatku berpikir ulang, untuk masukannya yang hebat, dan ketelitiannya hingga naskahku jadi lebih rapi.

Untuk Farah Sach. Terima kasih sudah meladeni kecerewetanku, untuk masukan dan kritikannya. Juga untuk memperbaiki kesalahanku pada penggunaan kalimat bahasa inggrisnya.

Untuk Ayu Sudibyo. Makasih sarannya ya ... terima kasih juga udah ngeluangin waktu buat nyisir kejanggalan yang ada pada naskah ini. Semoga novelmu juga bisa cepet nangkring di toko buku.

Untuk Tim Admin ARLF. Faithul Chriztpie Haryanto, Aydahana, Thaha Chrono, Christine Gloriani, Farah Sach, dan Era. Makasih banyak untuk dukungan kalian, makasih juga udah jadi temen curhat yang menyenangkan. Aku tunggu novel-novel kalian di toko buku.

Untuk semua member grup warna. Black Room, Green Room, Red Room, dan Blue Room. Kalian semua penulis-penulis hebat yang penuh semangat. Aku bangga menjadi bagian dari kalian, maaf kalo akhir-akhir ini aku sering tidak aktif.

Untuk semua member grup ARLF & grup WhatsApp ARLoFers. *Love you.*

Untuk semua pembacaku. Terima kasih, tanpa kalian aku bukan apa-apa.

Untuk Wattpad sebagai media di mana *readers* hebat bisa menemukan karyaku sebelum diterbitkan. Terima kasih.

Dan seperti biasa, yang paling utama, kepada Allah Azza Wa Jalla. Tidak akan pernah habis rasa syukurku kepada Engkau yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Prolog

Ingin kupungut gumpalan-gumpalan awan satu demi satu dan mengumpulkannya dalam lekuk lenganku.

♥♥♥

Aku tidak bisa melihat wajah mereka dengan jelas, cahaya matahari mengaburkannya. Tapi dari tinggi anak laki-laki itu, aku tahu dia beberapa tahun lebih tua dari gadis kecil yang ia gandeng—yang berjalan mengikuti tepat di belakang si anak laki-laki.

Suara benda terjatuh membangunkanku. Dari mata yang baru saja terbuka, kulihat wanita muda di sebelahku tersenyum meminta maaf sambil memungut perlengkapan kosmetiknya. Aku hanya membalas senyumnya, kemudian melemparkan pandangan ke luar jendela pesawat.

Awan yang kulihat dari balik kaca seperti hamparan kapas yang sengaja diserakkan. Gumpalan-gumpalan putih kecil terhampar dari sisi ke sisi seolah aku bisa berlari atau tiduran di atasnya, membentang tanpa aku tahu batasnya. Hanya garis putih kebiruan yang bercahaya karena terkena pantulan mentari menjadi pembatas penglihatanku.

Penerbangan kali ini bukan perjalanan wisata atau bisnis seperti yang biasa kulakukan. Ini adalah perjalanan menuju masa depan yang kupilih karena menghindari pertengkaran berkelanjutan dengan Sphere, adik laki-laki yang hanya berbeda sebelas bulan denganku. Aku akan tinggal dan membuka cabang Bright Wedding Organizer—bisnisku bersama seorang teman—di Indonesia, negara dari mana setengah darah ibuku berasal, tepatnya di Jakarta.

Karena kondisi emosional itulah aku merasa gambaran yang baru saja kuimpikan sebagai sebuah pertanda. Pertanda apa? Entahlah, aku tidak tahu.

Kutatap lagi gumpalan-gumpalan awan itu. Ah, aku benar-benar ingin mengambil satu demi satu dan mengumpulkannya dalam lekuk lenganku.

Gumpalan Awan 1

Happily ever after. Kalimat itu selalu berhasil membuatku memutar bola mata.

♥♥♥

Rumah ini masih sama seperti terakhir kali kulihat sepuluh tahun yang lalu. Tidak terlalu besar, tapi memiliki halaman yang luas.

"Cocok sekali untukmu, Sunny."

Sekarang aku setuju dengan *Mom*. Awalnya aku ingin menyewa apartemen, tapi *Mom* bersikeras agar aku tinggal di rumah almarhum 'ibu *Mom* dan ayah *Dad*'.

Bingung?

Urutan keluargaku memang agak rumit. Orangtua ayahku bercerai dan Kakek—ayah *Dad*—menikah dengan Nenek—ibu *Mom*. *Dad* bertemu dengan *Mom*

di pernikahan mereka. Seperti cerita dalam dongeng, *Dad* jatuh cinta pada *Mom* dan setelah dewasa, mereka menikah. *They live happily ever after.*

Kalimat terakhir selalu berhasil membuatku memutar bola mata dan mendapat protesan dari salah satu suara di sudut hatiku.

Pemikiranmu terlalu dangkal. Aku menyebutnya si baik hati.

Ck, kisah cinta indah yang romantis bla bla bla dengan ending bahagia—suara lain yang selalu terdengar sinis menyela—*hanya ada pada cerita dalam novel.* Aku menyebutnya peri jahat.

Kisah happy ending yang kamu sebut 'hanya ada dalam novel' terjadi pada orangtua Sunny. Si baik hati menyela.

Kamu tahu berapa perbandingan kisah cinta seperti itu? 1:1000. Dan orangtua Sunny satu dari pasangan yang langka itu. Perdebatan mereka selalu terdengar mengerikan bagiku. Aku tahu ada sisi jahat dan sisi baik dalam tiap individu manusia, tapi kupikir tidak seagresif mereka.

Seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh berlari keluar saat aku memasuki halaman sambil menyeret koper. Aku mengenalinya, Bik Ratih sudah bekerja di sini sejak *Mom* masih muda. Umurnya tidak terlalu jauh dengan *Mom*. Seingatku, dari zaman aku anak-anak dia selalu mengenakan *dress* katun dengan motif batik yang berwarna terang seperti sekarang, mereka menyebutnya daster.

"Non Sunny sudah datang? Aduh ... lama enggak lihat, tadi Bibik pangling," cerocosnya mengambil alih koper.

"Pangling?" ujarku mengerutkan kening, kosakata bahasa Indonesiaku masih terbatas.

"Maksudnya, Bibik hampir enggak kenal sama Non Sunny," jelasnya.

"Oh...." Aku tersenyum. "Aku juga pangling, Bibik tambah cantik," sambungku langsung mempraktikkan kata itu.

"Non Sunny bisa aja." Bik Ratih tersipu, tapi dia terlihat senang. "Bagaimana kabar Ibu?" tanya Bik Ratih membukakan pintu rumah.

"*Mom* sehat," sahutku melihat sekeliling, ada sedikit perubahan pada ruang tamu. Sofanya sudah diganti, dan ada tambahan lemari hias sudut berisi foto-foto keluarga.

"Dan Tuan Mister?"

Aku tertawa. "*Dad* juga baik." Panggilan 'Tuan Mister' selalu terdengar lucu di telingaku. "Mister Muda lebih baik lagi," kataku cepat sambil menoleh ke arah Bik Ratih dan tersenyum, masih ingat panggilan yang ia sematkan untuk Sphere.

Bik Ratih kembali tersipu. "Non Sunny sudah lama enggak main ke sini. Kalau Ibu enggak pernah kirim foto, mungkin Bibik sudah lupa wajah Non Sunny kayak apa."

Aku nyengir, merasa bersalah. Terlalu mencintai tanah kelahiran membuatku enggan bepergian meski hanya untuk berlibur. Berbeda dengan Sphere yang sering berkunjung ke Jakarta.

"Non Sunny mau istirahat? Bibik sudah siapkan kamarnya."

Aku menguap begitu sebuah ranjang yang nyaman terlintas dalam pikiran, lalu mengangguk. Ya, aku butuh istirahat.

"Biar Bibik saja yang bawa kopernya nanti, Non."

"Tidak usah, Bik. Biar aku saja," kataku tetap menyeret koper dan menaiki tangga.

Aku menempati kamar *Mom* semasa gadis. Sebuah ruangan di lantai dua yang salah satu sisinya berupa jendela-jendela memanjang selebar dinding, hingga seluruh bagian taman terlihat jelas dari kamar. Jendelanya bisa digeser, dan jika aku duduk di sana aku bisa melihat kolam renang yang berada persis di bawahku.

Tanpa berganti pakaian aku berbaring di ranjang, kasur empuknya dan wangi sprei yang baru diganti membuatku cepat terlelap. Aku tertidur hingga dering ponsel yang terlalu nyaring membangunkanku.

"Sunnyyy!"

Aku mengenal suaranya dengan sangat baik. "Ya, Kadie?" Dia Kadie Kinder, partner bisnisku.

"Sunny, tolong aku. Kamu ingat Alexandra Lang, salah satu klien yang pernah menyewa jasa kita? Dia bertanya apa kita bisa membantu mempersiapkan pernikahan temannya di Jakarta. Dan, aku teringat kamu ada di sana sekarang. So, could you help them, please?*"*

"Kadie, aku baru saja sampai."

"Tidak masalah, mereka hanya ingin bertemu. Pernikahannya bukan dalam waktu dekat. Calon mempelai wanitanya masih koma." Kadie berbisik saat mengucapkan kalimat terakhir.

"Koma?"

"Ya, kecelakaan. Seharusnya mereka sudah menikah, tapi kecelakaan maut yang terjadi tepat sehari sebelum hari pernikahan menggagalkan semuanya. Calon mempelai wanita sedang bersama temannya waktu itu, dan kamu

tahu? Temannya tewas seketika, dia sendiri dalam keadaan sangat parah."

"Kadie—"

"Sudah tiga bulan. Tunangannya pasti sangat sedih. Ah, ya ... tunangannya itu yang akan menyewa jasa kita, namanya ... sebentar."

"Kadie, aku—"

"Ini dia, namanya ... Sakti Kalendra, hey ... kalian memiliki inisial nama yang sama! SK—Sunny Kenneth; Sakti Kalendra. Ini pasti pertanda bagus."

"Okay, Kadie. Dengar—"

"Sunny, kamu tahu kita tidak bisa menolak permintaan klien kita yang satu ini, kan?" Suara Kadie di seberang terdengar tegas.

Aku mendesah, tahu pasti watak Alexandra Lang seperti apa. Wanita berkuasa yang memiliki ego tinggi. Sejak dia merasa puas dengan hasil kerja kami pada pernikahannya, wanita itu sering merekomendasikan kami ke semua kenalan yang ia miliki.

"Sunny, are you there? Sorry, *aku harus pergi. Akan kukirim data klien kita lewat email, okay?"*

Dan, telepon sudah dimatikan sebelum aku menjawab apa-apa. Kadie sama sekali tidak memberi kesempatan aku bicara.

Seperti umumnya gadis Texas, Kadie Kinder memiliki watak yang kuat, percaya diri dan pandai menguasai keadaan. Jika mengingat semua hal menyebalkan yang ia lakukan padaku, aku benar-benar menyesal bertemu dengannya. Sayangnya dia bukan hanya sekadar partner bisnis, tapi juga sahabat baikku. Aku dan Kadie mendirikan *wedding organizer* di Seattle sekitar dua tahun

yang lalu. Kerja sama yang baik membuat bisnis kami berkembang dengan pesat.

"Non Sunny?" Panggilan Bik Ratih terdengar dengan nada bertanya.

"Ya, Bik. Aku sudah bangun."

"Bibik sudah siapkan makan malam."

"Aku turun setelah mandi, Bik," sahutku sambil bangkit, meregangkan otot tubuh.

"Baik, Non."

Aku pergi ke kamar mandi setelah suara langkah kaki Bik Ratih yang menjauh tidak terdengar lagi.

♥♥♥

Setelah makan malam, aku kembali ke kamar, duduk di ambang jendela seperti yang biasa kulakukan dulu. Sangat menyenangkan melihat langit malam dengan kaki menggantung di udara. Atau awan-awan putih yang berarak terbawa angin pada siang hari. Aku mengulanginya lagi sekarang. Bulan malam ini bulan separuh, asap tipis mengelilingi bintang-bintang yang bersinar di dekatnya. Gumpalan-gumpalan awan bahkan terlihat sangat jelas.

Aku melamun, mengingat kejadian yang membawaku ke sini.

"Bisakah kamu tidak mencampuri urusanku?!" Sphere berteriak yang membuatku agak shock. Dia tidak pernah berteriak padaku sebelumnya.

"Kenny, aku hanya—"

"Dengar, ya! Aku tidak suka panggilan Kenny, jadi jangan panggil seperti itu lagi!"

"Okay. Maafkan aku." Bertahun-tahun aku memanggilnya dengan nama itu, dan sekarang dia baru bilang tidak suka.

"Aku bukan anak kecil lagi, Sunny. Kamu tidak harus memukul semua orang yang berselisih denganku!"

Aku meringis. "Maaf, aku terbawa emosi."

"Aku bisa melakukannya. Aku bisa memukul kalau aku mau! Dan, kamu wanita dewasa, apa kata orang-orang jika judul berita 'Seorang Wedding Organizer Terkenal Tertangkap Kamera Sedang Berkelahi' berada di halaman utama surat kabar?" ujarnya gusar.

Aku kembali meringis. Kadie pasti juga akan mengatakan hal yang sama padaku.

"Mulai sekarang kamu benar-benar harus menjauh dariku. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Kalimat terakhir yang Sphere ucapkan membuatku terluka. Aku terbiasa menjaganya sejak kecil, dan sekarang dia tidak ingin dekat-dekat denganku. Dia membenciku!

"Kamu yang keterlaluan."

Kadie sama sekali tidak membelaku.

"Sphere pria dewasa, wajar kalau dia berebut wanita dengan pria lain, wajar kalau dia mendapatkan pukulan dari kekasih wanita yang dia kencani. Bukan berarti kamu harus memukul orang yang memukul adikmu."

"Sepertinya aku memang benar-benar keterlaluan, ya?" gumamku bersandar pada kursi.

Kadie yang berdiri di depanku mengangguk. Dia berjalan ke jendela dan mengintip melalui kerai. "Lihat, dunia begitu luas. Sphere pasti ingin menikmati dunianya

sendiri tanpa gangguan dari kakak perempuan yang suka mengatur." Dia menoleh padaku sambil tersenyum mengejek saat mengatakan itu. Aku merengut.

Kadie bertubuh ramping, tingginya hampir sama denganku. Rambut pirangnya memiliki kilau yang sempurna, didukung dengan bentuk tubuh proposional dan wajah cantik, aku selalu mengatakan dia bisa saja menjadi model terkenal jika mau. Apalagi wanita Texas terkenal dengan great sense of style-*nya.*

Dan, di sinilah aku berada. Setelah selama masa hidup kuhabiskan dengan mencakar dan memukuli orang yang mengganggu Sphere, aku memutuskan untuk melepaskan adikku sekarang, membiarkan dia terbang tanpa penjaga.

"Aku akan memulai bisnis baruku di Jakarta," kataku pada Mom dan Dad mengejutkan mereka. Sebelumnya aku tidak pernah ingin meninggalkan Linwood lama-lama.

"Kadie bisa mengurus bisnis kami yang di Seattle."

"Sunny, Sayang ... apa kamu yakin ingin menetap di Jakarta?" tanya Mom khawatir.

Aku mengangguk mantap.

"Tapi di sana sangat panas, kamu sendiri sering mengeluh sewaktu liburan ke Jakarta."

"Itu sepuluh tahun yang lalu, Mom," sahutku.

"Sekarang juga masih sama, Sunny."

"Aku tahu, maksudku aku mengeluh ketika masih 15 tahun. Sekarang aku wanita dewasa, pasti bisa mengatasi hal-hal sepele seperti itu."

Mom melirik Dad yang sedang menatapku menyelidik.

"Kamu ingin lari dari masalah, Sunny?" tanya Dad tajam.

Aku menghela napas, jika Dad sudah memanggil namaku, itu berarti dia sedang sangat serius. Biasanya dia selalu memanggilku 'Pumpkin'.

"Bukan, Dad. Aku hanya butuh suasana baru."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk mantap.

Tidak mudah meyakinkan mereka, butuh waktu dua minggu untuk terus memohon hingga akhirnya mereka merasa yakin keputusanku tidak bisa diubah.

Ponselku berdering lagi, aku mengabaikannya karena yakin itu *hanya* Kadie. Biarkan saja, aku sedang tidak ingin mendengar ocehannya malam ini. Kuputuskan untuk langsung tidur, tapi meski setelah berbaring lebih dari lima belas menit, mataku belum juga bisa terpejam.

"Seharusnya kamu segera punya pacar, Sunny. Jadi tidak sibuk mengurusi Sphere saja."

Ucapan Kadie ketika dia mengantar keberangkatanku di bandara sedikit mengganggu. Tentu saja aku mau punya pacar. Tapi tidak mudah menemukan orang yang bisa membuatmu jatuh cinta, terutama ketika kamu melihat kisah cinta sempurna orangtuamu dalam dua puluh lima tahun kehidupanmu.

Err ... cinta, desisku sebelum akhirnya memaksa memejamkan mata.

Gumpalan Awan 2

Jika Jerusha Abbot memiliki Daddy Long-Legs yang mengubah kehidupannya, aku punya Black Shirt Guy yang melakukan tugas itu.

♥♥♥

"Bik...." Aku baru bangun dan teringat ada titipan untuk Bik Ratih yang lupa kusampaikan kemarin. Meski kupanggil berkali-kali Bik Ratih sama sekali tidak menyahut. Aku menuruni tangga sambil menggelung rambut, kembali memanggil Bik Ratih.

Panggilanku terhenti bersamaan dengan jatuhnya pandanganku pada sosok pria yang berdiri di ruang tamu. Kedua tanganku masih terangkat dan berada di atas rambut, bahkan kakiku belum menginjak anak tangga terakhir dengan sempurna.

"Siapa Anda?" tanyaku setelah terpana sesaat.

Bukannya menjawab, pria itu malah bengong melihatku. Aku melanjutkan langkah turun dan menyelesaikan gelungan rambut yang tertunda, berjalan menghampiri si tamu tak diundang. Dia mengenakan kemeja hitam berpasangan dengan celana jins. Ujung kemejanya dibiarkan berada di luar. Tanpa sadar aku memberi julukan *black shirt guy* pada pria itu. Potongan rambutnya rapi nyaris cepak, dagunya licin seperti habis bercukur. Saat berdiri di depannya aku mengira-ngira dia lebih tinggi sepuluh *centi* dariku.

"Anda tersesat, Tuan?" tanyaku dengan nada menyindir.

"Kamu—"

Aku mengangkat kedua alis ketika ia tidak melanjutkan ucapannya, mengatakan *'ayo teruskan'* dengan mataku.

"Kamu selalu *begini* jika menemui tamu?" tanyanya canggung sambil menatapku jengah. "Maksudku hanya memakai—" Dia mengangkat kedua bahu dengan enggan.

Aku menautkan kedua alis, tidak begitu mengerti. Tapi kemudian aku menyadari apa yang ia maksud begitu melihat diriku sendiri. Kembali melihat si tamu dengan pandangan tak percaya.

"Kaos oblong," bisiknya menunjukkan wajah tak berdaya. Ekspresinya mengatakan, *'bukan salahku kalau aku melihatnya'*.

Selanjutnya yang terdengar hanya langkah kaki menghentak disertai umpatan kasar dari bibirku saat aku berlari menaiki tangga, meninggalkan *black shirt guy* begitu saja.

Aku sudah mencuci muka, sudah mengganti pakaian-ku dengan celana selutut dan *T-shirt*. Kini duduk di tepi ranjang sambil memikirkan yang baru saja terjadi. Bodoh sekali aku tidak menyadari telah berdiri nyaris telanjang di hadapan *black shirt guy*. Kaos longgar yang kukenakan sangat tipis, dan aku tidak mengenakan apa-apa lagi di baliknya. Aku bukan gadis pemalu, tapi kejadian tadi terlihat sangat konyol. Apa yang dipikirkan pria itu tentangku? Si ceroboh? Atau si penggoda? Aku mengerang, menggunakan kata *'bodoh sekali'* untuk yang kesekian kalinya.

Pintu kamar diketuk, Bik Ratih melongok dari balik pintu yang tidak tertutup. "Bibik sudah menyiapkan sarapan, Non."

"Ya, Bik," senyumku sambil mengangguk.

"Oh." Bik Ratih tampak ragu.

"Ada apa, Bik?"

"Tadi ada tamu nyari Non Sunny. Bibik tinggal sebentar karena tukang sayur udah nunggu di depan, tapi pas Bibik balik, Tuan gantengnya sudah enggak ada," ujar Bik Ratih terdengar khawatir. "Kelihatannya sih bukan penipu, Non. Bibik juga sudah cek enggak ada barang yang hilang," lanjut Bik Ratih yang mau tidak mau membuat senyumku makin melebar. Geli juga membayangkan *black shirt guy* dicurigai jadi pencuri.

"Mungkin karena terlalu lama menunggu jadi dia pergi lagi, Bik," kataku, "kalau memang penting dia pasti kembali."

Bik Ratih mengangguk-angguk.

"Non Sunny mau makan sekarang?"

"Ya," sahutku berdiri dan menggamit lengan Bik Ratih mengajaknya turun. "O, ya ... aku lupa bilang *Mom* menitipkan sesuatu untuk Bik Ratih, nanti kutunjukkan."

♥♥♥

Baru saja selesai makan, ponselku sudah berdering. Aku menerimanya dan berpamitan pada Bik Ratih menggunakan isyarat, lalu menuju teras samping rumah untuk berjemur.

"Ya, Kadie."

"Kamu pasti belum baca emailku." Seperti biasa Kadie tidak pernah basa basi.

"Ah, ya ... aku belum sempat cek."

"Dan, kamu tidak mengangkat teleponku tadi pagi."

"Kadie, pagi di sana, malam di sini. Aku sudah tidur," sahutku berbohong.

"Okay, dengar. Orang itu—" Terdengar suara lembaran kertas yang dibolak-balik. *"Sakti Kalendra, dia ingin menemuimu hari ini. Karena kamu tidak mengangkat teleponku, aku berinisiatif untuk memberikan nomor teleponmu padanya. Kurasa dia akan menghubungimu hari ini untuk membuat janji."*

Aku berdecak sebal. "Aku masih ingin santai. Bisnis kita bahkan belum resmi dibuka," keluhku.

"Sunny, dengarkan aku. Hanya orang malas yang menolak pekerjaan. Mengerti?"

"Ya, ya, ya," sahutku akhirnya mengalah, "akan kutemui dia."

"Great. *Kamu bisa buka email dariku kalau ingin tahu seperti apa Mr. Sakti Kalendra."*

"*I will*," sahutku acuh. Hanya sekadar menyenangkan hati Kadie.

Jawabanku ampuh, karena kemudian Kadie bilang dia akan meneleponku lagi besok dan menutup telepon setelah sedikit berbasa-basi.

Aku berharap masih bisa bersantai sejenak sebelum calon klienku menelepon. Tapi lima menit kemudian, ponselku berdering lagi menampilkan nomor tak dikenal.

♥♥♥

Sore hari aku meminta Bik Ratih memesan taksi. Aku menyetujui untuk bertemu dengan calon klienku hari ini. Tentu saja setelah sebelumnya memastikan agar lokasi pertemuan tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku. Aku mengenakan *harem pants* cokelat kopi dengan pita besar di bagian tengah pinggang, dipasangkan dengan blus warna krem agak putih yang bagian ujungnya dimasukkan ke celana. Kurasa penampilanku sudah cukup modis, formal tapi tidak terlalu kaku untuk bertemu dengan klien.

Pukul lima lebih sepuluh, taksi yang kunaiki sudah meluncur menuju Restoran *Hause Rooftop*, tempat di mana kami akan bertemu. Melalui google map aku tahu lokasinya memang tidak terlalu jauh dari kediamanku, sekitar setengah jam perjalanan, masih sama-sama di Jakarta Selatan. Tunggu! Bagaimana dia tahu lokasi yang dekat dengan rumahku? Aku sama sekali tidak menyebutkan di mana tempat tinggalku.

Ternyata sebuah kejutan sudah menantiku. Begitu sampai di lokasi, pelayan yang kutanya menunjuk meja seorang pria yang tidak asing. *Black Shirt Guy!* Aku ingin

berbalik dan pergi saja, tapi pria itu sudah melihatku. Dia mengangkat tangannya, memintaku mendekat. Aku mencoba menghilangkan keraguan dan melangkah dengan percaya diri menuju mejanya.

"Hai," sapaku mengulurkan tangan. Dia menyambut uluran tanganku dengan senyum tipis yang entah kenapa membuat pipiku memanas. Mungkin dari cara dia menatapku yang seolah mengatakan *'aku sudah pernah melihatmu sebelum ini'*—yang tentu saja sangat kupahami kapan itu.

"Aku Sunny Kenneth. Anda...." lanjutku sengaja menggantung bagian akhir kalimat.

"Sakti Kalendra, kamu bisa memanggilku Ale," sahutnya cepat.

"Okay, Ale,"—aku duduk di depannya—"kita bisa mulai membicarakan konsep seperti apa yang ingin kamu pakai untuk pernikahan kalian," kataku sambil mengeluarkan *notes* kecil dan pensil yang memiliki penghapus di bagian ujungnya.

Dia diam memperhatikan peralatan kerjaku.

"Jangan pedulikan," kataku tertawa tanpa sadar, "aku sedikit kuno, tidak terlalu suka alat yang terlalu canggih." Aku terkejut sendiri begitu selesai bicara, ternyata mudah sekali membuka percakapan dengan pria ini.

Ale tersenyum lagi. "Okay," sahutnya.

Aku tertegun, suaranya datar tapi lembut, dan ... seksi.

"Kita makan dulu," katanya menyadarkanku, "baru berbicara tentang bisnis," lanjutnya.

Aku mengangguk dan menyimpan kembali *notes*-ku ke dalam tas.

"Siapa nama tunanganmu?" tanyaku basa basi saat menunggu makanan.

"Nadine," sahut Ale pendek. Aku mencoba menangkap getaran pada suaranya. Dari pengalamanku, suara mereka akan terdengar berbeda ketika saling menyebutkan nama pasangannya. Tapi hal itu tidak kutemukan pada suara Ale. Kurasa, itu karena dia terlalu pandai menutupi perasaannya.

"Maaf," ucapku hati-hati, menatap Ale dengan tatapan menilai, "aku dengar dari temanku, dia...."

"Ya, dia koma."

"Oh...."

"Aku berharap bisa membangunkannya dengan membuat lagi rencana pernikahan kami. Mungkin akan berhasil jika kita sering berdiskusi di depannya."

Aku mengangguk-angguk mengerti.

"Kamu tidak keberatan jika kita sering berkunjung ke rumah sakit, bukan?" tanyanya menatapku.

Aku balas menatap pria di depanku. Merasakan ketulusannya. Kemudian menyadari dia memiliki mata terindah yang pernah kulihat. Segera kualihkan pandangan sebelum aku makin terpesona.

Hause Rooftop merupakan tempat yang menyenangkan untuk menunggu senja. Kita seolah sedang melihat bola besar berwarna jingga yang meluncur turun di antara gedung-gedung pencakar langit dari tempat ini.

"Aku seperti sedang melihat bola *baseball* Kenny di langit," gumamku lebih pada diri sendiri sambil menatap arah tenggelamnya matahari, kedua tanganku saling meremas dengan siku yang kugunakan sebagai tumpuan di atas meja.

"Kenny?" Ale bertanya dengan alis terangkat sebelah. "Dia pacarmu?"

"Adikku," jawabku tertawa sumbang. "Dia suka main *baseball*, selain melukis," jelasku.

Ale hanya mengangguk sekali dan melanjutkan makannya. Aku melirik Ale, kemudian melirik piringku yang sudah kosong. Tiba-tiba tenggorokanku terasa kering, kuraih minumanku dan menyeruputnya. Piringku lebih dulu kosong, padahal dia memesankan aku jenis makanan dan porsi yang sama dengannya. Dalam hati aku mengutuk kerakusanku.

"Kamu suka makanannya?"

Aku cepat-cepat mengangguk. "Suka sekali, mungkin itu yang membuatku makan lebih cepat darimu." Sesudahnya aku merasa konyol sendiri, sayangnya kalimat itu sudah keluar dari bibirku.

Ale tersenyum tipis, aku melihat sorot geli di matanya. "Jangan khawatir, aku suka cewek yang makannya cepat. Tidak membuatku harus menunggu lama," katanya masih dengan sorot mata geli.

Jika Kadie melihat ini, dia akan menertawakanku dengan senang hati, tidak peduli semerah apa wajahku karena menahan malu.

"Kamu suka sekali memakai warna hitam ya?" tanyaku merasa mempunyai kesempatan mengalihkan pembicaraan ketika menyadari Ale mengenakan kaos hitam berkerah.

"Tidak juga, kenapa?"

"Dua kali melihatmu dan selalu mengenakan atasan hitam," jawabku menunjuk kaosnya.

"Oh, aku tidak tahu. Mungkin kebetulan," sahutnya tersenyum.

"*Black Shirt Guy*," gumamku tertawa pelan.

"Apa?"

"Tidak, hanya saja ... kalimat itu terlintas begitu saja di otakku saat aku melihat tamu tak diundang berkemeja hitam di ruang tamuku."

"Kamu memberiku julukan '*Black Shirt Guy*?" Ale menyingkirkan piringnya yang sudah kosong, melihatku dengan senyum.

"Umm ... ya, kenapa?"

"Tidak, hanya saja...." Dia menatapku jenaka, aku tidak bisa menahan senyum menyadari dia meniru nada suaraku sebelumnya. "Aku teringat novel klasik *Daddy Long-Legs*. Jerusha Abbott juga memberi julukan penolongnya di hari pertama ia melihat laki-laki itu."

Aku tertawa. "Aku bukan Jerusha Abbott."

"Ya, ya ... dan aku juga bukan penolongmu, tapi seorang klien," candanya.

Aku benar-benar tertawa sungguhan. Ternyata Ale tidak sekaku kelihatannya.

"Sebaiknya kita mulai sekarang," kataku segera mengeluarkan *notes* dan pensil, "sebelum melantur ke mana-mana." Aku masih tertawa saat mengucapkan kalimat itu.

"Tentu." Ale meminta pelayan untuk membereskan meja.

"Kalian ingin pernikahan yang seperti apa?" tanyaku ketika pelayan sudah pergi.

Ale diam selama beberapa detik. "Yang penting keinginan Nadine," gumamnya pelan.

"Apa keinginan Nadine?"

"Dia ingin pesta yang indah...."

Semua gadis pasti menginginkan pesta pernikahan yang indah.

"Bunga-bunga dan hiasan-hiasan dari es, dan yang penting harus ada Rado di altar bersamaku. Dia sahabat Nadine sejak kecil."

Aku mengerutkan kening. "Apa itu umum di Indonesia?" tanyaku heran, karena biasanya hanya mempelai pria dan pendeta yang berada di altar.

"Tidak juga, tapi Nadine dan Rado sangat dekat."

"Tapi, uh, maaf ... menurutku itu terlihat seperti seorang gadis yang akan menikah dengan dua orang pria," ujarku meringis, berusaha mengatakannya dengan kata-kata yang tidak akan menyinggung.

Ale mengangkat bahu. "Itu tidak penting lagi sekarang," gumam Ale pelan. "Rado sudah meninggal dan keinginan Nadine tidak akan pernah terwujud," lanjutnya terdengar sedih.

"Oh ... sayang sekali," sahutku bersimpati. "Apa Rado ini teman yang bersama Nadine pada waktu terjadinya kecelakaan?" tanyaku hati-hati.

Wajah Ale menunjukkan ekspresi terkejut sesaat, kemudian dia mengangguk.

Sekarang aku tidak tahu harus bicara apa. Bukan kebiasaanku menjadi gampang terbawa suasana, tapi ... ah, aku tidak tahu. Ada sesuatu yang berbeda dengan Ale.

"Kau ingin melihatnya?"

"Apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Kau ingin melihat Nadine? Kalau tidak keberatan, aku bisa mengajakmu ke rumah sakit."

"Oh, ya ... tentu. Aku bisa," jawabku buru-buru.

Beberapa menit kemudian aku sudah duduk di mobil Ale, menuju rumah sakit.

Gumpalan Awan 3

Kita tidak pernah bisa mengontrol hati, dan terkadang itu menjerumuskan kita pada sebuah ketidakberdayaan.

♥♥♥

Nadine gadis yang sangat cantik. Bisa kulihat dengan jelas meski banyak selang dan peralatan medis yang menempel di tubuhnya. Umurnya mungkin baru 21 atau 22 tahun.

"Dia cantik," gumamku iba.

"Ya," sahut Ale pendek.

"Kamu pasti sangat mencintainya." Memikirkan berada di dekat orang-orang yang mencintai kita membuat dadaku sedikit sesak. Terbayang wajah orangtua, saudara, dan sahabat yang kutinggalkan di Amerika. Aku jadi orang asing di sini.

"Sudah berapa lama hubungan kalian? Maaf, hanya sebagai acuan konsep apa yang akan kita pakai di pernikahan nanti." Aku cepat-cepat menyambung pertanyaanku dengan penjelasan. Karena lama tidaknya suatu hubungan memang bisa menjadi ide konsep pesta pernikahan. Semisal mereka pasangan yang berteman sejak kecil, aku bisa membuat pesta dengan suasana hangat dan kekeluargaan yang menghadirkan semua teman masa kecil mereka.

"Sekitar enam atau tujuh bulan sampai sekarang, aku tidak tahu tepatnya."

Jawabannya benar-benar membuatku melongo. "Cepat sekali."

"Yeah, sebulan setelah bertemu dengan Nadine, kami pacaran. Beberapa bulan kemudian dia memintaku untuk menikahinya, dan aku memang berniat menikahinya."

"Tapi kecelakaan itu mengubah semuanya, kan?" Aku teringat ucapan Kadie kalau kecelakaan itu terjadi sehari sebelum pernikahan mereka.

Ale mengangguk.

Hening. Kami tidak membicarakan apa-apa lagi. Sampai Ale mengajakku keluar.

"Aku akan mengantarmu," katanya ketika kami berada di *lift*.

"Tidak usah, terima kasih. Aku bisa naik taksi," sahutku cepat.

"Kita searah."

"Benarkah?"

"Ya, aku sudah ke rumahmu tadi pagi, kan?"

Secara otomatis kalimat yang ia ucapkan mengingatkanku pada kejadian saat dia berkunjung, aku kembali merasakan aliran hangat di wajahku.

"Omong-omong, dari mana kamu tahu tempat tinggalku?" tanyaku berusaha menetralkan perasaanku.

"Temanmu yang mengirimiku, sebenarnya aku hanya minta nomor teleponmu, tapi dia memberikan alamatmu juga."

Ah, Kadie memang kreatif, sungutku dalam hati.

Ale mengantarku sampai rumah, dia ikut turun dan menemani sampai depan pintu, kemudian langsung berpamitan.

Baru beberapa saat berada di kamarku, aku melihat lampu kamar di rumah sebelah menyala. Sesosok tubuh berpostur tegap terlihat sedang membuka baju, aku tertegun. Meski terhalang tirai, tapi aku bisa melihat siluetnya dengan jelas. Dia seorang pria, dan memiliki bentuk tubuh yang sempurna. *Well*, tidak sopan mengintip tetangga, apalagi jika tetangga kita seorang pria. Cepat-cepat kututup tirai kamarku dan menuju kamar mandi untuk berendam.

Aku menghabiskan sisa hari dengan membaca artikel-artikel, mencari tahu pasaran untuk bisnis *wedding organizer*. Artis dan orang-orang dari kalangan atas selalu menjadi ladang untuk usaha seperti ini. Aku membutuhkan nama besar untuk menggaet mereka jadi klien. Mungkin tidak mudah, tapi aku yakin pasti bisa.

Sebelum tidur aku *video call* dengan kedua orangtuaku. Sudah sangat merindukan mereka meski baru satu hari terlewati. Kami mengobrol lumayan lama, hingga ketika benar-benar tertidur, aku membawa mereka ke dalam mimpi.

♥♥♥

Hari ini akan jadi hari yang sibuk buatku. Sambil menggosok gigi dan mencuci muka, aku memikirkan apa saja yang harus kulakukan. Memasang iklan lowongan pekerjaan; mencari tempat yang bisa kugunakan untuk kantor; dan mungkin mencari jasa orang yang bisa mengurus hal-hal yang tidak bisa kuurus sendiri, seperti perizinan usaha dan lain-lain. Saat mengeringkan wajah dengan handuk, semua rencana sudah tersusun rapi di dalam otakku. Aku turun untuk sarapan.

Bik Ratih baru selesai menata meja makan ketika aku menyeret kursi dan duduk. Sepiring nasi goreng nanas dan segelas jus jeruk segera terhidang di hadapanku.

"Siapa tetangga kita, Bik?" tanyaku sambil menyuap makananku, teringat dengan siluet pria yang kulihat semalam.

"Yang mana?"

"Yang rumahnya tepat di sebelah timur rumah ini."

"Oh, itu. Bibik belum pernah melihatnya, tapi kata ibu-ibu kompleks, penghuni rumah itu pria dan masih muda. Dia baru sekitar dua bulan tinggal di sini."

"Dia pasti tampan."

Bik Ratih hanya tertawa.

"Ssst ... sebenarnya ini rahasia, Bik," bisikku penuh konspirasi. Bik Ratih mendengarkan dengan serius. "Aku mengintip pria itu semalam," lanjutku dengan tampang menyesal yang dibuat-buat. Bik Ratih melongo, membuatku terpingkal.

"Idih, Non Sunny. Enggak baik anak gadis mengintip laki-laki, entar Tuhan jadiin dia jodoh Non Sunny, gimana?"

"*No problem*. Aku yakin dia pria tampan, dilihat dari bentuk tubuhnya yang ... ehm." Aku mengedipkan

sebelah mata pada Bik Ratih, tergelak lagi melihat wajah Bik Ratih merah padam dan buru-buru berpamitan meninggalkanku.

Aku meneguk jus jeruk untuk mendorong makanan yang tertahan di tenggorokan karena tertawa. Kembali makan begitu sudah lebih baik. Secara mendadak pikiranku tertuju pada pria seksi yang kulihat semalam. Mungkin aku bisa berkunjung ke sebelah dan memberi salam sebagai tetangga baru yang sopan, dan aku bisa berkenalan dengannya. Siapa tahu kami bisa berkencan.

Memikirkan kencan aku teringat usahaku untuk mendapatkan teman kencan terakhir kali. Itu karena ejekan Kadie yang mengatakan tidak akan ada seorang pria mau mendekatiku karena keposesifanku pada Sphere. Lalu, kami bertaruh. Aku mendekati Calum, pria paling tampan di sekolah. Dia mengambil ciuman pertamaku, dan aku mendapatkan tiket menonton konser paling keren secara gratis dari Kadie.

Aku akan mendapatkan semua koleksi CD kuno miliknya; beberapa buku sastra cetakan pertama yang sangat mahal—yang sudah kuinginkan sejak lama tapi tidak mampu kubeli—jika aku berhasil bercinta dengan Calum saat *prom night*. Semua terasa hampir sesuai rencana, kecuali aku diam-diam jatuh cinta sungguhan pada Calum. Sayangnya kemudian aku memergoki dia bercinta dengan Daniela di kamar mandi sekolah sehari sebelum *prom night*. Aku patah hati, tapi cukup puas ketika berhasil meninju dengan sangat keras rahang Calum saat itu juga. Bisa dipastikan dia tidak akan melupakan pengalaman itu.

Aku pun melewatkan *prom night* begitu saja.

Gumpalan Awan 4

Teman.

Sepotong kata yang selalu menjadi pintu untuk sebuah rasa terlarang.

♥♥♥

Di kamar, aku mengambil laptop dan menggeser jendela hingga terbuka lebar, udara segar langsung memenuhi ruangan, tapi bukan itu yang kuinginkan. Aku duduk di ambang jendela dengan posisi menyamping, bersandar pada dinding dan menyalakan laptop. Mulai mencari situs lowongan pekerjaan untuk memasang iklan. Ada beberapa situs terbesar yang kupilih, setelah melakukan registrasi dan menyelesaikan persyaratannya, iklanku sudah terpasang dalam hitungan menit.

Tinggal mencari tempat untuk kantor. Aku ingin daerah yang strategis tapi masih berada di daerah sekitar Jakarta Selatan. Beberapa tempat yang ditawarkan google menarik perhatianku, tapi sepertinya aku membutuhkan pendapat seseorang.

Akhirnya kuputuskan untuk melakukan panggilan video dengan Kadie. Saat panggilanku diterima, bukan wajah Kadie yang pertama kali kulihat, melainkan langit-langit ruangan yang sangat kukenal, selang beberapa detik baru dia muncul, seperti biasa dengan seringai lebar yang menyebalkan.

"Kamu masih di kantor?" tanyaku basa-basi.

"Tentu. Aku bekerja lebih keras sejak kamu pergi."

"Baguslah," cengirku.

Kadie hanya mendengus. "Kamu tidak mungkin menghubungiku hanya karena rindu, kan?"

Aku tersenyum. "Tentu, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"*Well*, apa itu tentang Sphere?"

"Tidak-tidak, ini tentang bisnis kita," bantahku cepat. Tapi Kadie sudah menyebut nama Sphere. "Apa kamu punya kabar tentang dia?"

"Siapa? Sphere?"

Aku mengangguk.

"Dia menemuiku tadi siang, kami membicarakanmu," seringainya.

"Oh, pantas tidurku gelisah," sahutku memasang wajah kesal, tapi tidak berhasil.

"Sepertinya dia merindukanmu, tapi kamu tahu sendiri Sphere seperti apa, dia tidak akan mengakui itu."

"Yeah, aku tahu."

"Dan ... Sunny." Kadie terlihat ragu.

"Ya?"

Kadie menggeleng. "Tidak, bukan hal penting."

"Oh, ayolah Kadie ... ada apa?"

"Kamu bilang ingin membicarakan bisnis denganku, ada apa?" Cengiran Kadie memberi tahu, sekeras apa pun usahaku memaksa dia untuk bercerita, itu tidak akan berhasil.

Aku memutar bola mata. "*Tricky girl*!" gerutuku yang disambut tawa Kadie. Aku menjuluki Kadie seperti itu karena dia sangat pintar berkelit, meski dalam kondisi terdesak sekalipun. "Okay, dengarkan! Aku sudah memasang iklan untuk mencari orang yang bisa membantuku. Aku juga sudah mencari tempat yang akan kugunakan untuk kantor kita, tapi ada beberapa masalah."

"Apa itu?"

"Aku sendirian di sini. Aku butuh seseorang yang mengerti daerah sini untuk kumintai pendapat."

"Kamu bisa menelepon ibumu, menanyakan mungkin dia punya kenalan di Jakarta?"

"Tidak. *Mom* sudah lama meninggalkan Jakarta, dan dia tidak mempunyai kerabat di sini. Dia juga tidak berhubungan lagi dengan teman-teman sekolahnya begitu menetap di Linwood. Satu-satunya orang yang *Mom* kenal di Jakarta ya Bik Ratih."

"Mungkin Bik Ratih punya kenalan?"

Aku merengut. "Tidak," sahutku.

"*Well*, itu susah."

Kami sama-sama terdiam, sampai Kadie mengatakan sesuatu yang agak mengejutkanku.

"Kenapa kamu tidak minta bantuan Mr. Sakti Kalendra? Kalian sudah bertemu, kan?"

"*Black Shirt Guy?* Oh, *No*!"

"*Black Shirt Guy*?" ulang Kadie mengerutkan alis.

"Ya, Mr. Sakti Kalendra itu," sahutku, dan mengalirlah cerita tentang dia dari bibirku, termasuk pertemuan pertama kami yang memalukan. Aku diam saja menunggu Kadie selesai tertawa.

"Kadie, diam!" seruku kesal ketika dia masih saja tertawa setelah beberapa menit. "Aku *video call* kamu bukan untuk melihatmu tertawa."

"Okay... okay, *sorry*," sahut Kadie terlihat berusaha keras untuk berhenti tertawa.

"Sekarang kamu mengerti kenapa aku tidak bisa minta bantuannya."

"Kenapa tidak? Menurutku wajar kalau kamu minta tolong padanya."

"Kadie, itu tidak mungkin. Pertama, aku tidak mengenalnya. Kedua, dia klien kita. Dia akan berpikir kita tidak profesional dan baru di bisnis ini."

"Hmm, mungkin kamu benar," sahutnya ragu.

Aku mengangkat kedua bahu.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

"Itu alasanku menghubungimu," jawabku, "aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"*Let me think about it.*"

"Okay."

"Omong-omong, bagaimana menurutmu *Black Shirt Guy*? Dia tampan, bukan?" Kadie memainkan kedua alisnya menggodaku. "Itu yang terpikir olehku begitu mendapatkan fotonya dari Alexandra. Sayangnya dia sudah mau menikah, jika tidak aku yakin kamu akan jatuh cinta padanya."

Tawa Kadie terpotong ketika aku memutuskan panggilan video. Terkadang Kadie benar-benar mampu membuatku tak berkutik dengan pernyataannya.

Tapi dia memang tampan, kan? Peri jahat mengeluarkan pendapatnya.

Setampan apa pun, dia sudah hampir menikah. Si baik hati berusaha mengingatkan.

Aku hanya bilang dia tampan, tidak meminta Sunny untuk menggodanya. Yeah ... walau pria seperti dia sebenarnya sangat sayang untuk dilewatkan.

Perdebatan keduanya terhenti ketika ponselku berdering, orang yang baru kupikirkan meneleponku.

"Sunny, apa yang kamu lakukan di situ!" teriaknya begitu telepon tersambung.

"Ya, Ale?" tanyaku mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang ia maksud.

"Duduk di jendela seperti itu, kamu bisa jatuh!"

Dari mana dia tahu?

"Coba menoleh ke kiri!" perintahnya.

Aku menurut, menoleh ke kiri dan dengan sigap berpegangan pada daun jendela ketika benar-benar merasa hampir jatuh.

"Kamu mengejutkanku, Ale!" gerutuku ketakutan.

Melihat Ale berdiri menghadapku di depan jendela kamar yang berseberangan dengan kamarku, apa ada yang lebih mengejutkan dari itu? Sama sekali tidak terlintas dalam pikiranku, dialah yang kulihat semalam.

"Cepat turun dari sana! Aku segera ke situ." Dan, sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, dia sudah memutuskan panggilan.

Aku masih berada di tempatku semula ketika Ale muncul, dia tertegun melihat ambang jendela yang kududuki berupa tembok lebar, tentu saja aku aman berada di situ.

Aku mengangkat kedua bahu dan tersenyum. "Tetangga yang perhatian," kataku disambut senyum malu pria itu.

"Maaf," sahutnya menyeret kursi ke dekatku, lalu duduk di atasnya tanpa rasa canggung.

"Bagaimana caramu meyakinkan Bik Ratih hingga dia mengizinkanmu masuk kamarku?"

"Ah, itu. Aku hanya bilang kita teman."

"Oh...."

"Yup." Ale hanya mengangkat bahu. "Apa kamu sibuk?" Dia bertanya sambil melirik laptop yang berada di pangkuanku.

"Tidak juga, hanya mencari tempat untuk kantor," gumamku, "kamu tahu aku baru datang dan membutuhkan banyak hal untuk memulai bisnisku di sini. Kamu klien pertamaku," lanjutku sambil tertawa. Dia tersenyum.

"Aku bisa membantu jika kamu membutuhkannya," ujarnya membuatku mengerjap.

Apa ini yang dinamakan 'pucuk dicinta ulam tiba'? Peribahasa yang selalu dikatakan *Mom* jika dia mendapatkan apa yang sudah ia damba.

"Kamu serius?" tanyaku meyakinkan.

"Tentu saja. Aku tidak pernah bohong."

"Oh, *thank God*!" sahutku senang. "Terima kasih, Ale. Aku baru saja kebingungan mencari seseorang yang bisa kutanya."

"Kamu bisa bertanya padaku."

"Ya, terima kasih."

"Jangan berterima kasih, kita bisa jadi teman, bukan?"

Aku mengangkat kedua alis dengan mata melebar, benarkah dia menawarkan pertemanan?

"Teman. Kita." Ale menunjuk dadanya dan diriku bolak-balik dengan jari telunjuknya. "Bisa, kan?"

"Oh, ya. tentu saja," jawabku. "Tentu kita bisa berteman," kataku lagi.

Ale tersenyum. "Jadi apa yang bisa kubantu?"

Aku berdehem, sebelum berkata, "Pertama aku membutuhkan tempat untuk kantorku, ada beberapa penawaran yang sudah kulihat secara *online*, tapi kurasa aku butuh untuk melihatnya langsung."

"Tentu saja kamu harus melihatnya."

Aku memperhatikannya sebentar, kemudian melanjutkan ucapanku. "Aku mencari tempat yang tidak terlalu jauh dari sini, tapi letaknya strategis."

"Kamu bisa coba di Talavera Suite, itu tempat yang sangat bagus dan tidak terlalu jauh dari sini."

Aku mengetikkan kata 'Talavera Suite' di kolom pencarian google dan bersiul. "Ini lebih dari bagus. Ini sempurna," kataku senang.

Ale tersenyum puas. "Aku bisa menemanimu ke sana."

Aku meliriknya. "Apa tidak mengganggu pekerjaanmu?" tanyaku tidak enak. Bagaimanapun aku merasa kurang sopan jika terlalu sering merepotkan Ale.

"Percayalah, aku bebas," sahutnya tersenyum lebar.

Aku mengangguk ragu, bertanya-tanya dalam hati, apa sebenarnya pekerjaan pria itu. Dia tidak terlihat seperti pekerja kantoran, penampilannya santai tapi tetap rapi dan berkelas.

Pada akhirnya aku setuju ketika Ale bersikeras aku sama sekali tidak mengganggunya. Satu jam kemudian kami sudah siap untuk berangkat. Aku mengetik teks untuk Kadie sebelum meninggalkan rumah.

Black Shirt Guy ternyata tetanggaku.

Lalu kumatikan ponsel setelah melihat tanda centang dua pada pesanku. Tersenyum sendiri membayangkan reaksi Kadie begitu membacanya dan dia tidak akan bisa mengganggu ku dengan pertanyaan selama beberapa jam ke depan.

Gumpalan Awan 5

"Kamu boleh saja membayar mahal, tapi hanya untuk sesuatu yang memang pantas mahal."

♥♥♥

Aku berdiri di tepi jendela besar dalam ruangan ini, tempat yang pertama menarik perhatianku. Lebar jendela hampir memenuhi dinding sisi barat, pada ketinggian lantai ke-21, aku bisa melihat arak-arakan awan dengan jelas.

"Sunny."

Oh, aku hampir melupakan keberadaan Ale dan wanita yang menemani kami melihat gedung. Aku menoleh dan langsung tersenyum.

"Jendela lebar selalu berhasil menarik perhatianku," kataku tertawa, memasang wajah meminta maaf.

Wanita yang menemani kami tersenyum. "Jadi Anda menyukai tempat ini, *Miss*?" tanyanya.

Aku mengangguk, melihat ke sekeliling. Ada dua kamar di ruangan ini, kamar yang langsung terhubung dengan pintu utama lebih luas. Sudah dilengkapi dengan furnitur utama seperti meja resepsionis, sofa, dan lemari berkas. Ruangan yang satunya masih kosong, itu tidak masalah. Aku hanya perlu menambahkan beberapa lemari kaca, memasang karpet, mungkin beberapa lukisan tema *wedding* yang bisa memberikan kesan elegan pada kantorku nantinya. Dan aku bisa memilih kursi kerjaku sendiri.

"Ya, aku suka tempat ini," kataku.

"Anda bisa langsung menemui manajer kami," kata si wanita tersenyum lebar. Aku mengangguk menyetujui.

♥♥♥

"Apa ada yang salah?" tanyaku melihat Ale menatapku dengan sorot mata setengah geli. Saat ini kami sudah berada di Hause Rooftop, kebetulan menempati meja yang sama dengan meja di waktu pertama kami bertemu.

"Kamu benar-benar simpel," jawabnya dengan nada biasa saja.

"Aku sama sekali tidak menangkap adanya pujian pada kalimatmu," gumamku acuh.

Ale terkekeh. "Aku tidak bermaksud memuji, sih. Hanya saja, rasanya lebih menyenangkan berurusan dengan wanita simpel. Sama sekali tidak merepotkan."

"Okay, itu pujian," putusku tersenyum manis.

"Baiklah, itu pujian." Ale sepakat. "Aku suka caramu mengambil keputusan," katanya menatapku.

"O, ya?"

"Ya."

"Jadi ini pujian kedua?" ujarku jenaka.

"Baiklah, pujian kedua." Dia menahan senyum. "Apa semua wanita Amerika sepertimu?"

"Tolong bicara yang jelas, *Sir*. Saya sedikit kurang paham di sini." Aku melemparkan lelucon, memasang senyum layaknya pebisnis sejati.

"Maksudku, kamu ini jenis wanita *risk taker* atau apa? Membayar uang sewa gedung tanpa negosiasi terlebih dulu."

Aku terbeliak pura-pura tersinggung. "Apa kamu berpikir aku wanita bodoh, Ale? Yang mau saja membayar sewa tanpa negosiasi seperti katamu?" kataku dramatis. "Jika itu yang kamu pikirkan, kamu tidak pantas disebut pebisnis sejati."

Kali ini giliran Ale yang terbelalak. "Anda sedang menyinggung harga diri seorang pria, *Miss*," sahutnya datar. Tapi aku menangkap tawa di matanya.

"Dengar, aku tidak menawar sebuah harga jika itu memang harga yang pantas untuk apa yang akan kudapatkan."

Ale mengangkat alis, melipat kedua tangannya di atas meja dan agak mencondongkan tubuh untuk menatapku lebih dekat. Aku melakukan hal yang sama, membiarkan saja kami saling beradu mata selama dua menit ke depan. Dua menit yang paling panjang dalam hidupku.

Oh my, oh my ... dia sangat tampan! Kamu lihat matanya, Sunny? Aku belum pernah melihat mata seindah itu

sebelumnya. Dan, demi Tuhan ... kamu harus mencium bibirnya, Sunny, kamu harus menciumnya!

Aku berdeham. Peri jahat yang semula berada di samping kepalaku menghilang begitu saja. "*Anyway*," kataku melepaskan mata dari adu tatap tak berujung, yang mungkin akan membuatku melakukan perbuatan gila dengan mencium pria di depanku, "kamu sudah memikirkan konsep pernikahan kalian?" tanyaku menyinggung tujuan utama aku mengenal Ale.

"Yeah...." Ale menarik tubuhnya dan bersandar pada kursi. "Sebenarnya aku memikirkan pesta di tempat terbuka, di bawah kaki bukit, atau di tengah-tengah ladang terbuka. Angin yang menerbangkan *veil* dan tawa ceria mempelai wanita."

"Kamu romantis," tawaku setelah beberapa saat dibuat diam oleh kalimatnya. Aku bisa membayangkan suasana itu, dan dengan tidak tahu malunya melihat akulah si mempelai wanita. "Kalian bisa memakai ide itu untuk pernikahan kalian," kataku lagi mengusir perasaan jengah yang sempat membuat pipiku menghangat.

Ale mengangkat bahu, ekspresinya menunjukkan hal itu tidak akan terjadi. "Nadine lebih suka pesta di dalam gedung," ujarnya, "aku akan mewujudkan keinginannya."

"Oh ... manis sekali," sahutku tulus.

Ale tersenyum. "Kamu sendiri?"

"Kenapa dengan aku?"

"Pernikahan seperti apa yang kamu inginkan?"

"Hm...." Aku berpikir. "Yeah ... hampir sama denganmu, tapi aku mempunyai impian menikah di bawah hujan salju."

"Oh, itu sulit karena di Indonesia tidak akan pernah turun salju."

Aku tertawa. "Apa kamu berpikir aku akan menikahi pria Indonesia?"

"Mungkin saja," sahutnya tersenyum, "kamu cukup unik untuk membuat pria Indonesia jatuh cinta."

Pipiku kembali menghangat ketika dengan sendirinya otakku merujuk ucapan Ale sebagai kemungkinan dia akan jatuh cinta padaku. Oh, sial! Ini sudah di luar kendali.

"Ada lagi yang kamu butuhkan untuk persiapan kantor barumu?" tanya Ale, mengembalikanku dari angan-angan yang memalukan.

Aku berpikir sebentar. "Kamu punya kenalan yang bisa membantuku mengurus izin usaha?" tanyaku akhirnya.

"Itu mudah, temanku bisa bantu. Terus?"

"Terus?" Aku mengangkat alis bingung.

"Ada yang lain lagi?"

Aku menatap Ale heran. "Kamu benar-benar tidak keberatan jika aku merepotkanmu?"

"Hey, jangan bilang begitu. Sekarang kita teman, bukan? Seorang teman pasti mau membantu temannya."

"Ya ... kita teman," sahutku tersenyum, "kamu teman pertamaku di Indonesia."

"Terdengar istimewa." Ale membalas senyumku. "*So*, kamu mau ke mana setelah ini?"

"Um, mungkin aku akan pergi ke toko furnitur, membeli beberapa perabotan tambahan untuk kantorku."

"Aku temani," sahut Ale cepat.

"Ya, tentu, jika kamu tidak—"

"Sama sekali tidak." Ale tidak menungguku menyelesaikan kalimat.

"Baiklah," sahutku menyimpan senyum.

Dan, seharian itu, Ale menemaniku berkeliling Jakarta. Dia membantuku memilih beberapa perabotan, termasuk lukisan yang akan menghias dinding kantorku. Aku mengakui seleranya berkelas. Berkelas di sini bukan dalam artian mahal, justru yang membuatku heran, dia bisa memilihkan barang yang aku sebut 'berkelas' dengan harga yang tidak terlalu mahal.

"Kamu boleh saja membayar mahal, tapi hanya untuk sesuatu yang memang pantas mahal," katanya membuatku menyeringai, teringat ucapanku sebelumnya. Dia memilihkan aku sebuah lukisan dari pelukis yang tidak terkenal.

Aku menyentuh lukisan itu ragu, memang cantik. Goresan kuasnya tegas namun lembut, menggambarkan seorang pengantin wanita yang sedang tertawa. Dominasi warna krem dengan kombinasi warna-warni dari bunga-bunga kecil, membuat lukisan itu terlihat elegan sekaligus sederhana. Aku sedikit mengerti tentang lukisan karena adik dan ibuku yang pecinta seni itu.

Ale membawaku ke sanggar kecil. Semua nama yang tertera di kanvas sama sekali tidak kukenal. Aku menoleh ketika Ale menyentuh bahuku, dia menunjuk ke satu arah. Sebuah tulisan di atas papan dekat meja kasir membuatku tertegun.

HASIL PENJUALAN LUKISAN AKAN DISUMBANGKAN UNTUK ANAK-ANAK PANTI ASUHAN.

Segera saja kubawa lukisan-lukisan yang dipilihkan Ale ke meja kasir tanpa banyak kata. Saat keluar dari sanggar, aku menangkap senyum simpul di bibir Ale. Aku hanya mengangkat kedua bahu dan berjalan mendahuluinya ke mobil. Aku tidak mengerti makna senyuman Ale, tapi entah kenapa membuatku tersipu.

Sebelum mengantarku pulang, Ale mengajakku menengok Nadine. Sekali lagi aku melihat ketulusan di mata pria itu saat menggenggam tangan tunangannya. Aku masih sempat menangkap kalimat yang diucapkan Ale pada Nadine sebelum kami pergi. Dan itu menyentuh hatiku.

♥♥♥

Aku berpapasan dengan Bik Ratih ketika masuk rumah, membalas senyumannya dengan kedipan mata tanpa berhenti melangkah. Namun ketika kakiku menginjak anak tangga pertama, aku berhenti dan berbalik.

"Bik," panggilku, "Bibik kenal Ale?" tanyaku.

"Ale siapa, Non?"

"Tetangga kita, laki-laki yang tadi pagi ke sini."

"Oh, Tuan Ganteng," sahutnya tersenyum. "Enggak kenal, Non. Bibik baru ketemu dua kali, yang pertama itu yang dulu Bibik cerita sama Non Sunny, yang—"

Aku mengangkat tangan menghentikan ucapan Bik Ratih. "Ya, ya, aku tahu. Kalau tidak kenal kenapa mengizinkan dia masuk kamarku?"

Bik Ratih melongo. "Bibik kira Non Sunny kenal sama Tuan Ganteng," jawabnya takut-takut.

"Lain kali kalau ada yang datang lagi, beri tahu aku sebelum mengizinkan mereka masuk kamar, okay?"

ujarku tersenyum, berusaha menghilangkan ketakutan di mata Bik Ratih.

"Siap, Non. Bibik ingat-ingat."

Sekali lagi, kukedipkan sebelah mata dan kembali menaiki tangga meninggalkan Bik Ratih.

Aku sudah berganti piyama ketika menggeser jendela dan duduk di ambangnya seperti yang biasa kulakukan. Melirik rumah sebelah sambil menyalakan ponsel, Kadie pasti hampir mati karena tidak bisa menghubungiku seharian setelah kubuat penasaran dengan pesan yang kukirimkan padanya.

Sesosok bayangan di kamar rumah sebelah mengalihkan perhatianku. Tirai terbuka dan kulihat Ale melambaikan tangannya. Aku membalas lambaiannya. Mungkin karena terlalu bersemangat, ponsel yang kupegang terlempar dan terjatuh. Aku hanya melongo melihat benda itu meluncur turun dengan kencang dan berakhir di dasar kolam renang.

Gumpalan Awan 6

Saat dia mengatakan rambutku bersinar, aku merinding mendengarnya. Caranya berbicara membawa ingatanku ke sebuah masa yang tidak bisa kutembus.

♥♥♥

Aku dibangunkan Bik Ratih yang mengatakan ada telepon dari Kadie.

"Kadie ... masih terlalu pagi di sini," gumamku dengan mata yang setengah terpejam.

"Apa-apaan? Kamu mengirimiku pesan seperti itu dan menghilang begitu saja. Itu membuatku gila!"

Aku tertawa. "Maaf," sahutku tidak sungguh-sungguh. Berhasil membuat Kadie kesal selalu menyenangkan bagiku.

"Kenapa ponselmu tidak aktif?"

"Dia sedang berendam sekarang."

"Maksudmu?"

"Aku menjatuhkannya semalam, dari kamarku, dan berakhir di dasar kolam renang."

Aku mendengar tawa di seberang. *"Kamu tidak seceroboh itu, Sunny. Pasti ada sesuatu yang menurunkan radar kewaspadaanmu."*

"Aku rasa tidak," sahutku yakin.

"*Mungkin kamu tidak menyadarinya."* Aku bisa melihat seringai Kadie dalam pikiranku. *"Sekarang jangan mengelak lagi, ceritakan apa yang kamu maksud dengan pesan:* Black Shirt Guy ternyata tetanggaku?*"*

"*Well,* dia memang tetanggaku. Rumahnya tepat di sebelah timur rumahku." Aku menjawab malas, masih bertarung dengan rasa kantukku.

"Dan, kamu pergi seharian dengannya kemarin?"

Kadie terlalu peka, dia bisa dengan mudah menebak apa pun dengan benar. "Yeah...."

"Gadis nakal!" seru Kadie, tapi ada nada geli pada suaranya. *"Kamu mencoba bermain api."*

"Bermain api?"

"Dia sudah bertunangan, Sunny. Jangan merayunya." Kadie berkata dengan nada bercanda.

"Sial! Aku tidak merayunya," sahutku tidak bisa menahan tawa.

Kadie terkikik di seberang. Dan, kami jadi melantur ke mana-mana. Semenit membicarakan pekerjaan, semenit kemudian bergosip tentang teman-teman kami. Percakapan diakhiri dengan Kadie yang menyampaikan salam dari *Mom* yang katanya merindukanku. Aku hanya tersenyum mendengarnya.

Hanya dalam hitungan menit ke depan aku sudah berada di meja makan, menyantap sarapan yang disiapkan Bik Ratih.

"Mau kutemani beli ponsel?"

Aku hampir saja tersedak, cepat mengambil minum untuk membantu menurunkan makanan yang sempat tersangkut di tenggorokan. Ale menarik kursi dan duduk di depanku.

"Bik Ratih bilang ponselmu jatuh ke kolam renang." Seolah bisa membaca ekspresiku dia menjelaskan.

"Ya," sahutku kembali makan. "Mau makan?" tanyaku menawarkan.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah makan."

Aku hanya mengangguk. Dia diam saja memperhatikan sementara aku sibuk dengan santapanku.

"Kamu tidak kerja?" tanyaku akhirnya, jengah juga lama-lama diperhatikan seperti itu.

"Nanti," sahutnya pendek.

"Apa pekerjaanmu?" tanyaku sekadar mencari topik pembicaraan.

"Aku pekerja *freelance*."

Pantas dia terlihat selalu punya waktu luang.

"Dalam bidang apa?"

"IT. Aku menguasai bidang IT."

"Oh...."

Aku sudah selesai makan, membawa piringku ke tempat cucian piring dan langsung mencucinya.

"Kamu benar-benar mau menemaniku beli ponsel?" tanyaku sambil mengelap tangan.

"Aku sudah bilang begitu."

"Okay, kapan kamu bisa menemaniku?"

"Kapan pun kamu ingin pergi."

"Baiklah, kita pergi setelah makan siang," ujarku memutuskan. Ale mengangguk setuju.

Ini adalah hari kedua aku pergi bersama Ale. Setelah memilihkanku ponsel buatan lokal dengan merek SAL, dan mengajakku berkeliling sampai menjelang senja, dia mengajakku ke Hause Rooftop lagi, duduk di tempat yang sama seperti sebelum-sebelumnya.

"Kamu mempunyai kenangan dengan tempat ini? Bersama Nadine mungkin?" tanyaku saat menunggu menu. Mungkin itu alasan Ale selalu memilih Hause Rooftop untuk singgah.

"Ha? Tidak," sahutnya tertawa, "aku bahkan tidak pernah ke sini bersama Nadine, dia lebih suka memesan dan makan di rumah."

"Oh, itu memang lebih romantis. Meja dengan lilin, musik yang romantis, lalu berdansa dan diakhiri nonton film romantis berdua," kataku tersenyum.

Ale tergelak. "Tidak seperti itu. Nadine tidak suka hal-hal seperti itu."

"O, ya? Aku tidak yakin cewek tidak menyukai sikap romantis kekasihnya. Mungkin kamu yang kurang peka," sahutku mengejek.

Ale menggeleng. "Kamu tidak akan percaya, hubungan-ku dengan Nadine bukan hanya tentang itu. Kami memikirkan masa depan, dan itu tidak melulu soal keromantisan. Kita berhubungan layaknya orang dewasa menjalin hubungan."

Aku mengangkat bahu tidak yakin, tapi tidak berkata apa-apa lagi.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku, refleks segera menoleh ke arah langit sebelah barat. Kami berada di tempat duduk yang tidak beratap, membuatku lebih leluasa untuk mengamati *sunset*. Gedung-gedung tinggi dengan latar belakang langit kemerahan dan bola raksasa berwarna jingga terlihat sangat memukau di mataku. Pandanganku tertuju pada awan-awan yang tersiram sisa cahaya matahari. Aku merasa seperti anak kecil yang melihat gulali kapasnya bercahaya selama beberapa detik. Terpesona.

"Aku selalu merasa awan-awan di langit adalah hal yang paling luar biasa," gumamku tanpa sadar, masih menatap langit.

Saat rohku sudah kembali, aku mendapati Ale yang sedang menatapku dalam.

"Apa?" tanyaku agak jengah.

"Rambutmu...."

"Kenapa dengan rambutku?" tanyaku secara refleks menyentuh rambutku sendiri.

"Warnanya merah?"

"Bukan merah menyala, tapi ya. Ini merah. Kenapa?"

Ale menggeleng. "Tidak, hanya saja ... aku baru menyadarinya ketika cahaya matahari menimpa rambutmu. Dia,"—Ale menunjuk rambutku—"bersinar." Cara dia mengatakan bersinar membuatku agak merinding.

"Ah, aku tidak tahu," gumamku mengalihkan tanganku pada ponsel baruku. "Menurutmu, ini bagus?" tanyaku mengalihkan percakapan, mengacungkan ponselku padanya.

"Menurutku itu cocok untukmu. Kalian sama-sama simpel," sahut Ale tersenyum.

"Ya, model dan fiturnya memang simpel, tapi entah kenapa ada kesan istimewa pada ponsel ini," ujarku.

"Ponsel itu kuat, sudah diuji."

"Sepertinya kamu tahu banyak ponsel merek SAL ini, ya?"

Dia hanya tersenyum. Aku tidak melanjutkan pembicaraan ketika seorang pelayan menghampiri membawa pesanan kami.

"Setelah semua urusanku beres, termasuk izin usaha yang sedang diurus temanmu, kuharap kita bisa segera memulai berbicara tentang bisnis," kataku melirik Ale dari balik bulu mataku.

"Tentu saja," sahutnya mengangguk.

Diam-diam, aku memperhatikan pria di depanku. Siapa pun yang melihat Ale pada pertemuan pertama, meraka akan mengakui pria itu tampan. Saat ini aku memiliki kesempatan mengamatinya dengan lebih seksama. Ale berkulit agak gelap, seperti kebanyakan pria dari negara dua musim. Memiliki mata besar dengan iris berwarna pekat yang indah dengan alis tebal yang menaunginya. Hidungnya mancung, bentuk wajahnya terlihat sempurna dengan garis rahang yang tegas. Bibirnya ... aku suka melihat bibirnya terutama bagian bawah. Dia mencukur licin dagunya, dan dengan potongan rambut yang hampir cepak, aku menyimpulkan Ale pria yang menyukai kerapian.

"*To be honest,* aku merasa seperti artefak yang sedang diamati seorang arkeolog," kata Ale dengan nada geli.

Aku tersipu, cepat-cepat menundukkan kepala dan pura-pura sibuk dengan makananku.

Gumpalan Awan 7

Ini pertama kalinya kurasakan debaran saat bersama pria itu. Cara dia menggenggam tanganku seolah mengingatkanku pada seseorang. Tapi siapa? Dad? Atau Sphere? Aku rasa bukan keduanya.

♥♥♥

Dua minggu berlalu. Kemarin aku menelepon *Mom* dan *Dad*. Mendengar suara mereka lagi, sejujurnya sangat ingin menangis. Aku rindu mereka, tentu saja. Tapi tidak seperti yang kukhawatirkan sebelumnya, ternyata aku bisa mengatasi ini.

"Bagaimana kabar orangtuamu?" tanya Ale ketika aku bercerita padanya.

Kami berada di Hause Rooftop untuk istirahat makan siang. Aku sudah mulai bekerja, dibantu dua orang yang kupekerjakan sebagai asisten.

"Mereka baik, aku senang sekali bisa mendengar suara mereka lagi."

"Dan, adikmu? Siapa namanya? Kenny?"

Aku tidak menduga dia masih ingat Sphere, aku hanya menyinggungnya sekali di awal pertemuan kami. "Namanya Sphere, tapi aku terbiasa memanggil dia Kenny. Dia masih tidak mau bicara padaku."

"Dia marah padamu?"

"Aku berpikir dia membenciku."

Ale tidak bertanya lagi, tapi sorot matanya membuatku ingin bercerita padanya.

"Dulu aku selalu mengkhawatirkan dia, badannya jauh lebih kecil dariku meski umur kami hanya berbeda sebelas bulan." Aku mengawali ceritaku.

"Hanya berbeda sebelas bulan?"

Aku mengangguk. "*Mom* hamil lagi ketika aku masih tiga bulan, dan Sphere lahir prematur."

" *I see.*"

"Yeah," sahutku. "Dia pendiam, sedikit pemalu dan agak kikuk. Itu membuat teman-teman kami suka sekali mengganggu Sphere."

"Itu menyebalkan."

Aku mengangguk setuju. "Ya, menyebalkan. Tidak hanya sekali aku meninju mereka."

Ale menatapku dengan sorot mata geli. "Sepertinya aku mengerti kenapa adikmu tidak mau bicara padamu," katanya menahan senyum.

Aku tersenyum malu. "Ya, aku tidak menyadari waktu berlalu begitu cepat, Sphere sudah dewasa, tapi perlakuanku padanya tidak pernah berubah. Aku masih menganggap dia adik kecil yang harus kulindungi."

"Apa dia masih bertubuh kecil dan pemalu?"

"Sebaliknya," dengusku, "dia berubah jadi pria *casanova*."

"Seorang perayu cewek dengan kakak perempuan yang posesif, itu bukan hal yang menyenangkan." Kali ini, Ale tidak berusaha menyembunyikan senyumnya. Dia bahkan tersenyum terlalu lebar.

"Terakhir, aku memukul laki-laki yang memukul Sphere." Aku menyelipkan rambut yang kubiarkan tergerai ke belakang telinga.

"Dan, itu membuat dia marah?"

Aku mengangguk. "Sangat marah."

"Dan, kamu memutuskan untuk pergi ke Jakarta?"

"Aku tidak bisa melihat Sphere membenciku."

"Setidaknya ada hal baik yang terjadi karena keputusanmu." Kalimat Ale membuatku mengangkat alis bertanya. "Kita bisa bertemu," lanjutnya tersenyum.

Aku ikut tersenyum. Ale benar, selalu ada hal baik pada kejadian yang kurang baik.

"Sekarang ceritakan tentang Nadine," pintaku, menopang dagu.

Ale tertawa. "Aku bertemu dia di pameran," ujarnya memulai.

"Pameran lukisan?"

"Ehm, bukan. Pameran ponsel."

"Oh, lalu?"

"Kami berkenalan, dan bertukar nomor telepon."

"Lalu?"

"Dua hari kemudian, Nadine mengirim pesan, dan kami bertemu lagi."

"Lalu?"

"Lalu, kami jadi sering bertemu, dan ... kami pacaran."

Aku mengerutkan kening. "Cobalah menghayati ceritamu, jadi aku bisa mendengar sebuah kisah yang romantis," protesku.

Ale kembali tertawa. "Aku sudah bilang, hubunganku dengan Nadine bukan hubungan yang seperti itu. Kami hanya dua manusia dewasa, bertemu, dan merasa saling cocok."

Aku memasang wajah tidak puas.

"Menurutku, kita akan tahu jika suatu saat bertemu dengan orang yang spesial, yang akan kita cintai selamanya," ujar Ale membuatku tersenyum.

"Dan, Nadine *orang spesial*-mu," sahutku mengerti. Ale hanya tersenyum.

"Waktunya kembali bekerja," kata Ale melihat jam pada pergelangan tangannya.

"Okay." Aku merapikan barangku dan berdiri.

"Apa saja persyaratan membuat SIM bagi warga asing sepertiku? Tidak enak rasanya menumpang terus," kataku saat berada di *lift*.

"Aku tidak keberatan," sahut Ale, "tapi kalau kamu mau membuat SIM, aku bisa bantu."

Aku menoleh pada Ale. "Sepertinya apa saja bisa kamu lakukan, ya?" gurauku.

"Aku punya banyak kenalan yang bisa membantu," jawab Ale tersipu, aku tidak percaya melihatnya, menertawakan sikap pria itu yang mendadak canggung.

Melihat Ale tersenyum malu, aku merasakan perasaan aneh yang menyelip pada hatiku. Hadir dengan cara yang sangat normal, seolah itu adalah hal yang memang seharusnya terjadi.

"Di mana kantormu? *Freelance* juga punya kantor, kan?" tanyaku bertepatan dengan denting *lift* yang menandakan kami sudah sampai di lantai dasar.

"Aku akan mengajakmu ke kantorku kapan-kapan," jawab Ale meraih tanganku, dan menggandengku keluar begitu pintu terbuka.

♥♥♥

Aku masih mengelus tangan kananku yang tadi digandeng Ale. Ini pertama kalinya kurasakan debaran saat bersama pria itu. Cara dia menggenggam tanganku, seolah mengingatkanku pada seseorang. Tapi siapa? *Dad*? Atau Sphere? Aku menggeleng, sepertinya bukan keduanya.

Dua minggu berlalu, dan aku belum juga menemukan konsep pernikahan Ale dan Nadine. Tiba-tiba aku merasa bersalah pada wanita yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Dia tidak sadarkan diri dan aku merasa nyaman bersama tunangannya, itu buruk sekali. Menarik napas panjang, kuputuskan untuk bersikap profesional mulai dari sekarang. Mulai mencari tahu tentang mereka melalui internet seperti yang biasa kulakukan pada calon klienku. Hal seperti itu selalu berhasil memudahkanku memahami keinginan mereka.

Keuntungan hidup di zaman sekarang, orang-orang terlalu suka memublikasi apa saja yang mereka suka dan inginkan melalui sosial media. Aku harus berterima kasih

pada Mark Zuckerberg, Jack Dorsey, Kevin Systrom, Mike Krieger, atau siapa pun yang berperan penting dalam mudahnya mengakses informasi setiap individu.

Aku berbaring di tempat tidur dan mulai membuka browser melalui ponsel. Saat mengetik nama 'Sakti Kalendra', aku tidak berpikir tentang apa pun, menduga hanya akan menemui nama itu pada beberapa profil *facebook*, *twitter*, atau *instagram*. Karenanya, aku benar-benar terkejut ketika menemukan profilnya ada di *wikipedia*.

Aku bangun dan duduk agar bisa melihat foto pada profil lebih jelas. Ini memang Sakti Kalendra yang aku maksud. Info yang baru kuterima membuatku bengong, berkali-kali membalik ponselku dan membaca merek di bagian belakangnya. SAL. Ini ponsel buatan Ale.

Gumpalan Awan 8

Sepertinya aku harus mengikatkan sabuk pengaman pada hatiku mulai dari sekarang.

♥♥♥

"Kenapa tidak bilang," bisikku menatap Ale tajam. Seperti biasa kami sedang makan siang di Hause Rofftop. Sebenarnya aku ingin menanyakan sejak tadi pagi, tapi aku bangun kesiangan, dan tidak sempat bertanya.

"Itu tidak penting, bukan?" sahut Ale tersenyum jenaka.

Aku bergeming. "Aku harus tahu profesi klienku," sahutku mencoba tidak luluh dengan senyumannya.

"Kamu tidak bertanya."

"Aku tanya, kamu jawab kamu pekerja *freelance*."

"Aku memang pekerja *freelance*," kata Ale serius, "pada awalnya," lanjutnya lagi memasang cengiran lebar.

Aku menahan sekuat tenaga untuk tidak tersenyum. Ekspresinya benar-benar membuatku gemas.

"Okay, aku minta maaf," kata Ale lagi melihat aku diam saja.

Aku tak kuasa menahan ketika dengan sendirinya bibirku membentuk lengkungan ke atas, tersenyum. Cengiran Ale semakin lebar.

"*Well*, jadi klien sekaligus teman pertamaku di Indonesia ternyata pemilik perusahaan pembuat ponsel terkemuka?" ujarku mengerling.

"Aku lebih suka dicatat sebagai pekerja *freelance*, tapi jika embel-embel *pemilik perusahaan ponsel terkemuka*,"—Ale mengacungkan dua jarinya membentuk tanda kutip saat berkata demikian—"berpengaruh bagus bagi bisnismu, tidak masalah aku disebut begitu." Dia berkata seolah-olah sebutan 'pemilik perusahaan ponsel terkemuka' bukan julukan yang menyenangkan.

"Okay, mungkin aku bisa mengundang wartawan untuk menaikkan pamorku." Aku mengedipkan sebelah mata.

"Jangan," sahut Ale cepat, meraih tanganku yang berada di atas meja dan menggenggamnya.

Aku mengangkat satu alis, berpura-pura genggamannya tidak berpengaruh apa-apa padaku. Semoga saja dia tidak merasa aku jadi gugup dengan perbuatannya.

"Maksudku nanti, kalau Nadine sudah sadar, kamu baru boleh melakukan itu," jelas Ale, menepuk punggung tanganku lembut dan menjauhkan tangannya dariku.

"Okay," sahutku mengerti.

"Kamu sudah menemukan gedung yang cocok?" tanya Ale sambil lalu. Ia kembali sibuk dengan santapannya.

"Ada beberapa pilihan, aku sempat minta pendapat Kadie," jawabku. Beberapa hari yang lalu, Ale mendeskripsikan gedung yang diinginkan Nadine untuk pernikahan mereka.

"Sebenarnya bisa saja kita memakai gedung yang kemarin kupakai. Tapi...." Dia menghentikan suapannya, pandangan matanya menerawang seolah sedang mengingat sesuatu.

"Tapi?"

"Berada di tempat yang sama dengan ketika aku mendengar kecelakaan Nadine—kamu mengerti maksudku?" tanya Ale manatapku. Aku mengangguk.

"Jadi kamu sedang berada di gedung yang akan kalian pakai ketika mendapat kabar tentang kecelakaan Nadine?"

"Ya, aku ingin memastikan semua sudah beres." Ale kembali makan. Diam-diam aku menatapnya simpati.

"Aku ingin coba berbicara dengan Nadine, semacam ... apa ya? Mengajukan proposal acara pernikahan dengan kata-kata, mungkin bisa membantunya bangun," kataku tulus.

"Kamu bisa mencobanya," jawab Ale. "Aku ingin dia cepat bangun," lanjutnya lagi lirih, membuatku tersentuh.

Aku mengangguk. Kami terdiam selama beberapa saat.

"Kamu dan Kadie, berapa lama kalian berteman?" Ale kembali membuka percakapan.

"Kadie sahabatku sejak kecil, kami pernah bertetangga sebelum orangtuanya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman mereka."

"Dia juga dekat dengan adikmu? Kalian satu angkatan, kan?"

Aku mengangguk. "Ya, Sphere, Kadie, dan aku satu kelas. Kupikir Kadie-lah cinta pertama Sphere."

"Benarkah? Dan sekarang mereka berkencan?"

Aku tertawa. "Tidak sama sekali. Sphere mengencani semua wanita kecuali Kadie."

"Menarik."

Aku mengangkat kedua bahu. "Kamu sendiri? Pernah berkencan dengan gadis lain sebelum Nadine?" tanyaku.

"Beberapa kali, tapi tidak lama."

"Oh, apa ada alasan?"

"Mereka bilang aku terlalu sibuk."

Aku tidak melihat Ale sangat sibuk. Bahkan sebaliknya, dia terlihat selalu memiliki waktu luang.

"Bagaimana dengan kamu?" Ale balik bertanya. "Berapa kali kamu berkencan?"

Aku menunduk malu. "Satu kali," sahutku pelan.

Sepertinya jawabanku mengejutkan Ale, dia menatapku dengan mengangkat satu alisnya tak percaya. "Sungguh?"

"Aku terlalu sibuk melindungi *adik kecil*-ku," jawabku jenaka, "begitu tersadar, waktu sudah terlewat dan aku sudah terlalu tua untuk memulai berkencan," kekehku.

"Omong kosong! Kamu tidak terlihat sudah tua. Berapa umurmu?"

"Dua puluh lima."

"Kamu benar, itu sudah tua," katanya tanpa ekspresi apa-apa.

Aku tercengang. Dan merengut sebal ketika melihat Ale tergelak. "Lucu sekali," kataku.

Ale masih saja tertawa, sampai sudut matanya mengeluarkan air mata. Dia mau berhenti ketika aku menendang-nendang kakinya dari bawah meja. Itu pun tidak sepenuhnya berhenti. Matanya masih menyiratkan geli yang sangat.

"Memangnya berapa umurmu?" tanyaku pura-pura tidak tahu. Dari internet aku mengetahui dia berusia 28 tahun.

"Yakin kamu belum tahu?" Dia tersenyum menggoda. "Kalau kamu sudah tahu tentang aku melalui internet, seharusnya kamu juga tahu umurku."

"Aku tidak memperhatikan," jawabku datar.

"Aku tidak yakin," seringai Ale.

Aku menyipitkan mata, menantang tatapan mata Ale. Seringai di bibir pria itu menghilang, entah kenapa aku melihat tatapannya berubah jadi sendu. Aku sendiri tidak bisa menguasai diri ketika dengan sendirinya sorot mataku melembut.

Kedatangan beberapa remaja dengan suara mereka yang agak ribut membuat kami tersadar, saling melepaskan tatapan secara bersamaan.

Sepertinya aku harus mengikatkan sabuk pengaman pada hatiku mulai dari sekarang.

♥♥♥

Aku duduk di samping ranjang Nadine, memperhatikan tubuhnya yang terbaring lemah. Postur Nadine lebih kecil dariku, terkesan mungil. Dia berkulit putih bersih seperti kebanyakan gadis asia. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena terpasang alat bantu pernapasan pada

mulut dan hidungnya, tapi dari foto yang ditunjukkan Ale, aku tahu Nadine sangat cantik.

Canggung, kuraih tangan gadis itu dan menggenggamnya. Memulai monolog dengan memperkenalkan diri.

"Hai, Nadine. Perkenalkan, aku yang akan mengatur acara pernikahanmu dengan tunanganmu. Kuharap, kamu akan suka melihat hasil kerjaku ketika terbangun nanti."

Aku tahu Ale memperhatikan kami di belakangku, bahkan aku bisa membayangkan dia sedang bersandar pada dinding sambil melipat kedua tangan tanpa aku melihat secara langsung.

"Kami akan memilih gedung yang terbaik, Ale bilang kamu suka pernikahan di dalam gedung, bukan?

"Akan kupastikan banyak bunga dan patung-patung indah yang terbuat dari es di gedung itu. Seperti yang kamu inginkan."

Aku terus melakukan monolog, memaparkan rencana-rencana yang sudah disepakati antara aku dan Ale. Sampai kurasakan sentuhan pada bahuku.

Melihat sorot mata Ale yang seolah mengatakan cukup, aku mengangguk. Berpamitan pada Nadine meski aku tidak yakin dia bisa mendengar. Kami beranjak meninggalkan ruangan itu. Sebelum benar-benar pergi, aku menoleh sekali lagi pada Nadine. Teringat beberapa gosip yang kubaca di internet semalam—yang membuatku tidak bisa tidur dan menyebabkan aku bangun terlambat.

Terpikirkan olehku ... Nadine mengalami koma yang begitu panjang, mungkinkah itu terjadi karena dia enggan bangun?

Gumpalan Awan 9

Ketika kamu memutuskan untuk mempublikasikan sesuatu pada sosial media, kamu harus siap dengan bumbu yang ditambahkan netizen sebagai penyedap berita. Tinggal itu akan menguntungkan atau menjatuhkan kamu.

♥♥♥

Tidak mudah memulai hal baru meski kamu memiliki pengalaman tentang apa yang akan kamu mulai. Itu yang terjadi denganku saat ini. Meski sudah berpengalaman mengelola Bright WO, tapi memulai lagi di negara yang lain sungguh berbeda. Untungnya aku hidup pada masa teknologi yang serba canggih.

"Sebenarnya," kataku sambil mengetik, mataku terpaku pada layar komputer sedangkan Ale duduk di

depanku, "memublikasikan tentang rencana pernikahan kalian bisa jadi jalan pintas agar Bright WO terkenal, tapi aku akan merasa sangat jahat karena memanfaatkanmu."

"Kita bisa melakukannya," sahut Ale.

Aku berhenti mengetik, mengangkat kepalaku dan menatap Ale tidak percaya. "Tapi kamu bilang tunggu sampai Nadine bangun."

"Itu karena aku tidak mau repot berurusan dengan wartawan, mereka—" Ale terdiam sebentar, "terkadang terlalu mencampuri urusan pribadi," lanjutnya. Aku teringat selentingan gosip yang kubaca tentang Ale dan tunangannya.

"Serius?" tanyaku memastikan.

Ale mengangguk mantap. "Jika itu bisa membantu urusan bisnismu."

"Okay, aku akan membuat skenario. Kamu bisa menemaniku sore ini, Ale?" tanyaku, kemudian menyebutkan nama butik papan atas milik seorang desainer terkenal. "Kemunculan kita di sana dan menanyakan tentang gaun pengantin akan memicu gosip di luaran, trik seperti itu selalu berhasil mendongkrak popularitas."

Ada sorot keraguan yang kulihat sekilas di mata Ale, tapi dia mengangguk.

"Kamu terlihat tidak yakin," ujarku menatap Ale menyelidik.

"Tidak juga," sahut Ale tegas, "tapi hati-hati, aku tidak mau berita itu justru menjatuhkanmu nantinya."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Tentu kita akan melangkah dengan hati-hati," kataku.

Dan, sore ini aku ditemani Ale sudah berbicara dengan pramuniaga butik sang desainer. Wanita menarik

berumur 20-an itu memperkenalkan diri bernama Winnie, bertanya dengan sopan dan menunjukkan beberapa contoh gaun pengantin yang terpajang begitu tahu tujuan kami ke tempat ini.

"Untuk Anda, *Miss*," kata Winnie, tangannya menyentuh sebuah gaun pengantin berenda, "saya mengusulkan gaun ini." Dia mengambil gaun itu dan mengepaskannya pada tubuhku.

"Oh, maaf ... tapi bukan aku yang akan menikah," kataku tersenyum.

"Ah ... maaf, *Miss*. Saya benar-benar minta maaf." Wanita itu terlihat sangat tidak enak.

"Tidak apa-apa," sahutku menenangkannya. "Aku hanya menemani Mr. Sakti Kalendra," lanjutku sambil melirik Ale.

Kilat terkejut terlihat dari matanya ketika aku menyebut nama Sakti Kalendra, dia berpaling ke arah Ale dan sedikit mengerutkan alis. Dengan sikap profesional yang sudah terlatih Winnie tersenyum ramah pada Ale. "Oh, Tuan Kalendra. Maaf saya tidak mengenali Anda tadi," katanya membuatku menatap Ale penuh tanya. "Sebentar, saya akan ambilkan beberapa desain terbaru dari kami," lanjutnya, dan pergi ke ruangan lain.

"Aku tidak mengira kamu seterkenal itu," gumamku sarkastis.

"Memang tidak," sahutnya acuh, "dia mengenaliku karena Nadine membeli baju pengantinnya di sini."

"Oh, aku tidak tahu," ujarku merasa tidak enak. Ale menatapku, sorot matanya mengatakan 'tidak apa-apa'.

"Gaun itu masih ada?" bisikku. "Aku harus menyiapkan kata-kata untuk menolak tawaran pramuniaga jika kamu masih menyimpan gaun pengantin yang dibeli Nadine."

"Tidak. Nadine membawanya di hari terjadinya kecelakaan." Tatapan mata Ale tiba-tiba menjadi kosong. "Gaunnya rusak dan penuh noda darah, aku menguburnya bersama dengan Rado."

Aku terdiam, kehilangan kata-kata.

"Maaf lama." Kedatangan Winnie secara tidak sadar membuatku menarik napas lega. "Ini model terbaru kami, Madam baru saja membuat sketsanya," kata Winnie menunjukkan beberapa gambar sketsa pada Ale.

"Miss Sunny yang akan memilih, dia *wedding organizer* saya."

"Oh, ya." Winnie kembali fokus padaku. "Silakan Anda lihat-lihat, *Miss*," ujarnya dengan senyum menjual.

Aku melihat-lihat buku sketsa, agak mendekat pada Ale sehingga dia bisa ikut melihat.

"Seperti apa Nadine?" tanyaku. Lebih mudah memilihkan sesuatu untuk orang lain jika kamu mengetahui orang seperti apa dia.

"Dia anggun, cerdas, dan agak glamor."

Aku menunjuk sebuah sketsa gaun pengantin model *mermaid* berhiaskan manik-manik swarovski pada bagian dada sampai ke pinggang. "Indah," kataku, "sepertinya cocok untuk Nadine."

Ale melihat pilihanku dan mengangguk setuju. Kutunjukkan pilihan kami pada pramuniaga, dia tersenyum senang.

"Apa ukurannya masih sama, Tuan?"

Ale mengangguk. Aku sama sekali belum melihat senyumnya sejak dia masuk tempat ini. Hal itu membangkitkan beberapa pertanyaan dalam hati yang tidak berani kutanyakan. Tapi ternyata tidak harus

menunggu lama untuk mengetahui jawaban dari pertanyaanku

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku mendapat telepon dari Kadie.

"Kerja bagus, Sister.*"*

"Aku tidak mengerti," sahutku mengerutkan kening.

"Buka instagram-mu," kata Kadie, dan dia langsung memutuskan panggilan.

Aku baru menyadari ada beberapa notifikasi dari instagram Bright WO. Ternyata sumbernya dari fotoku bersama Ale yang diunggah seseorang dengan akun @*madamcollection*. Itu butik yang kami datangi kemarin. Aku memang memberikan kartu namaku pada mereka.

@saktikalendra bersama wedding organizernya dari @brightweddingorganizerindonesia.

Caption-nya sebenarnya wajar, tapi komen para netizen yang membuatku merinding.

May Ridwan *Ayeye, kalo dulu pengantin wanita datangnya sama cowok lain, sekarang pengantin pria yang datangnya sama cewek lain wkwkwk.*

Ariya Yumyum *Ulala gw liat cinta di mata mereka.*

Sachrani *Serasi sama yang ini, yes.*

Klaudia Indah *Bukannya @diva_nadine masih koma ya?*

Putri 103 *@klaudia_indah Iyee... mungkin biar cepet bangun.*

Riksaizy *Sama yang ini aja deh. Cocok banget.*

Klaudia Indah *@putri103 Sumpeh gw gemes sama @diva_*

nadine, kurang apa coba @saktikalendra
Putri 103 *@klaudia_indah Bener banget.*
@saktikalendra dibutakan oleh cinta.
Fitriani Pipit *Hari gini ada yang ngomongin cinta?*

Aku melemparkan ponsel ke ranjang. Merasa sangat bersalah. Jadi ini yang kemarin dikhawatirkan Ale. Meraih lagi ponselku dan menggeser layar melakukan panggilan pada orang yang sedang kupikirkan.

"Good morning!" sapaan dari seberang justru membuatku terdiam.

"Sunny?" Ale memanggilku.

"Ya, *morning*."

"Ada apa?" Dia pasti menyadari suaraku yang terdengar lain.

"Maafkan aku...."

"Hey, ada apa?"

Aku terdiam.

"Buka tirai jendelamu," perintahnya lembut.

Aku membuka tirai dan melihat Ale di depan jendelanya, dia mengenakan kaos hitam. Setelah menggeser jendela, seperti biasa aku duduk di ambangnya.

"Kenapa meminta maaf?" tanyanya.

"Kamu sudah buka instagram?"

"Sudah."

Aku diam.

Tiba-tiba dia tergelak. *"Aku tahu sekarang,"* ujarnya dengan nada geli. *"Jangan terlalu dipikirkan, sosial media memang begitu, kan?"*

"Kamu tidak apa-apa?" tanyaku tidak yakin. Mereka membicarakan tentang dia dan tunangannya.

"Aku tidak peduli omongan orang, yang kukhawatirkan justru kamu."

Ale mengkhawatirkan aku?

"Apa berita itu berpengaruh pada bisnismu?" Dia bertanya.

"Ya."

"Kuharap dalam hal yang baik."

"Ya ... beberapa ingin membuat janji denganku."

"Itu bagus."

"Ya," sahutku. Melihat Ale yang bersandar menyamping pada salah satu sisi bingkai jendela, aku melihat senyumnya meski hanya dalam pikiranku. Dan, tatapan matanya. Mendadak jantungku berdebar lebih kencang. *Ini tidak bagus!* batinku mengingatkan.

"Apa acaramu hari ini?"

"Tidak banyak, hanya ada beberapa janji."

"Mau jalan-jalan denganku sore ini?"

"Kamu benar-benar punya waktu untuk menemaniku jalan-jalan?"

"Aku sudah bilang, waktuku selalu luang," sahutnya terkekeh.

"Baiklah, aku memang ingin melihat-lihat Jakarta."

"Bagus. Pukul empat sore, okay?"

"Okay."

Panggilan terputus setelah kami sepakat. Aku melihat ponselku, membuka lagi instagram dan mengamati fotoku bersama Ale. Mereka berhasil mengabadikan momen yang paling viral. Aku, dengan buku sketsa di tangan, mendongak dan menatap Ale. Sementara pandangan Ale terfokus pada mataku. Kulemparkan lagi ponsel ke ranjang, beranjak turun dari ambang jendela dan pergi ke kamar mandi.

Gumpalan Awan 10

Kisah happy ending orangtuaku membuatku menunggu selama bertahun-tahun pangeran yang akan memasangkan can-tab pada jari manisku. Tapi dia tidak pernah datang.

♥♥♥

"Jalan kaki?" Ale terlihat terkejut mendengar permintaanku. "Ke mana?"

"Ke mana saja, aku hanya ingin jalan-jalan," cengirku.

"Mungkin akan melelahkan...."

"Ayolah, aku biasa jalan." Aku bersikeras.

"Jakarta panas dan berdebu."

"Apa aku terlihat seperti wanita manja, Ale?" sahutku kesal melihat Ale yang menatapku tidak yakin.

Ale menyeringai. "Dengan kulitmu yang terawat dan penampilan modismu? Ya!" jawabnya sama sekali tidak merasa bersalah. Aku mencubit pinggang Ale, berjalan mendahuluinya keluar kantorku.

"Ayo cepat!" seruku. Aku mendengar langkah di belakang yang mengikuti.

"Jangan sampai kamu mengeluh di jalan," kekehnya, merasa yakin aku tidak akan suka rencana ini. Melihatnya membuatku memutar bola mata. Keluar dari halaman Talavera Suite, kami berhenti.

"Ke mana?" tanya Ale, nada suaranya masih terdengar geli.

Tanpa menjawab, aku berbelok ke kiri.

"Sunny, kamu serius mau jalan kaki?"

"Kamu keberatan?" tanyaku melirik pria yang kini berjalan di sampingku.

"Tidak. Tapi tidak ada wanita yang suka dikelilingi debu dan asap kendaraan seperti ini."

"Ah, aku tidak tahu itu." Aku menjawab sarkastis. Ale terkekeh.

Kami berjalan santai. Cuaca memang masih cukup terik, tapi kami terlindungi oleh pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan.

"Ceritakan tentang kota kelahiranmu, Sunny."

"Linwood?" gumamku, sambil tersenyum.

"Ya, Linwood." Aku tahu Ale menatapku dari samping.

"Linwood kota kecil tidak jauh dari Kansas City, aku mencintai kota itu karena banyak kenangan tersimpan di sana."

"Kota kelahiran selalu menyimpan kenangan, bukan?" ujar Ale. Aku mengangguk setuju.

"Ya, tapi bukan kenangan seperti itu yang kumaksud."

"O, ya?"

"Ini tentang orangtuaku. Kamu mau mendengar ceritanya?" tanyaku menoleh pada Ale.

"Tentu."

"Ah, kamu tidak akan suka," tawaku mengibaskan tangan di udara.

"Apa alasannya?" seringai Ale.

"Ceritanya membosankan."

"Benarkah? Kamu bosan dengan kisah orangtuamu?"

"Kamu akan mengerti jika di masa kecilmu harus mendengar kisah itu setiap malam sebagai dongeng sebelum tidur," kekehku teringat masa-masa di mana aku selalu pura-pura sudah tidur ketika *Mom* memulai kisahnya. Anehnya dia selalu tahu aku hanya pura-pura.

"Aku tidak mengalaminya dan aku tidak mengerti, karena itu, ceritakan," cengir Ale.

Aku meliriknya dan tersenyum. "Ini seperti kisah dalam novel-novel cinta." Aku memulai, Ale mendengarkan dengan serius.

"*Mom* dan *Dad* bertemu saat mereka kecil di pesta pernikahan orangtua mereka—kakek dan nenekku." Melihat Ale yang mengerutkan kening, aku menjelaskan, "Orangtua kandung *Dad* bercerai, ayah *Dad* menikah dengan ibu *Mom*."

"Jadi mereka saudara tiri?" tanya Ale. Aku mengangguk. "Dan?"

"Apa kamu tidak bisa menduga kelanjutannya?" Aku memasang ekspresi terkejut yang menggoda. "Gunakan imajinasimu."

"Mereka saling jatuh cinta?"

"Yup. *Dad* melamar *Mom* pada pertemuan pertama, itu ketika mereka berusia tujuh tahun."

Ale mengangkat kedua alisnya tinggi. Ada senyum di matanya.

"Dia memungut *can tab* dan memasangkannya di jari manis *Mom*," sambungku.

Ale tertawa. "Ayahmu cerdas untuk ukuran anak usia tujuh tahun," kata Ale membuatku ikut tertawa.

"Mereka masih menyimpan *can tab* itu sampai sekarang," gumamku mengakhiri cerita.

"Itu kisah yang romantis."

"Ya, aku tidak memungkiri itu, sungguh. Sayangnya kemungkinan mengalami kisah seromantis itu perbandingannya 1:1000," dengusku.

Ale kembali tertawa. "Itu yang membuatmu bosan mendengar kisah mereka, kamu iri pada orangtuamu."

Aku terbelalak, tapi kemudian cengiran lebar terpasang di wajahku. "Kamu benar." Aku mengakui dengan malu. "Cerita mereka membuatku menunggu selama bertahun-tahun, pangeran yang akan memasangkan *can tab* pada jari manisku."

"Dan, pangeranmu tidak pernah datang untuk memasang *can tab* di jarimu?" kekeh Ale seolah itu hal terlucu yang pernah ia dengar.

"Yeah, begitulah," sahutku murung.

Ale justru tertawa semakin keras, aku memelototinya agar dia diam. Tapi percuma, pria tidak peka itu masih saja menertawakanku. Merasa kesal, aku berbelok ke kiri begitu melihat jalan lain, sepertinya dia tidak menyadari karena masih terus berjalan dengan tawa berderai. Aku tidak peduli.

Sebuah plang putih bertuliskan Jl. P. Antasari memberi tahu lokasi tempat aku berada. Aku terus berjalan sambil menggerutu dalam hati, hingga mataku menangkap spanduk merah bergambar mangkuk dengan bola-bola daging yang terlihat lezat.

BASO MALANG

Huruf besar-besar berwarna kuning di atas spanduk membuatku penasaran. Tentu saja aku tahu apa itu bakso, *Mom* sering membuatnya dan bercerita itu makanan favoritnya. Tapi ... di mana letak kemalangan bakso ini hingga dinamakan *bakso malang*. Tanpa ragu aku masuk ke jalan kecil yang ternyata menuju halaman kedai. Seorang pemuda tanggung yang memakai celemek menyambutku ramah.

"Satu ya, Bang!" *Bukannya benar panggilan yang kuucapkan?* Kalau tidak salah *Mom* sering menyebut "Abang Tukang Bakso" jika dia menceritakan makanan kesukaannya ini.

Mangkuk berisi kuah dengan bola-bola daging segera terhidang di depanku. Kuah yang sedikit berminyak mengepulkan uap yang menguarkan aroma sedap.

"Minumnya apa, *Miss*?" tanya pemuda tanggung tersenyum manis.

"Adanya apa?" Aku membalas senyumnya.

"*Ice tea*, *ice orange*, *hot tea*...."

Senyumku melebar, mendengar pelayan itu mencoba mengucapkan menu minuman dalam bahasa inggris membuatku senang. "Okay, es teh satu," pintaku. Pelayan itu mengangguk bersemangat dan dalam hitungan detik

sudah kembali dengan membawa segelas es teh yang terlihat segar.

"Kamu membuatku takut, Sunny!"

Seruan saat aku menyantap bakso membuatku mendongak. Ale baru saja duduk di depanku, menatap antara cemas dan kesal. Aku tersenyum lebar.

"Jangan seperti itu lagi, menghilang begitu saja," dengusnya, kali ini kesal terlihat lebih mendominasi.

"Kamu membuatku sebal, dan aku lapar." Aku membela diri.

"Satu, Bang!" Ale mengacungkan telunjuknya ke arah pemuda tanggung.

Aku benar kan? Mereka memang disebut 'Abang'!

"Kamu lapar juga?" tanyaku geli menatap Ale dengan menopang dagu. Mangkukku sendiri sudah kosong.

"Mencarimu ke mana-mana membuatku kelaparan," sahut Ale ketus.

Aku malah tertawa. "Maaf," kataku begitu melihat Ale menatapku tajam. Tapi masih menyimpan tawa dalam suaraku.

Kekesalan Ale cepat menghilang. Begitu mangkuknya kosong, dia tersenyum lebar padaku. "Kamu benar-benar penuh kejutan," ujarnya menyeringai.

Tatapannya membuatku tertegun selama beberapa detik. Aku meringis begitu bisa menguasai diri.

"Ale, kenapa baksonya dinamai Bakso Malang?" tanyaku menunjuk menu yang tertempel di dinding. "Memangnya dulu si pembuat mengalami kemalangan, ya?"

Ale terpana sesaat, sebelum akhirnya terpingkal. Keningku berkerut, antara bingung dan tidak suka.

Meski tidak mengerti kenapa Ale tertawa, tapi aku tahu dia menertawakanku.

"Sudah?" tanyaku ketus begitu tawa Ale mereda.

"Sunny, maksudnya *Bakso Malang* itu bakso khas Malang. Kota Malang. Salah satu kota di Indonesia," jelas Ale tersenyum meminta maaf.

Aku melongo, aliran panas merambat ke pipiku. "Sudah, yuk. Jalan lagi," ajakku mengalihkan pembicaraan, langsung meminta bon tagihan.

Ale buru-buru membayar bon yang disodorkan sebelum aku mengeluarkan dompet.

"Mau ke mana lagi?" tanya Ale. "Kalo kamu mau, kita bisa ke Ragunan."

"Apa itu?"

"Tempat di mana kita bisa melihat saudaramu." Dia berkata kalem. Tapi melihat sorot jahil di matanya aku curiga.

"O, ya?" tanyaku memicingkan mata.

Ale hanya mengangkat bahu, tapi aku tahu dia menyembunyikan tawa di matanya. Aku menoleh pada pemuda tanggung. "Kamu tahu tempat apa itu Ragunan?" tanyaku padanya.

"Kebun Binatang, *Miss*." Pemuda itu menjawab antusias.

Aku melotot pada Ale yang kembali tergelak. Dia tidak terlihat tampan lagi jika sedang iseng seperti ini.

"Ayo ke sana," kataku berdiri, "kita lihat siapa yang paling mirip siapa," seringaiku disambut senyuman lebar Ale. Aku berdiri dan berjalan keluar. Kali ini, Ale menggandeng tanganku erat. Dia sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk kabur lagi.

"Kita harus jalan kaki sampai ujung jalan, baru cari taksi. Terlalu jauh kalau jalan kaki sampai Ragunan," kata Ale.

Aku hanya menggumamkan kalimat persetujuan.

Gumpalan Awan 11

"Gunakan sabuk pengaman hatimu, jangan sampai sebuah benturan mematahkannya dan membuat teman baikku larut dalam kesedihan."

♥♥♥

Memasuki Ragunan, aku disambut oleh kawanan burung pelikan di danau mini. Lempengan-lempengan batu berbentuk persegi mengelilingi danau, dan di salah satu sisi ada tebing buatan yang ditumbuhi tanaman—patung gajah di dekat tebing terlihat seolah nyata. Setelah berpanas-panasan dan menemukan tempat seperti ini, benar-benar terasa menyejukkan di mata. Permukaan air danau yang tenang; perpaduan warna hijau dan abu-abu dari tebing buatan; kawanan burung pelikan, semuanya enak dilihat. Aku ingin berlama-lama

di sini, tapi Ale menyeretku ke tempat penyewaan sepeda.

"Aku tidak bisa naik sepeda," kataku berdiri tegak ketika Ale menyuruhku memilih.

Sekilas Ale melihat padaku. "Tidak masalah, kamu bisa membonceng," ujarnya menuntun sebuah sepeda keluar dari tempatnya.

Aku membonceng menyamping pada palang sepeda, persis di depan Ale. Sepeda meluncur santai di atas jalan setapak ber-*paving block*; di bawah pepohonan rindang yang tumbuh di samping-samping jalan. Terkadang berhenti di depan kandang hewan, Ale menunjuk hewan itu sambil berceloteh, menjawab pertanyaan-pertanyaanku, atau menjelaskan keistimewaan binatang Asia yang tidak kukenal. Aku mendengarkan sambil sesekali menyelipkan rambut yang dipermainkan angin ke belakang telinga.

Ini salah. Ini tidak benar. Berkali-kali si baik hati memperingatkan, tapi aku mengabaikannya.

Tidak, aku tidak ingin berhenti, momen seperti ini terlalu berharga untuk dihindari. Debaran yang menyenangkan, lebih dari debaran ketika aku naksir cowok semasa remaja. Desiran ganjil setiap kali pipi Ale tanpa sengaja menyentuh kepalaku saat menunjuk, aku menyukainya. Maaf, tapi aku menyukainya. Aku tidak bisa menahan diri. Sepertinya, dalam waktu singkat letupan-letupan yang tertahan dalam hati meledak dan menebarkan perasaan yang aku sebut ... cinta.

Menyadari perasaanku sendiri membuatku gampang tersipu dan mendadak jadi pendiam.

"Pulang sekarang?" tanya Ale. Aku hanya mengangguk.

Di dalam taksi, aku masih diam. Bahkan ketika taksi berhenti di depan rumahku dan Ale mengantar sampai pintu, aku masih saja diam.

"Kenapa kamu jadi pendiam?" tanya Ale mengerutkan kening. Seketika aliran darah naik ke atas dan membuat pipiku memanas.

"Kamu mau mampir sebentar?" ajakku menghindari pertanyaan Ale. Ale mengangguk dan mengikuti ketika aku berjalan masuk ke rumah.

Di kamar, aku berdiri di depan jendela. Langit hampir gelap, tapi masih meninggalkan cahaya jingga sisa jejak mentari yang tenggelam. Aku menggeser jendelanya, membiarkan angin berembus masuk menerpa wajahku. Kusadari Ale berdiri di sampingku.

"Kamu tinggal sendirian, Ale?" tanyaku menatap kamar Ale yang masih gelap.

"Ya."

Kami terdiam selama beberapa saat, aku jadi canggung, mendadak khawatir Ale tidak menyukai sikapku selama ini. Kulirik pria itu, yang ternyata sudah berdiri menyamping menghadapku.

"Sunny," panggilnya membuatku menoleh padanya. Ale meraih bahuku, memutar tubuhku hingga kami berhadapan.

"Maaf...," ucapnya mengulurkan tangan menyentuh samping kepalaku, "tapi kamu terlihat sangat cantik."

Waktu berhenti berjalan.

Otakku merekam momen ketika bibir Ale mengecup bibirku ringan, berlanjut ke ciuman lembut yang membuatku melayang. Aku hampir tidak bisa bergerak, membiarkan saja ketika lengan besar Ale merengkuhku, membuatku agak berjinjit ketika membalas ciumannya.

Entah berapa lama....

Ale melepas ciumannya perlahan, menatapku lembut. Dia menyentuh bibirku dengan ibu jari dan tersenyum.

"Cantik," bisiknya menjatuhkan ribuan ton kebahagiaan padaku.

Aku tidak bisa bereaksi apa-apa, hanya bengong dan menatapnya terpesona.

"Jangan berekspresi seperti itu," kekeh Ale mengecup ringan bibirku sekali lagi, sebelum melepas pelukannya.

"Ale..." panggilku dengan suara serak.

Ale meletakkan jari telunjuknya pada bibirku. "Kita akan bicara besok, okay? Sekarang sudah hampir malam, aku harus pulang," katanya lembut dan perlahan, seolah sedang memberikan pengertian pada anak kecil yang minta penjelasan.

Aku mengangguk begitu saja, seolah terhipnotis. Pandanganku hanya tertuju padanya, bahkan ketika dia sudah pergi setelah berpamitan, aku masih menatap arah kepergiannya dengan senyum konyol yang tidak bisa kusembunyikan.

Selama beberapa menit aku masih terpaku, menyentuh bibir yang menyisakan kelembaban bibir Ale.

Apa yang kamu lakukan, Sunny? Kamu bermain api, tegur si baik hati lembut.

Perasaan bersalah menyelusup ke dalam hatiku, bayangan Nadine yang terbaring di ranjang rumah sakit terlintas.

Tidakkah kamu menyadari dia sudah hampir menikah? Apa kamu mau jadi wanita perusak hubungan orang?

Aku menggeleng tanpa sadar. *Bukan itu maksudku, aku hanya tidak bisa membendungnya*, rintihku dalam

hati, menghempaskan bokong ke atas kasur dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Itu bukan sepenuhnya salahmu. Peri jahat berbisik menghibur. *Tidak ada yang bisa disalahkan soal cinta.*

Aku menurunkan tangan, berdiri dan melangkah menuju cermin, menatap diriku sendiri.

Tanya hati nuranimu, Sunny. Apa menurutmu apa yang kamu lakukan itu sudah benar? Si baik hati kembali mendesak.

Tidak ada manusia yang sempurna, siapa saja bisa berbuat salah. Ingat berita apa yang kamu temukan tentang Nadine dan Rado, Sunny? Peri jahat menyeringai. Tanpa sadar aku tersenyum, bayangan artikel-artikel yang kubaca beberapa hari lalu dengan sendirinya menepis perasaan bersalahku. Si baik hati tersingkirkan.

Wajahku sudah lebih cerah ketika aku memutuskan untuk berendam air hangat sebelum tidur. letupan-letupan kegembiraan yang tadi sempat menghilang kini hadir kembali saat teringat ciuman Ale.

Aku ingin berbicara dengan seseorang, ingin membagi kebahagiaanku dengan seseorang. Siapa? Kadie!

"Itu bukan ciuman pertamamu, Sunny, dan kamu bertingkah seperti remaja yang baru mendapatkan ciuman pertama." Dari layar ponsel aku melihat sorot geli di matanya, ditambah seringai jelek di bibir Kadie yang membuatku sebal.

Aku memutar bola mata. "Kamu tahu itu berbeda," kataku. "Ciuman pertamaku karena taruhan, dan itu perbuatanmu."

Kadie tergelak.

"Ini benar-benar berbeda, Kadie," bisikku pelan, tatapan mataku tidak lagi tertuju pada Kadie, melainkan menerawang, mengingat momen berharga itu.

"Kembali ke bumi, *Miss* Kenneth!" tegur Kadie di antara tawanya.

Aku tersipu dan kembali melihat Kadie.

Senyum mengejek di bibir Kadie menghilang, tergantikan dengan senyuman lembut seorang sahabat. "Aku mengerti, Sunny," katanya.

"Aku tahu," sahutku.

"Aku senang kamu bahagia, tapi bolehkah aku mengingatkanmu?"

Aku terdiam, tahu pasti apa yang ingin dia katakan.

"Masih ingat dengan lelucon tentang sabuk pengaman hati?"

Aku tidak pernah lupa lelucon ketika kami remaja, di mana aku dan Kadie berpura-pura melakukan gerakan memasang sabuk pengaman sebagai olok-olok setiap seorang pria *casanova* mendekati kami. Memberi tahu mereka bahwa hati kami tidak akan mudah terluka karena sudah mengencangkan sabuk pengaman.

Aku bahkan sudah memperingatkan diriku sendiri untuk mengencangkan sabuk pengaman hatiku sendiri sebelum ini.

♥♥♥

"Gunakan sabuk pengaman hatimu, jangan sampai sebuah benturan mematahkannya dan membuat teman baikku larut dalam kesedihan."

Ucapan Kadie terngiang kembali saat aku berbaring. Kadie benar, aku harus mempersiapkan hatiku atas apa pun yang akan terjadi nantinya. Tapi malam ini, aku tidur membawa senyum.

Pagi yang terlihat indah meski mendung menggantung berubah menjadi suram begitu menjelang siang. Aku belum melihat Ale sejak pagi, tirai jendela kamarnya tidak terbuka sama sekali. Biasanya, ketika aku membuka gorden, Ale sudah berdiri di depan jendelanya, melambaikan tangan begitu melihatku dan menelepon sekadar untuk mengucapkan selamat pagi. Hari ini tidak. Dia juga tidak menjemputku.

Aku menunggu di kantor saat jam makan siang. Ale tidak datang. Sampai jam kantor usai, dia masih belum muncul. Hari ini aku pulang dengan taksi, memperhatikan rumah Ale ketika melewatinya. Sepi.

Malam hari, aku mengintip dari balik tirai, kamar Ale masih gelap. Ke mana dia?

Keesokan harinya aku berharap Ale sudah kembali. Tapi ternyata aku harus melewati hari seperti sebelumnya. Sendiri.

Seminggu berlalu, Ale masih belum memberikan kabar apa-apa. Nomor teleponnya tidak aktif, pesan yang kukirim pada semua aplikasi *chat* dan sosial medianya masih belum terkirim. Aku mulai terbiasa dengan rutinitas baruku tanpa Ale. Pagi berangkat kantor dengan mobil tua milik *Mom*—akhirnya aku bisa menggunakan SIM yang kubuat. Makan siang di Hause Rooftop, memesan menu dan duduk di kursi yang sama seperti ketika bersama Ale. Malam hari, mengintip dari balik tirai hanya untuk melihat kamar rumah sebelah yang masih dalam keadaan gelap. Kemudian bergelung meringkuk

di atas ranjang, seolah kehilangan pegangan. Aku merasa sendiri.

"Kamu sudah coba pergi ke rumah sakit tempat tunangannya dirawat?" Pencerahan muncul dari Kadie pagi ini ketika dia meneleponku.

Bodohnya, aku sama sekali tidak berpikir ke arah sana.

Setelah mandi dan menyelesaikan semua persiapan untuk ke kantor, aku bergegas menuruni tangga, bertekad pergi ke rumah sakit sebelum berangkat ke kantor. Tapi, sesuatu menghentikan langkahku. Di bawah tangga, Ale mendongak melihatku. Dia terlihat kusut, garis hitam melingkar di bawah matanya menandakan dia kurang tidur, dagunya dipenuhi cambang tipis yang membuatnya terlihat sangat berbeda.

"Sunny," panggilnya pelan.

Aku berlari turun dan tak bisa menahan untuk tidak memeluknya. "Kamu ke mana? Aku merindukanmu," bisikku. Itu benar, aku sangat merindukan pria ini.

Ale melepaskan pelukanku perlahan. Dia membuatku berdiri tegak dan menerima tatapan mata yang tidak kumengerti artinya.

"Sunny, Nadine ingin bertemu denganmu."

Gumpalan Awan 12

Beraninya aku memikirkan tentang diriku sendiri ketika wanita yang tunangannya ingin kumiliki terbaring lemah dan tidak berdaya.

♥♥♥

Jauh di atas; di belakang gedung-gedung pencakar langit; melalui kaca jendela mobil, aku melihat awan-awan kelabu bergelung. Angin membawanya terbang mendekat. Mungkin sebentar lagi hujan akan turun.

Ale duduk di sampingku, sama sekali tidak bersuara. Aku sendiri diam, bergelut dengan pikiran yang mendadak menampilkan keruwetan. *Nadine bangun?* Ale akan segera menikahinya, lalu aku ... aku bagaimana?

Teringat lagi saat-saat di mana melewati waktu tanpa Ale, kehilangan pegangan dan kesepian. Melakukan rutinitas dengan hati yang terbang entah ke mana. Aku sendirian di tempat yang asing.

Dadaku sesak. Bukan lagi terasa seperti ada sesuatu yang mengimpit, ini lebih dari itu.

"Sunny...." Panggilan Ale memberi tahu kami sudah sampai.

Tangan Ale terasa dingin saat menggandengku. Kami melewati lorong rumah sakit dan berhenti di depan pintu kamar yang tertutup. Ale melepaskan gandengan tangannya, dadaku kembali sesak menyadari penyebabnya. Ale tidak ingin Nadine melihat dia menggandengku.

Pintu terbuka ketika Ale mendorongnya. Dari celah yang sedikit dan semakin melebar, kulihat gadis itu berbaring di ranjangnya, dia mencoba bangun begitu melihat kedatangan kami. Ale bergerak cepat menghampiri, membantu Nadine duduk dan bersandar pada ujung ranjang. Aku melangkah masuk. Nadine tersenyum, menatapku dengan sorot mata yang membuatku merasa jadi orang jahat. Aku ingin bumi menelanku saat ini juga. Beraninya aku memikirkan tentang diriku sendiri ketika wanita yang tunangannya ingin kumiliki terbaring lemah dan tidak berdaya.

Nadine meraih tanganku dan menggenggamnya begitu aku dekat. "Kak Sakti bilang, kamu yang akan membantu pernikahan kami," katanya, suaranya lembut dan mengalun.

Aku meletakkan tanganku yang satunya ke atas tangan Nadine, balas menggenggam. "Ya, Nadine. Aku berharap kamu menyukai hasilnya," jawabku menekan semua perasaan.

"Pasti aku suka," sahut Nadine cepat. Matanya berbinar menatapku. "Tapi, apa aku boleh meminta sesuatu?" tanyanya berharap.

"Tentu saja," anggukku segera.

Nadine melepaskan tangannya dari genggamanku, mengusap kakinya perlahan. Tatapan matanya yang kini beralih menunduk tampak meredup. "Apa kamu bisa

menciptakan konsep pernikahan agar aku tidak merasa seperti gadis lumpuh?"

Rasa sesak di dadaku kini berbeda dengan yang tadi. Perasaan bersalah lebih mendominasi. "Tentu," sahutku serak, "tentu aku bisa membuatnya untukmu."

"Terima kasih." Nadine berkata tulus.

Jiwaku seolah tidak berada di tempatnya saat Ale mengantarku pulang. Aku turun begitu saja dari mobil begitu sampai rumah, tanpa berkata apa-apa pada Ale yang juga hanya diam. Setelah menghubungi pegawaiku dan memberi tahu aku tidak bisa berangkat hari ini, mengunci diri di kamar adalah pilihanku. Ponsel kumatikan, jendela kamar tertutup rapat tanpa menyalakan lampu kamar, aku membiarkan sekitarku gelap. Kemudian berbaring meringkuk, hingga tertidur.

Entah berapa lama.

Ketika terbangun, aku membiarkan diriku telentang menatap langit-langit kamar selama beberapa saat. Beranjak bangun dan melangkah menuju jendela, kubuka tirainya. Ale berada di sana—berdiri di depan jendela kamarnya—memperhatikan tempat ini. Aku tidak yakin dia bisa melihatku, kamarku dalam keadaan gelap gulita dan langit juga sudah mulai gelap saat ini.

"Non Sunny!" Panggilan Bik Ratih mengalihkan perhatianku, cepat kututup kembali tirai dan beranjak keluar dari kamar. Bik Ratih sudah tidak ada di depan kamarku. Aku bergegas turun.

"Ibu tadi menelepon, menanyakan kabar Non Sunny. Katanya *hape* Non Sunny enggak aktif, ya?" tanya Bik Ratih begitu aku sudah berada di dapur.

Aku mengangguk. "Nanti aku telepon *Mom*," sahutku pendek.

"Non Sunny sakit?"

"Tidak, Bik," gelengku sambil tersenyum.

Bik Ratih mengangguk, tapi terlihat tidak yakin. Aku mencoba menghilangkan kekhawatirannya dengan mengajak Bik Ratih berbincang. Selama tiga puluh menit ke depan, aku melupakan kegelisahanku sebentar. Tertawa mendengar lelucon masa muda *Mom* dari bibir Bik Ratih.

Malam hari, aku duduk di depan meja kerja, mencoret-coret memoku. Menggambar sebuah benda yang mendadak terpikirkan olehku. Sesekali, pensilku berhenti menggores, termenung beberapa saat, dan kembali menggambar.

Aku mengamati hasil terakhir gambaranku, tidak terlalu puas dan meletakkan pensil ke atas memo, pandanganku beralih pada jendela. *Ale ... sedang apa dia sekarang?*

Beranjak ke jendela, kubuka gorden dan menggeser daun jendelanya. Tirai jendela kamar Ale masih terbuka, lampunya menyala terang, tapi Ale tidak terlihat. Aku duduk di ambang jendela, menelepon *Mom*.

♥♥♥

Aku tidak mengira dia akan menjemputku lagi.

"Hai," sapa Ale melihat langkahku terhenti di tengah tangga. Penampilannya sudah lebih segar dan rapi dari terakhir aku melihatnya. Mengenakan kemeja hitam dengan sweater tanpa lengan, dia tidak terlihat seperti mau ke kantor.

"Hai," balasku ketika sudah berdiri di depannya. "Kamu tidak kerja?" tanyaku.

Ale menggeleng. "Aku mau ke rumah sakit."

Oh, tentu. Nadine membutuhkannya. "Baguslah," sahutku tersenyum.

Ale mengangguk. "Mau kuantar ke kantor?" Dia menawarkan ragu-ragu, seolah sudah bisa menduga jawabanku.

"Maaf, aku sudah telanjur memanaskan mobil," sahutku. Alasan yang terlalu dibuat-buat.

Kembali Ale mengangguk. "Okay," sahutnya.

Aku menahan keinginan untuk meralat ucapanku ketika menangkap sorot kecewa di matanya. Harus kulakukan. Jika tidak ingin terjebak oleh perasaan terlarang, aku harus memulainya dari sekarang. Kubiarkan saja ketika Ale berpamitan dan berlalu. Kuharap, aku bisa mengatasi ini.

Aku melewati makan siang, sibuk dengan pekerjaanku.

"Tami, coba kamu cari tahu di mana bisa memesan ayunan," pintaku pada salah satu asisten.

"*Miss*, Anda harus menandatangani ini." Maria, asistenku yang lain, menyodorkan stopmap biru padaku.

Aku hanya mengangguk. "Taruh di meja."

"Sunny."

Suara itu menghentikan gerakan tanganku yang sedang mengetik, membuatku mendongak cepat. Ale sudah berdiri di depanku.

"Masih lama?" tanyanya sambil duduk di depanku.

"Tidak, sebentar lagi," sahutku kembali mengetik.

"Mau menemaniku sebentar? Ada yang ingin kubicarakan."

Aku mengangguk. "Kebetulan aku juga ingin bicara denganmu. Tentang permintaan Nadine untuk pernikahan kalian."

"Oh, ya ... tentu saja."

Kulirik Ale dari balik bulu mataku sekilas, menangkap kegelisahan di wajahnya. *Apa yang sedang dia pikirkan?*

Satu jam kemudian kami sudah duduk berhadapan di Hause Rooftop. Aku merasa aneh duduk di tempat yang sama, dengan orang yang sama, namun dalam kondisi yang berbeda. Beberapa hari lalu, yang kurasakan hanya perasaan ringan, sekarang seolah beribu beban mengimpitku.

"Siapa dulu?" tanyaku memulai.

"Kamu bisa lebih dulu," jawab Ale siap mendengarkan.

Aku mengeluarkan memo, menunjukkan gambar ayunan yang kubuat. "Aku berpikir membuat ayunan yang mempunyai roda. Nadine bisa duduk di sana saat menuju altar," ujarku menjelaskan.

Ale diam saja, hanya mengamati gambarku.

"Kupikir perasaannya akan berbeda jika dibandingkan dengan duduk di kursi roda—*well*, bagaimanapun kursi roda identik dengan ketidaksempurnaan."

Ale masih terdiam.

"Menurutmu?" tanyaku tidak sabar.

"Gambarmu seperti gambar anak TK," ujarnya menatapku geli.

Aku melotot, tapi kemudian tersenyum lebar. Seketika perasaan canggung yang tadi kurasakan menghilang. Dadaku penuh dengan letupan-letupan kecil ketika Ale meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Sekarang giliranku yang bicara," katanya menatapku lembut.

Aku tidak bisa menahannya ketika bahagia menyelinap masuk dan mengambil tempat dalam hatiku, meski tahu itu terlarang.

Gumpalan Awan 13

Caranya menatapku ketika aku berbicara, membuatku merasa menjadi orang penting, dia sama sekali tidak terlihat bosan. Bahkan matanya seolah menuntutku untuk terus bercerita.

♥♥♥

Aku menangkap sesuatu pada tatapan lembut Ale. Sesuatu yang kuartikan dengan keresahan, ketidakberdayaan, sekaligus pengharapan. Tatapannya seperti anak kecil yang menginginkan benda terlarang.

"Sunny...." Sikap tenang yang ia tunjukkan tadi menghilang, suaranya menjadi serak, seolah apa yang ingin ia katakan terasa sulit dikatakan. "Dengarkan." Ale mempererat genggaman tangannya. "Setelah kamu mendengar apa yang akan kukatakan, jangan pernah

berpikiran jelek tentang dirimu, dari awal aku yang salah. Aku yang salah."

"Aku tidak mengerti," gumamku mengerutkan kening.

"Aku—" Dia menelan ludah.

Aku menunggu.

Ale menarik napas panjang dan tatapannya meredup. Dia melepas genggaman tangannya, membuatku kehilangan kehangatan yang sempat ia alirkan. "Lupakan," bisiknya membuatku kecewa. "Maafkan aku."

Aku tersenyum setelah beberapa saat terdiam. "Jangan terlalu dipikirkan," kataku menenangkannya. Aku tidak tahu apa yang ingin dia katakan, tapi dari matanya yang gelisah, kuduga itu mengenai 'ciuman' yang sempat terjadi antara kami. Kupikir Ale hanya ingin memberi penjelasan tentang kesalahan yang kami buat.

Semburat di ujung barat mengalihkan perhatianku. Warna merah keemasan yang menimpa gumpalan awan menawan mataku.

"Hey, perhatikan," bisikku pada Ale sambil menunjuk awan-awan itu. "Itulah kenapa aku sangat menyukai awan. Benda itu menerima semua yang harus ia terima," kataku menampilkan senyum ceria, "perubahan bentuk karena tertiup angin, menjadi hitam kemudian turun ke bumi dalam bentuk tetesan hujan, pelengkap keindahan ketika *sunrise*, maupun *sunset*." Aku terdiam, menurunkan tangan secara perlahan tanpa memalingkan wajah dari awan-awan itu—tidak ingin Ale melihat sudut mataku yang basah.

"Sunny...."

"Waktu kecil aku selalu ingin menangkap gumpalan awan dan membawanya pulang," kekehku masih belum melihat Ale. Tiba-tiba sebuah ingatan samar menyelinap masuk dalam otakku. Membuatku terdiam dan kembali mengerutkan kening, mencoba sangat keras mengingat memori itu.

"Ada apa?" tanya Ale menangkap perubahanku.

Aku menggeleng. "Aku mengingat sesuatu, tapi tidak bisa kuingat dengan jelas," gumamku gelisah.

"*Deja vu*?"

"Aku tidak tahu," gelengku lagi, menoleh pada Ale, dan seolah menemukan tujuan pada gelap matanya, aku kehilangan rasa gelisahku. "*Well*, sekarang lebih baik," bisikku mengalihkan tatapan.

"Oh...." Ale bergumam pelan. Dia terlihat sedikit kecewa, tapi aku tidak tahu kenapa.

"Jadi, bagaimana konsep yang kuajukan?" tanyaku mengalihkan percakapan.

"Ayunan itu?"

"Yup."

"Bagus, aku yakin Nadine akan suka."

"Aku tahu," sahutku tertawa. Kemudian kami membicarakan semua tentang persiapan pernikahan.

"Bagaimana dengan orangtua kalian, Ale? Aku perlu bicara dengan mereka."

"Kamu bisa bicara dengan orangtua Nadine," sahut Ale.

"Dan orangtuamu?"

"Tidak. Maksudku, aku sudah tidak memiliki mereka."

"Oh, maafkan aku," ujarku menyesal. Tapi dia tersenyum lebar.

"Sudah lama sekali, jadi tidak terlalu menyedihkan ketika mengingatnya, jangan khawatir." Ale menenangkan, aku hanya mengangguk.

Tapi begitu berada di kamarku malam harinya, aku membuka laptop dan mengetikkan kalimat *'biografi Sakti Kalendra'* pada mesin pencarian google.

Ale dilahirkan di Jakarta, putra pasangan Wisnu Kalendra dan Priscilia Chan. Ayahnya seorang pengusaha sukses. Pada usianya yang ke-11, Ale kehilangan dua hal penting yang berperan dalam kehidupannya. Kemewahan karena perusahaan ayahnya bangkrut dan kedua orangtuanya karena kecelakaan.

Aku termenung. Ada perasaan sedih yang menyelusup dalam dadaku, sedih begitu tahu Ale pernah sendirian pada usianya yang begitu muda. Rasanya aku sangat ingin memeluk pria itu.

Aku mendekat ke jendela dan membuka tirai. Ale berada di kamarnya, sedang melintasi jendelanya sendiri ketika kemudian berbalik kembali ke depan jendela—dia menyadari keberadaanku. Kulambaikan tangan, Ale membalas. Dia menghilang sebentar dan kembali dengan tangan di samping telinga. Ponselku berdering.

"Hai," sapaku sambil menggeser jendela dan duduk di ambangnya.

"Sedang apa?" tanyanya.

"Tidak, hanya tidak bisa tidur," sahutku.

"Belum terlalu larut untuk tidur."

"Yeah...."

"Boleh aku ke situ?"

Aku tertegun, menatap ke arah di mana Ale berada. "Tentu," sahutku akhirnya.

"Okay, tunggu sebentar." Dan, telepon terputus.

Beberapa menit kemudian kami sudah duduk bersisian di ambang jendela. Bulan hampir penuh, langit jadi sedikit lebih terang dengan asap tipis di sekitar bulatan perak yang menggantung.

"Boleh aku bertanya sesuatu padamu?" tanyaku memulai.

"Tentu saja."

"Maaf, aku baca di internet, orangtuamu meninggal sejak kamu masih kecil?"

"Tidak usah minta maaf," kata Ale tersenyum. "Ya, usiaku 11 tahun waktu itu."

"Di mana kamu tinggal setelah itu?"

"Bersama nenekku di Jogja."

Aku menoleh pada Ale dan diam, menunggu kelanjutan ceritanya.

"*Well*, ayahku kehilangan perusahaan karena terbelit utang. Kami juga harus merelakan rumah yang sudah bertahun-tahun kami tempati disita oleh pihak bank." Ale menghela napas.

"Sudah," kataku, "tidak usah cerita lagi." Aku tidak ingin Ale sedih karena mengingat kejadian itu.

"Tidak apa, itu sudah lama berlalu." Dia berkata meyakinkan, masih dengan senyumnya. "Kami kembali ke Jogja," lanjutnya "tapi dalam perjalanan ke Jogja, bus yang kami naiki kecelakaan. Orangtuaku tidak tertolong. Aku tinggal bersama nenekku satu-satunya sampai tiga tahun yang lalu."

Aku menatap pria di sampingku penuh simpati.

Ale terkekeh. "Jangan melihatku seperti itu, aku baik-baik saja," katanya. "Bagaimana denganmu?"

Aku mengangkat kedua alis.

"Apa yang terjadi denganmu ketika usiamu 11 tahun?"

"Tidak ada yang spesial, sangat membosankan," jawabku.

"Membosankan?"

Aku tersenyum melihat Ale mengangkat sebelah alisnya dengan ekspresi tidak percaya. "Pada seumuran itu aku berada di titik kesal karena pangeran *can tab*-ku tidak juga datang," kekehku.

Ale tertawa. "Aku bisa mengerti."

"Apalagi jika kamu harus tinggal bersama orangtua yang selalu memamerkan kemesraan," lanjutku, "bayangkan aku harus melihat mereka berciuman setiap ha—" Aku terdiam, menyadari mungkin ceritaku hanya akan mengingatkan Ale akan orangtuanya. "Maaf," gumamku merasa tidak enak.

"Hey, kenapa minta maaf?"

Aku meringis. "Mungkin ceritaku mengingatkanmu pada orangtuamu," kataku pelan.

Ale terbelalak, kemudian tertawa. "Tidak. Aku suka mendengar kamu bercerita tentang keluargamu, percayalah."

"Sungguh?"

Ale mengangguk. Dan, aku kembali berceloteh. Tentang masa remajaku, tentang kerinduanku pada mendiang Mama Bella, bahkan tentang tongkat pemukul keramat milik Sphere. Sejauh itu Ale hanya menjadi pendengar yang baik, terkadang menimpali dengan beberapa gurauan yang membuatku tertawa. Caranya menatapku ketika aku berbicara, membuatku merasa menjadi orang penting, dia sama sekali tidak terlihat

bosan. Bahkan matanya seolah menuntutku untuk terus bercerita.

Entah kenapa ... hal sederhana seperti ini mampu membuatku damai, lagi-lagi bahagia menggenggam erat hatiku. Sementara peri jahat bersiul girang di sudut sebelah dalam.

Gumpalan Awan 14

Tidak ada yang salah dengan yang kami lakukan. Hanya berbincang satu sama lain. Berbicara sebagai teman, sahabat, rekan bisnis. Bukankah itu wajar?

♥♥♥

Kejadian semalam berdampak positif, terutama bagiku. Senyum tidak bisa lepas dari bibirku. *Mom* bilang aku terlihat bahagia saat aku berbicara dengannya melalui *video call. Benarkah?* Kubisikkan pertanyaan itu ketika bercermin. Dan, yang terlihat hanya pantulan seorang wanita bermata hijau dengan senyuman yang terlalu lebar di wajahnya.

"Okay, Sunny! Cermin ini akan retak kalau kamu terus-terusan berdiri di sini." Aku mengolok-olok diriku sendiri dengan seringaian di wajah. Lalu bergegas meninggalkan kamar untuk sarapan.

Bik Ratih tersenyum begitu melihatku. "Tuan Ganteng sudah menunggu di depan, Non," katanya membuatku mengernyit.

"Sejak kapan?" tanyaku. Semalam Ale memang berkata ingin menjemputku, tapi tidak kukira akan sepagi ini.

"Dari setengah jam yang lalu."

"Kenapa Bibik tidak bilang?" bisikku, beranjak keluar dapur.

"Non, makan dulu."

Aku mengabaikan panggilan Bik Ratih.

"Hei," sapaku melihat Ale yang berdiri membelakangiku di depan lemari hias sudut, sedang melihat-lihat foto.

Ale berbalik, tersenyum melihatku. "Sudah siap?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Non Sunny, makan dulu."

Ale menatapku tajam mendengar ucapan Bik Ratih yang tergopoh menyusul. "Kamu belum makan?" tanyanya.

"Aku bisa makan di kantor," kelitku.

"Tapi Bik Ratih sudah menyiapkannya untukmu. Kamu tidak ingin menyia-nyiakan makanan, kan?" Tatapannya mengeras.

"Oh, *alright*, aku akan membawanya sebagai bekal."

"Tidak, kita masih punya waktu. Kamu bisa makan sekarang." Aku terkejut ketika Ale menarikku menuju dapur.

Aku melirik Ale dari balik bulu mata dan memutar bola mata kesal. Dia terlihat seperti sedang mengawasi anak kecil yang tengah makan, matanya menuntut agar aku menghabiskan semua yang terhidang di meja.

Mendorong piring yang sudah kosong—bahkan terlihat mengilap karena aku sama sekali tidak membiarkan sebutir remahan pun tertinggal—aku menatap Ale puas.

Sorot mata Ale melembut, dia tersenyum dan berkata, "Maaf jika sikapku membuatmu kesal, tapi sungguh, menanggung rasa lapar karena tidak punya sesuatu untuk dimakan itu … sangat tidak enak."

Hatiku tersentuh, seketika mengulurkan tangan dan menyentuh punggung tangannya sekilas. "*Nevermind*," sahutku memberikan senyum terbaik.

Membayangkan Ale kecil, kurus, dan kelaparan membuatku ingin menangis. "Ayo berangkat," kataku melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan.

Ale mengangguk dan berdiri, kami berjalan bersisian menuju mobil yang terparkir di depan pagar.

♥♥♥

Sejak hari itu, Ale datang setiap malam, menemaniku duduk di ambang jendela. Apa yang kami lakukan menjadi kebiasaan, seperti ritual yang harus dilakukan sebelum tidur. Mengamati langit gelap dengan perubahannya. Bercerita segala hal yang sepele—meski pada bagian ini, aku yang lebih banyak bersuara dan Ale menjadi pendengar yang baik. Terkadang membicarakan impian-impian yang belum terwujud. Satu-satunya hal yang tidak pernah kami bicarakan saat duduk di ambang jendela adalah tentang pernikahan Ale dan Nadine. Seolah topik itu terlarang untuk dibicarakan di tempat ini. Sudut hatiku seakan-akan berbisik, *"Malam di ambang jendela hanya milikku dan Ale. Biarkan aku bahagia walau sebentar."*

Tidak ada yang salah dengan yang kami lakukan. Hanya berbincang satu sama lain. Berbicara sebagai teman, sahabat, rekan bisnis. Bukankah itu wajar?

Aku sadar apa yang kupikirkan hanya untuk menutupi rasa bersalahku pada Nadine. Walau aku tetap saja merasa gelisah ketika bertemu Nadine di rumah sakit. Tidak pernah berani lagi bertatapan langsung dengan Nadine, takut dia bisa melihat dua tanduk merah yang muncul di atas kepalaku.

Tapi begitu jauh dari dia, dengan sendirinya perasaan seperti itu lenyap, tergantikan oleh tuntutan hati yang ingin mencecap kebahagiaan meski tahu itu terlarang.

Sebentar saja, hanya sebentar. Setelah mereka menikah, Nadine memiliki semua waktu yang tersisa dalam hidupnya untuk mereguk kebahagiaan bersama Ale. Sedangkan kamu hanya memiliki waktu saat ini saja, bisik peri jahat dalam sudut hatiku. Dengan naifnya membenarkan perasaan salah yang kumiliki.

Kubaca lagi gosip-gosip pada situs *infotaiment* yang pernah kukunjungi beberapa waktu lalu. Melihat gambar seorang wanita bersama pria yang *netizen* sebut sebagai kekasihnya. Mereka memang terlihat bahagia, dengan senyum lebar di wajah masing-masing, tatapan mata saling memuja, sama sekali tidak menyadari ada kamera tersembunyi mengabadikan momen itu. Membaca lagi *caption* yang mereka tulis pada gambar tersebut.

Setelah bertunangan dengan Sakti Kalendra, Nadine Diva tertangkap kamera sedang berduaan bersama Ardian Rado. Seperti diketahui publik, Ardian Rado adalah sahabat Nadine Diva sejak mereka masih anak-anak. Tapi kemesraan yang mereka tunjukkan pada foto-foto ini mengatakan mereka tidak hanya sekadar sahabat. Benarkan Nadine Diva menjalin hubungan dengan sahabatnya di belakang Sakti Kalendra?

Pada gambar lain, di mana tampak Ale sedang berjalan di samping Nadine, mereka mengenakan pakaian pesta malam yang elegan.

Sakti Kalendra memastikan tidak ada hubungan apa-apa antara tunangannya dengan Ardian Rado.

Tapi kemudian kutemukan foto lain Nadine dan Rado. Berlatar belakang klub malam, mereka terlihat sedang berciuman. Foto itu diambil dengan jarak yang sangat dekat, aku bisa melihat pipi Nadine yang basah. Jelas itu air mata.

"Mereka sedang mabuk dan tidak menyadari apa yang mereka lakukan." Begitu jawaban Sakti Kalendra saat dikonfirmasi soal foto di atas. Beberapa pakar telematika memastikan foto itu asli.

Aku mematikan laptop. Melihat sendiri Nadine seperti apa, sangat tidak yakin gosip-gosip itu benar. Nadine wanita baik-baik, dibesarkan oleh keluarga baik-baik, aku sendiri sudah bertemu dengan kedua orangtuanya. Dari foto-foto yang kutemukan di akun media sosial Nadine, dia memang agak glamor, tapi jelas itu bukan takaran bahwa dia berselingkuh. Cuma foto-foto kemesraan Nadine dan Rado-lah yang membuatku berpikir lain. *Well*, katanya wanita lebih peka soal cinta, di sini aku yakin Rado dan Nadine saling mencintai.

Akan kucari tahu kebenarannya. Aku harus memastikan Ale tidak menikahi wanita yang salah.

Gumpalan Awan 15

"Lakukan apa yang seharusnya kamu lakukan, bukan yang kamu inginkan."

♥♥♥

"Sekarang kamu berlagak jadi detektif?" Kadie tidak sungkan menunjukkan ekspresi cemooh di wajahnya. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Sunny. Kamu hanya mencari celah untuk bisa memiliki Ale." Andai dia tidak terhalang layar kaca tentu sudah kucakar mulut yang menyebalkan itu—Kadie tahu cakaranku sudah terlatih bahkan sejak kecil.

"Kadie, kata-katamu menyakitiku," dengusku sebal.

"Oh, maaf," ucapnya cepat, tapi seringai tipis di bibir Kadie menunjukkan kata itu hanya ejekan yang lain.

"Aku heran kenapa kita masih bersahabat, gadis lain sudah pasti akan menghindarimu."

"*Because I know you very well, Sister*," cengirnya membuatku memutar bola mata.

"Sunny, kalau kamu meminta dukunganku sebagai rekan bisnis, kutekankan dengan jelas, aku sama sekali tidak suka! Kehidupan pribadi mereka bukan urusan kita, kamu tahu aturannya, bukan?"

Meski tidak suka mendengarnya, tapi aku mengangguk.

"Lakukan apa yang seharusnya kamu lakukan, bukan yang kamu inginkan."

"*Alright*," bisikku lemah, seketika merasa malu karena mencoba mencampuri urusan pribadi klien kami. Kadie benar soal batasan yang harus dihargai, aku tidak boleh terlalu jauh mencampuri urusan mereka.

"Bagus." Kadie mengangguk senang. "Jangan berekspresi seperti itu, Sunny," lanjut Kadie menunjukkan kekesalan yang tidak kumengerti penyebabnya.

"Apa?"

Sekarang Kadie yang memutar bola mata. "Wajahmu seolah bilang duniamu sudah berakhir," tunjuknya ke arahku.

Aku melotot ingin membantah. Tapi suaraku melarikan diri, pasti ia tidak ingin menanggung risiko dengan mengatakan kebohongan.

"Ceritakan apa yang membuatnya istimewa di matamu?" tanya Kadie menatapku tajam. "Okay, dia memang tampan. Tapi kamu bisa dengan mudah mendapatkan pria tampan lainnya," ujarnya, dan dia melanjutkan sambil terkekeh, "yang masih *single* tentu saja."

"Lucu sekali, Miss Kinder!" ucapku penuh penekanan. "Sudah siang di sini, aku tidak mau terlambat ke kantor," kataku sambil berdiri, memutuskan untuk mengakhiri *video call*.

Kadie memasang wajah ingin menahanku tapi segera kumatikan panggilan video setelah sebelumnya mengucapkan 'see you' padanya, dan cepat mematikan laptop.

♥♥♥

Pekerjaanku baru saja selesai. Dari jendela kantor, langit di luar terlihat sudah gelap. Ale menungguku sejak setengah jam yang lalu, aku menghampirinya yang berdiri di depan jendela.

Seperti biasa pria itu selalu terlihat tampan. Rambutnya sudah lebih panjang dari pertama kulihat, dan ada cambang tipis di dagunya.

"Kamu belum bercukur?" gumamku bertanya.

Ale menoleh, matanya melebar mendengar pertanyaanku, ada sorot geli di sana. "Ternyata kamu memperhatikanku," guraunya. Serta merta pipiku memanas.

"Tidak juga, hanya kebetulan," sahutku membantah.

Ale tersenyum. "Sebenarnya karena aku tahu kamu suka pria bercambang," katanya menatapku dalam.

"Oh...." *Sialan, aku kehilangan suara.*

"Aku baca status *facebook*-mu."

Lalu, aku teringat kalimat yang pernah kuunggah mengenai type cowok idaman

"Sejak kapan kamu jadi *stalker*?" ucapku sarkastis.

Ale diam, tapi matanya masih tertuju padaku selama beberapa saat sampai dia menyerah, memalingkan wajah dan menghindari tatapanku.

"Kita berteman, tentu saja aku bisa melihat statusmu," ujarnya santai.

Kudekati pria itu hingga jarak kami menjadi sangat dekat. Aku bukan gadis remaja yang mudah dialihkan. Aku, Sunny Kenneth—gadis Amerika, dewasa, dan mandiri, akan kuambil sendiri kebahagiaanku jika Ale tidak berani memberikannya.

"Kamu tertarik padaku?" tanyaku menantang.

Ale kembali menatapku. "Tentu, kamu gadis yang menarik ... dan teman yang menyenangkan." Kalimat terakhir dia ucapkan dengan nada pelan.

Aku menggeleng. "Bukan sebagai teman," bisikku. Kuulurkan tangan menyentuh pipinya, meski gemetar mencoba untuk menetap di sana. Tubuh Ale menegang.

Kedua sisi hatiku saling bertarung, peri jahat yang semula bersembunyi kini melompat-lompat gembira, sementara si baik hati menatapku dengan sorot mata ngeri.

Bayangan ketika Ale menjauh beberapa waktu yang lalu membuat dadaku sesak. Aku tidak ingin merasakan hal seperti itu lagi. Kuberanikan diri untuk mengambil keputusan.

Aku berjinjit, mengecup bibirnya pelan, kemudian meletakkan kepala di dada Ale dengan posisi telinga yang menempel.

"Aku mendengarnya," bisikku lagi, "debaran jantungmu."

Ale mengurungku dalam pelukan, meletakkan sisi kepalanya di puncak kepalaku. "Aku akan menikah." Kalimat penolakan yang dia ucapkan berlawanan dengan sikapnya padaku.

"Aku tahu ... aku tidak minta kamu menikahiku."

"Ini tidak baik untukmu...."

"Tidak apa-apa bagiku."

"Aku akan sering menyakitimu."

"Itu tidak benar."

"Sunny, aku tertarik padamu sejak pertama melihatmu. *The girl without bra*."

"Karena aku tidak memakai pakaian dalam?"

"Bodoh, tentu saja bukan." Ale tertawa sumbang.

"Jadi, karena apa?" Ale diam saja. "Tidak apa jika kamu tidak mau menjawab, aku akan tahu sendiri nanti."

"Ya, aku menunggu hari itu."

Aku tidak terlalu mengerti apa yang dimaksud Ale, tapi segera mengabaikannya.

"Bagaimana dengan Nadine?" tanya Ale.

"Kamu akan menikahinya, bukan?"

"Ya...."

"Ya, kamu akan menikahinya."

"Sunny ... maaf."

"Kenapa minta maaf?"

Ale tidak menjawab, dia memelukku lebih kencang. Aku mengerti perasaanku salah. Aku juga mengerti Ale tidak akan pernah membatalkan pernikahannya dengan Nadine. Jadi apa sebenarnya yang kuharapkan? Kebahagiaan semu yang bahkan tidak akan bertahan dalam hitungan bulan?

Gumpalan Awan 16

Ini menggelikan. Kenapa aku terjebak dalam keadaan seperti ini, jatuh cinta justru pada orang yang menyewa jasaku untuk mengatur pernikahannya.

♥♥♥

"Hati-hati melangkah, Sunny, kamu terlalu nyaman dengan high heels-*mu. Mengerti maksudku? Terjatuh dan terluka."*

Kadie mengatakan itu semalam. Meski aku baru saja bercerita tentang *high heels* yang baru kubeli, tapi dari cara ia menatapku, aku tahu dia tidak sedang berbicara tentang '*high heels*' yang sebenarnya.

Aku di dalam mobil, menyetir dengan gundah menuju rumah sakit. Dua hari lagi Nadine pulang, dia ingin bertemu denganku sekarang.

"Ada yang ingin kutanyakan," katanya di telepon.

Perasaan seperti ini selalu kurasakan setiap kali akan bertemu Nadine. Mungkin karena diam-diam aku memiliki perasaan pada calon suaminya. Sejujurnya, setelah kejadian petang di kantorku, tidak ada hal lain yang terjadi. Kami sama-sama tidak bisa memutuskan apa yang seharusnya terjadi. Semua dibiarkan mengalir begitu saja.

Aku menghela napas begitu sudah memarkirkan mobil, menyiapkan hati untuk bertemu gadis yang selalu membuatku merasa menjadi penyihir paling jahat di dunia. Alisku berkerut, memikirkan sapaan seperti apa yang akan kuucapkan pada Nadine, sementara kedua tangan masih di atas roda kemudi. Pada akhirnya memberanikan diri untuk memulai, menghela napas sekali lagi sebelum menurunkan kaki keluar dari mobil.

Langkahku terasa berat saat mendekati bangunan bertingkat dengan dominasi warna hijau dan putih. Jendela-jendela persegi yang memenuhi tiap dinding terlihat seperti puluhan mata yang sedang menatapku tajam, menghakimiku. *Apa seperti ini perasaan orang yang telah berbuat salah?* Bahkan aku merasa orang-orang yang berpapasan denganku di lorong, tengah melihatku secara diam-diam dan saling berbisik satu sama lain.

Kenop pintu kamar Nadine tidak lebih dingin dari tanganku sendiri, bersamaan dengan helaan napas yang lolos dari mulutku, aku mendorong pintu. Ale di dalam bersama Nadine yang langsung menoleh.

"Sunny, akhirnya kamu datang," katanya terdengar senang.

Butuh waktu untuk mencerna sapaan Nadine karena selama beberapa detik aku termangu, melihat tangan Ale yang menggenggam tangan kiri Nadine. Sebenarnya mereka pasangan yang sangat serasi. Tiba-tiba aku merasa bukan siapa-siapa bagi Ale.

"Hai, Nadine," sahutku mencoba menampilkan senyum terbaik, mendekati mereka. *"How's life?"*

"Masih lumpuh," kekeh Nadine menunjuk kedua kakinya.

"Tidak lucu, Nadine!" tegur Ale tidak suka.

"Aku bercanda," kelit Nadine menoleh pada Ale sambil nyengir.

"Candaanmu *garing*."

Aku mengernyit mendengar kosakata baru yang diucapkan Ale.

"Do you know what he said?" Nadine mengerling padaku sambil tertawa.

"No, what is 'candaan garing'?"

"A corny joke," sahut Ale melihatku serius.

Aku mengangkat alis. *"Okay, I get it,"* sahutku tersenyum tipis.

Ale ikut tersenyum, kemudian pandangannya kembali pada Nadine. Setidaknya, aku senang Ale berbicara padaku.

Saat melihat mereka, aku kembali merasa asing. Tentu saja sebenarnya aku orang asing, yang mencoba masuk dalam kehidupan kedua orang itu.

"Sunny!"

"Ya," sahutku sedikit tersentak.

"Bagaimana menurutmu?"

Aku mengangkat kedua alis bingung, melirik Ale yang menatapku tajam. Nadine masih menunggu jawaban.

"Maaf, aku tidak dengar," kataku pelan.

"Sini Sunny, sini. Duduk dekatku—Kak Sakti geser sedikit." Nadine melepaskan genggaman tangan Ale dan agak mendorongnya. Sofa panjang yang Ale duduki kini menyisakan ruang kosong tepat di sebelah ranjang. Aku duduk di sana, berdampingan dengan Ale.

"Sunny, aku ingin pernikahan kami dipercepat. Menurutmu apa itu mungkin?" tanya Nadine, sorot matanya lembut saat menatapku penuh permohonan. "Aku bertanya karena kamu sudah mengatur semuanya, dan pasti akan sangat merepotkan jika pernikahan mendadak dimajukan," gumam Nadine ragu, "tapi menunggu dua bulan lagi sementara aku sudah sembuh terlalu lama untuk kami. Kak Sakti sependapat denganku."

Mungkin Kadie benar, aku mulai harus sering menggunakan *flat shoes*, setidaknya tidak akan membuatku terkilir.

"Sunny." Nadine kembali memanggilku.

Sungguh, aku sangat ingin menjawab sebagaimana seorang profesional bekerja. Tapi sekeras apa pun otakku menginstruksi, lidah dan mulutku sama sekali tidak bereaksi.

Come on, Sunny. *Be smart*! Kamu bisa mengatasi ini.

Aku menarik bibirku membentuk lengkungan ke atas, berharap menghasilkan senyum yang maksimal. Kuharap Nadine tidak memperhatikan betapa susahnya senyum itu terbentuk.

"Dimajukan kapan?" tanyaku, seperti yang kuinginkan—aku bersikap sangat profesional.

"Seminggu lagi," jawab Nadine.

Tapi Ale langsung menimpali, "Dua minggu."

"Kenapa harus menunggu selama itu?" protes Nadine dingin. Aku sedikit terkejut melihat reaksinya.

"Dua minggu tidak lama, Nadine. Seminggu terlalu singkat untuk Sunny mengatur kembali semuanya."

Sebenarnya waktu dua minggu juga mustahil untuk mengatur ulang semuanya, tapi melihat ekspresi Nadine, aku mengurungkan niat mengungkapkan pendapat. Mungkin aku salah, tapi Nadine terlihat marah. Sikapnya berubah drastis dari yang semula lembut menjadi agak kasar.

Nadine kembali melihatku. "Aku ingin kami menikah seminggu lagi, bagaimana menurutmu?" tanyanya datar.

Bibirku kelu.

"Dua minggu lagi, Nadine!" tegas Ale tidak mau kalah.

"Apa yang kamu harapkan dengan waktu dua minggu? Toh pada akhirnya kita akan tetap menikah!"

Well, ini sudah tidak nyaman lagi. Aku harus cepat mengambil keputusan.

"Aku akan kembali setelah kalian sepakat," kataku berdiri dan segera keluar.

Ini menggelikan. Kenapa aku terjebak dalam keadaan seperti ini, jatuh cinta justru pada orang yang menyewa jasaku untuk mengatur pernikahannya?

Sudah hampir satu jam aku berjalan, dan baru teringat meninggalkan mobil di parkiran rumah sakit, tapi malas kembali. Saat melewati barisan pedagang di pinggiran jalan, aku membeli sepasang *flat shoes* dan mengganti *high heels*-ku dengannya. Kembali berjalan menyusuri trotoar.

Sudah sore, tapi udara masih sepanas ini. Sesekali aku berhenti ketika menemukan pemberhentian bus dan

duduk sebentar untuk melemaskan kaki. Ada banyak yang harus kulakukan jika mereka benar-benar menginginkan pernikahan dimajukan, yang paling utama mengganti hati kacaku dengan batu agar tidak mudah pecah.

Baru kali ini aku merasa seperti orang bodoh, otakku terasa kosong dan tidak tahu harus berbuat apa. Di sudut hatiku, si baik hati tidak berhenti menyalahkan aku, sementara peri jahat sedang mengikir kukunya seolah dia tidak berperan apa pun dalam kesalahan yang kulakukan.

Menjelang senja aku masih berjalan, tidak tahu ke arah mana, memilih untuk mengikuti matahari terbenam. Langit semakin merah, dan aku teringat Hause Rooftop. Sepertinya sudah lama sekali tidak ke sana, tiba-tiba merindukan kebersamaanku di tempat itu bersama Ale. Aku mengeluarkan ponsel dari tas berniat memesan taksi, menghela napas ketika tahu benda itu mati karena kehabisan baterai. Terpaksa harus menunggu sampai ada taksi yang lewat.

♥♥♥

Aku duduk di kursi yang sama seperti ketika sedang bersama Ale, seperti biasa menghadap ke arah matahari terbenam. Masih saja tetap terpesona dengan proses menghilangnya bola besar jingga ke balik gedung-gedung pencakar langit. Saat matahari sudah benar-benar terbenam dan hanya menyisakan semburat kemerahan pada permukaan awan, seseorang menyentuh bahuku dari belakang. Aku menoleh.

Ale berdiri tepat di belakangku, entah kenapa kelegaan terpancar di mata hitamnya. Senyum yang tidak bisa

kupahami maknanya terukir di bibir pria itu, sebelum bergerak dan menyebut namaku.

"Sunny, aku mencarimu," bisiknya hampir terdengar putus asa.

"Untuk apa?" Aku menolak untuk terdengar menyedihkan. "Aku harus pulang," kataku berdiri, tapi Ale memelukku. Dadaku mendadak sesak.

Aku terdiam, sengaja membiarkan saja semuanya seperti itu.

Dia sama sekali tidak berkata apa-apa, hanya memeluk dengan dekapan yang semakin erat. Aku ingin menangis, aku ingin mendorongnya jauh-jauh dan memukuli dadanya. Tapi yang terjadi ... kedua tanganku melingkar di belakang leher pria itu, balas memeluknya kuat.

Perasaan kosong yang semula ada, hilang begitu saja.

Gumpalan Awan 17

Kubekukan waktu saat bersamanya dan menyimpan dalam bentuk kenangan. Satu hari nanti, ketika Ale sudah benar-benar tidak tersentuh, hanya ingatan seperti inilah yang kupunya.

♥♥♥

Ale mengikuti ketika aku masuk kamar dan langsung menuju jendela, menggeser daunnya hingga udara malam menerpa tubuh kami. Bintang tidak selalu bisa dilihat dengan jelas di langit Jakarta, berbeda dengan Linwood. Tiba-tiba aku merindukan kampung halamanku ... *Mom*, *Dad*, dan Sphere.

"Aku ingin pulang," gumamku.

Ale memeluk dari belakang. "Maaf," bisiknya, "maaf kalau aku egois, tapi tetaplah di sini...."

Dadaku nyeri. *Apa yang Ale harapkan dariku? Kenapa dia ingin aku bertahan?* Tapi sungguh ironis, keinginan untuk meninggalkan dia menguap begitu saja mendengar permohonannya. Aku memejamkan mata, membekukan waktu saat ini dan menyimpannya dalam bentuk kenangan. Satu hari nanti, ketika Ale sudah benar-benar tidak tersentuh, hanya ingatan seperti inilah yang kupunya.

Aku membuka mata dan menghela napas panjang. "Jadi," kataku menyembunyikan getaran di dalam suaraku, "kesepakatan seperti apa yang kalian putuskan?"

Ale melepas pelukannya, berdiri di sampingku sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Nadine hanya bingung, meski keliatan baik-baik saja, tapi sebenarnya dia sangat terpukul dengan kelumpuhannya dan...." Ale menggantung ucapannya.

"Kematian Rado," lanjutku. Tanpa melihat Ale aku tahu kalimatku berpengaruh pada dirinya dari napas kasar yang dia embuskan.

"Apa kamu mengenal Rado cukup baik seperti Nadine mengenalnya, Ale?" pancingku, berharap Ale mengetahui apa yang kupikirkan.

"Ya, aku mengenalnya dengan sangat baik," sahut Ale pelan. Tapi dia tidak ingin berkata lebih jauh lagi.

"Dan keputusannya?" tanyaku akhirnya setelah kami sama-sama terdiam beberapa saat.

"Tidak ada perubahan, masih dengan rencana semula."

"Kalian tidak jadi memajukan hari pernikahan kalian?" tanyaku berpaling pada Ale.

"Katakan, apa menurutmu mungkin memajukan pernikahan dalam waktu semingggu?" Ale balik bertanya, menatapku.

Sebenarnya kalau hanya pernikahan di catatan sipil, sekadar untuk mengesahkan hubungan mereka menjadi suami istri, dengan sedikit usaha, itu mungkin saja. Tapi peri jahat dalam hatiku yang sudah hampir tertidur tiba-tiba saja terbangun.

"Mustahil," sahutku cepat. *Aku tidak sepenuhnya berbohong, memang mustahil memajukan pernikahan dalam waktu seminggu jika itu melibatkan semuanya, bukan?* Bisikku dalam hati, membenarkan tindakanku.

"Mustahil?" Ale masih menatapku.

Jantungku berdebar kencang. Apa yang sudah kulakukan? Ale pasti tahu aku berbohong, dia bukan orang bodoh.

"Ya, itu memang mustahil," lanjut Ale memalingkan wajah, menatap lurus ke depan.

Diam-diam aku menarik napas lega.

"Aku juga tidak ingin hanya menikah di catatan sipil," kata Ale lagi sama sekali tidak melihat ke arahku, dan meski nada suaranya sangat wajar, kalimatnya mampu memacu kerja jantungku berkali-kali lebih cepat. "Untungnya Nadine bisa dibujuk begitu orangtuanya datang."

Aku hanya berdeham, menetralkan jantung yang debarannya belum juga mereda.

"Okay, Sunny. Kamu pasti lelah setelah sesorean berjalan kaki, aku akan pulang sekarang." Ale menghadapku.

"Ale...."

"Ya?"

Aku menatapnya ragu. Apa yang ingin kukatakan sangat tidak pantas diucapkan. Si baik hati dan peri jahat

berlomba berada di posisi terdepan, saling dorong agar keinginan mereka lebih didengar olehku.

"Ya, Sunny?" ulang Ale melihat aku yang masih diam.

"Berikan waktu dua bulanmu untukku, *please*!" Si baik hati merengut kesal, sedangkan peri jahat dengan suka cita memasangkan tanduk merah di atas kepalaku. Aku meringis, terlambat untuk menarik ucapanku sekarang.

Ale mengulurkan tangan, menyentuh pipiku lembut. "Sadarkah kamu dengan ucapanmu?"

"Aku wanita dewasa, aku tahu apa yang kuinginkan."

"Aku akan menikah."

Dengan wanita yang mencintai pria lain. "Aku tahu."

"Dua bulan lagi."

Dua bulan cukup untukku. "Kamu tahu kalau aku tahu itu dengan pasti, Ale."

Aku menantang mata Ale, si baik hati mengharap menemukan sesuatu di sana yang akan mampu membuatku mundur, dan melepaskan semua keinginanku begitu saja. Tapi yang kudapatkan justru keinginan yang semakin kuat. Mata hitamnya membuatku sama sekali tidak bisa berpikir jernih.

"Dan, kamu juga tahu dengan pasti hubungan seperti apa yang akan kita jalani, bukan?"

Aku mengangguk.

"Bukan untuk masa depan."

"Bukan untuk masa depan...." ulangku.

Dan ketika Ale memelukku, setengah putus asa, kubisikkan kalimat penghibur untuk diriku sendiri.

Bukan Ale yang dicintai Nadine, tapi dia boleh menikahi pria ini. Aku mencintai Ale, dan hanya mengambil kebahagiaanku sedikit saja. Sedikit saja.... Itu tidak terlalu jahat, bukan?

♥♥♥

Di tanganku ada contoh undangan pernikahan Ale dan Nadine, aku mengamati sambil bersandar pada kursi kerjaku, membolak-baliknya. Undangan berwarna emas dengan emblem plat warna senada di bagian depan bertuliskan nama mempelai. Mewah. Nadine yang memilihnya. Jika aku yang menikah, bukan undangan seperti ini yang kupilih. Aku lebih suka undangan berwarna cokelat gelap dengan nuansa *vintage*, mungkin dengan embos motif renda klasik di bagian sudutnya. Namaku dan Ale tidak akan ditulis dengan tinta emas, aku lebih suka—aku mengembuskan napas berat, segera kuhentikan imajinasiku saat menyadari sudah terlalu jauh mengkhayal, dan kembali fokus pada benda di tanganku.

Selain undangan, Nadine juga meminta tambahan sulaman dari benang emas untuk gaunnya, dan pada akhirnya aku meminta tiang ayunan ditambah ukiran yang diwarnai *gold* agar senada.

Pintu ruanganku diketuk dari luar, menyusul Tami dari balik pintu yang mempersilakan Ale masuk.

"Hai," sapa Ale dengan senyum.

Aku balas tersenyum. "Contoh undangannya sudah jadi," kataku sambil mengibaskan undangan yang kupegang. "Lihatlah," lanjutku menyerahkan benda tersebut begitu Ale duduk di hadapanku. Ale menerimanya.

"Cukup detail," gumam Ale, "persis seperti yang Nadine mau."

Aku mengangguk.

"Kamu ada acara malam ini?" tanya Ale meletakkan undangan ke atas meja.

"Tidak. Kenapa?"

"Mau jalan-jalan ke pantai?"

Aku mengangkat kedua alis.

"Besok Sabtu, kan?" lanjut Ale. "Kamu suka pantai?" Sepertinya dia agak gugup sekarang.

"Kupikir semua orang suka pantai...," sahutku menggantung, mengulas senyum.

"Jadi?" Ale ikut tersenyum, sorot matanya terlihat lembut saat kami bertatapan. Itu membuat jantungku berdebar lebih keras. Aku memutus pandangan, mengubah posisi dudukku. Debaran ini membuatku gugup. "Kamu mau?" tanyanya lagi.

Kali ini aku mengangguk sambil berkata, "Ya, tentu saja."

Senyum Ale melebar, entah apa yang membuatnya begitu senang, tapi aku ikut senang karenanya. Dia mengangkat tangan dan melirik jam yang melingkar di pergelangan. "Ayo pulang, mungkin kamu butuh waktu berdandan," cengirnya.

Aku terkekeh, berdiri sambil meraih tasku dan menyambut uluran tangan Ale yang segera menggandengku keluar ruangan.

Gumpalan Awan 18

Tidak mengertikah ia jika amat teramat susah menahan perasaan yang berkembang dengan sangat cepat. Menerobos batas pengaman yang sudah kupasang bahkan dengan sangat mudah.

♥♥♥

Kami berdiri di depan pagar pembatas jembatan kayu di Beach Pool Ancol, tepat di samping salah satu tiang lampu jalan. Menghadap pantai dan menikmati ketenangannya. Langit belum terlalu gelap, cahaya jingga di barat masih cukup untuk memperlihatkan arakan awan putih yang membentuk gumpalan-gumpalan, terhampar hampir memenuhi langit sebatas penglihatanku. Angin menyapu tubuhku dengan lembut, mengibarkan bagian bawah gaun *A-line* sebatas lutut yang kukenakan, juga rambut yang kubiarkan tergerai.

"Ceritakan sesuatu tentangmu," kataku memecah kesunyian, menoleh pada pria di sampingku.

"Apa yang ingin kamu tahu? Aku tidak terlalu pandai bercerita," sahut Ale dengan senyum.

"Mungkin kamu bisa mulai dari cinta pertamamu?" Aku memberi ide, meski tidak yakin hal itu cukup menyenangkan untuk didengar, tapi rasa ingin tahu mengalahkan ketidaknyamananku.

"Kenapa tidak kamu saja yang cerita tentang cinta pertamamu?" seringai Ale penuh arti.

Aku mengibaskan tangan. "Tidak ada yang istimewa dengan kisah cintaku," ujarku sambil lalu.

"Aku juga," sahutnya.

"Benarkah?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan senyum.

Mungkin aneh, tapi rasanya menyenangkan mengetahui tidak ada wanita yang benar-benar istimewa di hati Ale sebelum ini. Pengecualian bagi Nadine, Ale mau menikahi Nadine, sudah pasti dia wanita yang istimewa bagi Ale. Tapi peri jahat mendorong pemikiran itu jauh-jauh, mengembalikan kesenangan semu yang semula kurasakan. *Mungkin Nadine wanita istimewa bagi Ale, tapi tidak terlalu istimewa lagi sekarang karena ada kamu*, bisiknya jahat.

"Ya...." Jawaban Ale terdengar ragu. "Tapi tunggu—" Ale mengerutkan kening seolah sedang berpikir keras, "—aku pernah bertemu seorang gadis sekali dan entah kenapa tidak bisa melupakannya," gumam Ale dengan pandangan menerawang.

"Sampai sekarang?" Aku mulai merasakan debaran yang tidak menyenangkan.

"Sekarang? Ya ... aku masih mengingatnya." Suara Ale terdengar jauh, seolah dia sedang tidak berada di sini bersamaku.

"Kapan kamu bertemu dengannya?" Pertanyaanku mulai dipenuhi rasa cemburu.

"Sudah lama sekali, lebih dari sepuluh tahun yang lalu."

Wanita itu bukan Nadine, dan sudah pasti bukan aku. "Kamu mencintainya?"

"Tidak. Bukan perasaan seperti itu. Aku hanya merasa ada sesuatu yang berbeda ketika melihatnya, seolah aku harus melindungi dia."

Okay, ini sudah tidak menyenangkan lagi.

"Kenapa tidak mencari dan menikahinya?" Aku terkejut mendengar nada sinis pada suaraku. Tapi sepertinya Ale tidak menyadari itu.

"Aku mencarinya tentu saja. Tapi kesempatan itu kudapatkan setelah beberapa tahun terlewati."

"Kau berhasil?"

Ale terdiam, menoleh dan menatapku dengan tatapan yang tidak kumengerti.

Aku mengembuskan napas yang tiba-tiba terasa berat. Debaran pada dadaku semakin kencang, bukan jenis debaran jika kita sedang jatuh cinta, tapi debaran yang meninggalkan rasa sakit dan memberi efek lilitan tidak nyaman pada perut. Tanpa berbicara apa-apa, aku melangkah meninggalkan Ale.

"Sunny!" panggil Ale mengikuti. "Mau ke mana? Itu arah pulang!" serunya agak berteriak, mengalahkan deru angin dan suara riakan kecil pantai.

"Aku memang mau pulang!" sahutku balas berteriak.

Ale berlari menyusulku. "Kita baru saja datang, kenapa mau pulang?"

"Karena aku mau pulang," jawabku ketus.

Ale meraih tanganku hingga langkah kami terhenti. "Sunny, ada apa?"

Aku menghela napas, berusaha meredakan perasaan cemburu yang mengganggu. "Bukan hal penting."

Ale diam, dia hanya menatapku tajam, hingga aku tidak tahan dan memutar bola mata sebelum memutuskan untuk bertanya. "Kenapa kamu menceritakan tentang gadis itu padaku?"

Ale terbelalak bingung, tapi hanya sebentar, kemudian sorot geli terpancar di matanya. "Aku merasakannya," gumamnya mengulum senyum. "Kamu cemburu?" tanyanya telak.

Aku memalingkan wajah.

"Sunny, *Sweetheart ... I'll tell you something*," katanya merengkuh bahuku dan memeluk. "Jangan menyimpan perasaan terlalu dalam padaku, aku tidak mau kamu terluka," bisiknya mendekap kepalaku di dadanya. "Kamu tahu hubungan kita bukan untuk masa depan, bukan?"

Dadaku terasa sesak, kenapa pria bisa dengan mudah mengatakan hal seperti itu? Tidak mengertikah ia jika amat teramat susah menahan perasaan yang berkembang dengan sangat cepat. Menerobos batas pengaman yang sudah kupasang bahkan dengan sangat mudah.

"*Do you get my point*?" Ale kembali berbisik, pipiku merasakan bibirnya yang bergerak saat bicara.

Aku mengangguk.

"*That's my girl*," gumamnya mengusap bagian belakang kepalaku dengan lembut.

Aku merasakan emosi Ale saat dia mengecup puncak kepalaku, tidak mengerti kenapa dia seemosional ini sementara di sisi lain menginginkanku untuk tidak mencintainya terlalu dalam. Aku benar-benar tidak mengerti....

Semburat jingga di kaki langit sebelah barat sudah menghilang, tergantikan oleh langit gelap. Aku tidak bisa lagi melihat awan-awanku saat ini.

♥♥♥

"Sunny, berapa kali kamu ke Indonesia sebelum ini?" tanya Ale saat kami menghabiskan senja di Hause Rooftop seperti biasa.

"Aku tidak ingat," sahutku mengangkat bahu, "tapi terakhir itu ketika usiaku 15 tahun kalau tidak salah."

"Dan di masa-masa kunjunganmu, kenangan apa yang paling kamu ingat?"

Aku berhenti menyuap kueku, meletakkan kedua tangan di bawah dagu dan menatap Ale sambil berpikir.

Ale menunggu.

"Maaf, aku tidak terlalu ingat," ujarku akhirnya dengan menyesal.

Ale tersenyum. "*It's okay*," katanya lembut.

Aku kembali makan sedangkan Ale menyeruput kopinya. Terkadang, aku merasa Ale seperti memikirkan sesuatu tentangku. Beberapa kali kupergoki dia menatapku sambil melamun, tapi begitu kutanya, jawabannya selalu tidak ada apa-apa.

"Kadang-kadang aku merasa seperti pernah mengenalmu sebelum ini," gumamku tanpa memperhatikan Ale.

"Benarkah?" Aku menangkap nada hati-hati pada suaranya.

"Yeah ... mungkin di kehidupan sebelumnya," senyumku, "tapi aku tidak terlalu percaya reinkarnasi," lanjutku sambil mendongak, melihat ke arah Ale, meminta pendapatnya dengan mataku.

Ale terkekeh. "Aku tidak punya pikiran seromantis itu," katanya yang disambut seringai olehku.

Bersama Ale selalu menyenangkan. Seolah tidak ingin melewatkan semua itu, kami menjadikan setiap detik yang tersisa sebagai momen yang berharga. Dan, aku sama sekali tidak ingin mengingat tentang pernikahannya yang kian dekat. Meski aku mulai ketakutan, merasa tidak siap untuk kehilangan orang yang sangat kucintai. Tapi, sekeras apa pun aku menepis kenyataan, waktu terus saja berjalan.

You may delay, but time will not!—Benjamin Franklin.

Begitulah.

♥♥♥

Ini hari ke-36 sebelum hari H. Meski Ale duduk sambil memelukku, tapi aku merasa tubuhku menggigil.

"Kamu sakit, Sunny?" tanya Ale khawatir.

Aku menggeleng.

"Kita masuk saja ya? Jendelanya ditutup." Ale turun dari ambang jendela dan membantuku, kemudian menutup jendela.

"Sunny ... kamu sakit?" tanyanya lagi melihatku yang memeluk tubuhku sendiri.

"Tidak, aku tidak sakit," sahutku berbisik. "Aku hanya gugup."

"Gugup?" Ale mendekat dan meletakkan kedua tangannya di atas bahuku.

"Yeah ... kamu tahu pernikahan kalian akan jadi *debut* bagi Bright Wedding Organizer Indonesia, aku sudah berusaha menyiapkan semua sebaik-baiknya, tapi .... tetap saja aku gugup."

Ale menatapku sayu. Aku rasa dia tahu bukan masalah debutnya yang membuatku gugup. Dia merengkuhku ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Sunny ... maaf," bisiknya pelan.

Aku balas memeluknya, memejamkan mata kuat menahan arus yang siap menjebol pertahanan. Aku tidak bisa menyalahkan pria ini ... tidak bisa.

♥♥♥

Kubaca sekali lagi pesan dari Nadine. Dia ingin bertemu, gaun pengantinnya baru saja diantar dan ia ingin minta pendapatku mengenainya. Akhir-akhir ini aku berusaha menghindari pertemuan langsung dengan Nadine, perasaan bersalah selalu mengimpitku setiap kali melihat wajahnya yang lembut.

Apa sebaiknya aku mengajak Ale?

Aku menggeleng, menyingkirkan pikiran yang baru terlintas. Aku pasti bisa menemui Nadine sendiri, tekadku kuat. Segera kuraih tas dan keluar dari ruang kerjaku.

"Aku tidak sabar Kak Sakti melihat ini," kata Nadine saat mematut gaun pengantinnya di depan cermin. Dia terlihat sangat cantik meski duduk di kursi roda.

"Dia akan melihatnya tidak lama lagi," gumamku sibuk merapikan hiasan rambutnya.

"Ah, ya. tentu saja."

Aku mendengar perbedaan pada suara Nadine, mendongak dan menatapnya dari cermin. Dia tersenyum, tapi senyumnya terlihat aneh.

"Memang tidak mudah merelakan orang yang kita cintai menikahi wanita lain," kata Nadine.

Keningku berkerut, masih melihatnya dari cermin. Sorot mataku meminta penjelasan apa maksud ucapannya. Tapi Nadine hanya mengangkat bahu, kemudian dia menggumamkan lagu milik Amy Winehouse. Love is A Losing Game.

For you I was a flame
Love is a losing game
Five story fire as you came
Love is a losing game

One I wish I never played
Oh what a mess we made
And now the final frame
Love is a losing game

Meski Nadine menyanyikannya dengan penuh perasaan, tapi aku merasa dia sedang mengejekku. Apalagi melihat sorot matanya yang menatapku mencemooh.

Aku meraih sikat rambut yang ia gunakan sebagai mikrofon dan meletakkannya di atas meja rias kasar.

"Apa maksudmu, Nadine?" desisku kali ini berdiri di depan wanita itu dan menatapnya tajam. Aku merasa ada yang tidak beres dengannya.

Nadine terkekeh. Dia tertawa sampai sudut matanya mengeluarkan air mata, seringai tipis di bibirnya menunjukkan padaku kebencian yang ia rasakan.

"Kamu pikir aku tidak tahu apa yang kalian lakukan di belakangku?" bisik Nadine penuh penekanan. "Aku bukan wanita bodoh, Sunny!"

Sekarang tubuhku menegang, aku yakin wajahku sudah merah padam.

Lagi, Nadine terkekeh. "Jangan berekspresi seperti itu, Sunny," katanya mengibaskan tangan. "Aku tidak peduli dengan yang kalian lakukan. Aku tidak pernah peduli!" Kalimat terakhir diucapkannya sambil menatapku tajam.

"Kamu tahu?" lanjutnya sesaat kemudian, kali ini terdengar santai. "Aku senang Ale jatuh cinta padamu," ujarnya sambil melirikku penuh arti. Senyumnya membuat perasaanku semakin tidak enak. "Tapi jangan berharap aku mau melepasnya untukmu, Sunny. Aku hanya ingin Ale menderita!"

Nada kebencian yang aku tangkap pada suara Nadine membuatku tercekat.

"Kenapa?" bisikku dengan suara serak.

"Karena dia penyebab kematian Rado." Jawabannya yang santai membuat emosiku memuncak. Jadi benar dugaanku kalau Nadine punya hubungan gelap dengan Rado!

"Kamu keterlaluan, Nadine!" bentakku marah. Sakit rasanya mengetahui Ale dikhianati.

Nadine melebarkan matanya. "Aku? Aku keterlaluan? Menurutmu, kamu tidak keterlaluan?" serangnya telak.

Aku tertegun.

"Apa kamu tidak sadar kalau kamu sudah merayu pria yang akan menikah, Sunny? Kalau menurutmu aku keterlaluan, kamu apa? Wanita culas?"

Aku mematung, seperti itukah diriku? Wanita culas yang mengambil hak wanita lain? Peri jahat mengangkat kedua bahunya, mundur teratur dengan senyum tidak mau tahu seolah ingin mengatakan, 'aku tidak mau ikut campur, semua keputusan kamu yang ambil, dan itu bukan urusanku'. Sementara si baik hati menatapku prihatin. "Pergilah, Sunny. Aku tidak mau melihatmu lagi!"

Aku seolah kehilangan nyawa, kakiku melangkah sendiri tanpa bisa kucegah, meninggalkan Nadine yang kembali menyenandungkan Love is A Loving Game.

For you I was a flame
Love is a losing game
Five story fire as you came
Love is a losing game

One I wish I never played
Oh what a mess we made
And now the final frame
Love is a losing game

Gumpalan Awan 19

"Just remember: if you are happy, then I am also happy."

♥♥♥

Ale terlihat terkejut ketika melihatku sudah menunggu di ruangannya, tapi kemudian senyum lebarnya mengembang. "Hai, sudah lama?" sapanya menghampiriku.

Aku menggeleng, menatapnya gelisah.

"Ada apa?" tanyanya menyadari sikapku.

"Ale, ada yang ingin kukatakan, tapi kita tidak bisa membicarakannya di sini."

"Okay, aku sudah selesai, kita bisa pergi dari sini." Dia berkata tenang, meski sorot matanya menunjukkan rasa ingin tahu.

Sepertinya keteganganku menular, terbukti Ale hanya terdiam selama kami dalam perjalanan, sesekali melirikku di antara fokusnya menyetir.

"Kamu ingin kita bicara di mana?" tanya Ale setelah beberapa saat.

"Kita pulang saja, aku bisa mampir ke rumahmu sebentar," sahutku. Ale mengangguk setuju.

Begitu sampai rumah Ale, aku turun ketika dia membukakan pintu mobil. Ini bukan kunjunganku yang pertama, jadi aku tahu pasti ke mana harus melangkah. Ale mengikutiku yang menuju taman belakang, duduk di sebuah bangku panjang. Ale ikut duduk di sampingku..

"Apa kamu keberatan jika aku meminta sesuatu darimu, Ale?" tanyaku menunduk, menyembunyikan pandangan pada ujung kaki.

"Jika aku bisa, Sunny," katanya, "akan kulakukan apa pun yang kamu mau."

"Jangan nikahi Nadine," kataku tak menunggu lagi. Aku khawatir akan berubah pikiran jika terlalu lama berpikir.

Ale menghela napas. "Sunny ... kamu tahu hubungan seperti apa yang kita miliki, bukan?"

Aku menoleh dan menatap Ale gusar. "Aku tahu, tanpa perlu kamu ulang-ulang, aku sangat tahu hubungan kita bukan untuk masa depan. Tapi bukan itu masalahnya, Nadine tidak mencintaimu! Dia sudah menduakanmu dan berniat kabur sehari sebelum hari pernikahan kalian yang pertama!" seruku emosi.

Anehnya Ale sama sekali tidak terlihat terkejut. Dia hanya menatapku dalam, dan aku menangkap kesedihan di matanya. Kesadaran akan sesuatu menyentakku.

"Kamu sudah tahu, kan?" bisikku lemah.

Ale diam. Tapi tanpa ia menjawab pun aku sudah mengerti.

"Kalau kamu sudah tahu kenapa masih mau menikahinya?"

Ale berdiri, mengulurkan tangannya padaku. "Ayo kuantar pulang," katanya pelan.

Dadaku bergolak, antara marah dan sedih yang kian memuncak. Aku ikut berdiri, tapi tidak menyambut tangan Ale. "Kenapa tidak mau menjawab?" tanyaku hampir menangis. Kesadaran yang lain menyelinap masuk secara perlahan namun kuat.

"Sunny, kamu tidak mengerti—"

"Apa yang tidak kumengerti?" Suaraku meninggi. "Bahwa kamu terlalu mencintai Nadine dan tidak peduli dia sudah berbuat curang padamu!"

Rahang Ale mengeras, tatapannya menghujam seolah kata-kataku sudah menyakitinya, tangannya yang tadi terulur kini terjatuh di samping tubuhnya.

"*I fulfil your wish to be with you, because I think you will be happy.*" Kalimat yang diucapkan Ale pelan, sangat pelan. Tapi aku menangkap dengan sangat jelas maknanya. Dadaku semakin terasa nyeri.

"*So, you want to be with me not because you do want it?*" bisikku serak.

"Sunny, aku—"

Aku mengangkat tangan di udara, menahan ucapannya. Ini sudah sangat jelas. Dari awal Ale memang tidak memiliki perasaan apa-apa padaku, dia tidak menolak keinginanku hanya karena tidak ingin menyakitiku. Memikirkan Ale mengesampingkan perasaannya demi

tidak ingin membuatku sedih, aku hancur. Semua ketegaranku runtuh.

"Kenapa kamu lakukan itu? Tidak memikirkan dirimu sendiri saja...."

"Aku hanya tidak ingin membuat siapa pun sedih."

Rasanya ingin menonjok dadaku sendiri, agar rasa sesak yang menyebalkan ini segera menghilang. Sekuat tenaga menahan air mata supaya tidak menetes.

"Ale..." erangku, "*sometimes, you need to put yourself first. I want you to be happy....*"

"*Just remember: if you are happy, then I am also happy*," sahut Ale lembut. Dan itu semakin menyesakkan dadaku.

Aku kembali mengerang, "*You make me cry now....*" Benar-benar tidak bisa menahan air mata lagi.

"*No, no ... don't cry. Please ... please.*" Ale mendekat, mengulurkan tangan ke pipiku, tapi aku menahannya, menggenggam tangannya lembut.

"Berbahagialah, Ale..." bisikku serak, dan berbalik meninggalkan dia.

Aku keluar dari pagar rumah Ale, bersamaan dengan hilangnya sesuatu yang selama beberapa hari ini mengisi rongga hatiku. Sebelum benar-benar melepas harapanku akan dia, aku berhenti, mendongak, dan menemukan awan berbalut sinar keemasan di ujung barat langit.

♥♥♥

Dear Kadie,

Kamu benar, aku tidak cukup kencang mengikat sabuk pengaman, aku juga terlalu nyaman dengan high heels, *hingga ketika terjatuh ... aku benar-benar merasakan*

sakitnya. Aku sangat bodoh mengira Black Shirt Guy mencintaiku, dia hanya pria baik yang tidak ingin menyakiti hati siapa pun. Dia bahkan tidak bisa menolak keinginanku meski dia sendiri tidak menginginkannya.

Kadie,

Kamu yang paling mengerti aku, kamu pasti tahu saat ini aku membutuhkan orang yang bisa memelukku, mengatakan aku cukup layak dicintai. Berkata aku bukan wanita culas yang menusuk wanita lain dari belakang. Tapi aku memang melakukannya! Aku menginginkan pria milik wanita lain. Dan wanita itu, dia bahkan tidak peduli pada priaku. Dia tidak mencintai pria itu seperti aku mencintainya. Rasanya seperti melihat kehancuranku sendiri mengetahui orang yang kucintai menikahi wanita yang tidak peduli padanya. Tapi aku bisa berbuat apa? Ale bahkan tidak ingin meninggalkannya, dia terlalu mencintai Nadine, dan itu membuatku kesakitan. Lebih dari perasaan cemburu, aku takut melihat Ale menderita.

Best regard

Sunny Kenneth

♥♥♥

Riakan air kolam di bawah kamarku memantulkan sinar mentari, menghasilkan cahaya putih di permukaannya. Pagi yang hangat, angin berembus pelan, kombinasi yang menyenangkan untuk berenang. Tapi aku lebih tertarik duduk di ambang jendela, mengamati kamar Ale yang jendelanya masih tertutup tirai. Dan, mengamati ranting

pohon yang bergoyang pelan, merontokkan beberapa helai daunnya. Kemudian mengamati langit, menghitung gumpalan awan yang aku tahu tidak akan pernah selesai kuhitung.

"Non Sunny lagi ada masalah?"

Pertanyaan Bik Ratih mengalihkan perhatianku, aku menoleh dan melihatnya menatapku khawatir. Aku menggeleng dan tersenyum, tapi sepertinya Bik Ratih tidak terlalu percaya.

"Bibik sudah siapkan sarapan," katanya mengamatiku dengan saksama.

Aku terkekeh. "Kenapa Bik Ratih melihatku seperti itu?"

Bik Ratih tersipu. "Maaf, tapi Bibik merasa Non Sunny sedang sedih."

Aku tersenyum lembut, menghargai perhatiannya. "Mau menemaniku sebentar, Bik? Ceritakan apa yang Bik Ratih ingat tentang masa kecilku, dulu aku sering ke sini bersama *Mom* dan *Dad*, kan?"

"Tentu," jawab Bik Ratih antusias. Dia mengambil kursi dan duduk di dekatku. "Apa Non Sunny ingat dulu pernah hilang?" ujarnya sedikit mengejutkanku.

"Hilang?" tanyaku mengerutkan kening, berusaha mengingatnya.

Bik Ratih mengangguk. "Waktu itu, kalau tidak salah umur Non Sunny baru tujuh atau delapan tahun. Tuan Mister dan Ibu kebingungan mencari Non ke mana-mana."

Aku melebarkan mata. "Benarkah? Aku tidak ingat...."

"Untungnya ada anak tetangga yang mengantarkan Non ke sini."

"Siapa?"

"Bibik tidak tahu, Ibu yang bilang. Katanya, anak laki-laki yang tinggal di kompleks ini menemukan Non Sunny dan mengantarkan pulang, tapi Bibik tidak sempat melihat anak itu."

"Hmm ... kenapa aku tidak mengingatnya?"

Bik Ratih terkekeh. "Tentu saja, Non Sunny masih kecil."

"Mungkin," gumamku melirik poni yang menghalangi mataku dan meniupnya agar menyingkir.

"Astagaa ... Bibik lupa lagi masak air!"

Aku tersenyum geli melihat perempuan paruh baya itu tergopoh keluar dari kamar. Kemudian melirik jendela kamar Ale, tirainya masih tertutup. Aku hanya mengembuskan napas kasar. Berharap Kadie sudah membaca emailku.

Tuhan mendengar doaku, ponselku berdering dan menampilkan wajah Kadie di layarnya.

"Sunny...."

"Kadie, *I need your help*."

Gumpalan Awan 20

Selalu ada sebab akibat, bahkan pada hal-hal sepele sekalipun. Seperti awan yang terhampar memenuhi langit. Bermula dari uap air yang berkumpul membentuk gumpalan-gumpalan putih, kemudian angin membawa mereka mengelilingi luasnya alam, hingga tiba saatnya dijatuhkan kembali menjadi tetesan-tetesan hujan.

Semua kisah berawal dari sini....

Uap Air Pertama

Ale menyelinap di keramaian, dia baru saja keluar dari *stand* pameran perwakilan perusahaan miliknya. Ale berhenti melangkah ketika seseorang menyentuh bahunya, dan ia membalikkan tubuh.

"Sakti, kan?" tanya pria yang tadi menyentuh Ale, tersenyum lebar. Dia terlihat seumuran dengan Ale.

Ale mengerutkan kening, mengenali orang yang baru menyebut nama depannya, tapi merasa tidak yakin.

"Aku Rado."

"Rado ... Ardian Rado?" seru Ale, ternyata dia memang benar Rado, sahabatnya ketika remaja. "Apa kabar?" tanya Ale mengulurkan tangan, bibirnya membentuk senyum lebar saking senangnya.

"Baik, tentu saja!" sahut Rado membalas jabatan tangan temannya. "Aku sama sekali tidak percaya bisa melihatmu di sini!" katanya lagi sambil tertawa. Seperti Ale, dia juga terlihat gembira.

"Ya, tapi kamu melihatku sekarang," kekeh Ale.

"Sudah lama sekali...." Rado menepuk bahu Ale. "Kita harus merayakan pertemuan ini, bukan? Ikutlah makan siang dengan kami."

Saat itu baru Ale menyadari Rado tidak sendiri, dia bersama seorang gadis.

"Ah ya, ini pacarku. Nadine. Nadine, dia teman lamaku, namanya Sakti." Rado memperkenalkan mereka.

Di antara pengap dan hiruk pikuk suara bising kegiatan pameran, kedua pria dewasa itu tidak bisa

menyembunyikan wajah ceria mereka, bersemangat ketika berjalan beriringan keluar dari lokasi pameran.

Seperti uap air yang perlahan mulai naik membentuk gumpalan-gumpalan awan, pertemuan itu membawa mereka pada takdir yang terbentuk di masa depan. Dimulai dari hal-hal kecil yang dianggap sepele, berkumpul hingga berhasil membentuk massa yang cukup besar untuk menghasilkan badai.

Hari ini, Rado menemui Ale di kantornya. "Aku butuh bantuanmu," katanya tanpa basa-basi.

Ale memfokuskan perhatian pada sahabatnya. "Jika aku bisa, Rado ... pasti kubantu."

Rado bersandar pada punggung kursi, matanya memancarkan rasa lelah. "Aku sudah cerita kondisiku setelah kematian kedua orangtuaku padamu...."

Rado memang bercerita tentang keterpurukannya, kesulitan ekonomi yang ia alami setelah ditinggal kedua orangtuanya tiga tahun lalu.

"Aku kesulitan keuangan."

"Rado, jika kamu membutuhkan pekerjaan atau—kamu mengerti maksudku, aku bisa membantumu," kata Ale.

Rado meringis. "Tidak, aku bicara ini bukan untuk pinjam uang. Pekerjaan? Ya, aku butuh itu. Tapi ada hal lain...."

Ale mengangkat kedua alis bertanya.

"Berpura-puralah jadi kekasih Nadine."

Meski terkejut dengan permintaan sahabatnya, Ale berusaha tenang. Dia bertanya dengan suara datar, "Kenapa?"

Rado menghela napas. "Aku mencintai Nadine sejak pertama melihatnya, itu 14 tahun yang lalu."

"Kamu sudah mengenalnya selama itu?"

"Ya, sejak keluargaku pindah ke Jakarta. Kami bertetangga," beri tahu Rado. "Aku dan Nadine berteman, tapi orangtua kami tidak akur. Orangtua Nadine membenciku, apa lagi setelah kematian kedua orangtuaku dan aku jadi pengangguran."

Rado terdiam sesaat. "Mereka melarangku menemui Nadine, biasanya kami bertemu secara sembunyi-sembunyi, tapi semakin lama semakin susah."

"Itu sebabnya kamu minta aku pura-pura jadi pacar Nadine?"

Rado mengangguk. "Ya, hanya perlu memperkenalkan diri jadi kekasih Nadine, dan mengajaknya keluar kadang-kadang. Jadi aku bisa bertemu dengannya."

Ale berpikir. Teringat masa-masa di mana Rado dan keluarganya selalu jadi penolong bagi dia. Hingga puncaknya, ketika neneknya harus dioperasi. Ale yang hanya seorang anak berusia belasan tahun tidak tahu harus berbuat apa, sementara keselamatan sang nenek menjadi taruhan. Untunglah dia mempunyai sahabat seperti Rado, Rado menceritakan kesulitan Ale pada orangtuanya dan memohon mereka untuk membantu Ale. Jika bukan karena Rado dan orangtuanya, mungkin dia sudah kehilangan neneknya sejak lama.

"Ale?"

Ale mengerjap, pikirannya kembali dari lamunan masa lalu. Dilihatnya Rado menatap penuh harap.

"Okay," jawab Ale tanpa berpikir lagi. Ini cuma persoalan sepele. Seperti kata Rado, hanya perlu mem-

perkenalkan diri sebagai kekasih Nadine dan sesekali meminta izin mengajak keluar gadis itu. Lagi pula, dia sudah berutang budi terlalu banyak pada Rado di masa lalu, sekaranglah saatnya Ale membalas.

"Terima kasih, Sakti. Aku tahu kamu bisa diandalkan," senyum Rado senang.

"Seperti kamu dulu yang selalu bisa kuandalkan," sahut Ale balas tersenyum tulus.

Ale bukan orang yang mudah melupakan kebaikan orang lain, terutama kebaikan besar yang sudah keluarga Rado lakukan untuknya menyangkut nyawa. Karena itu dia bertekad membantu kesulitan Rado saat ini.

Ale tidak pernah menduga ketika kemudian keadaannya menjadi sangat rumit.

"Jadi Nak Sakti ini pacar Nadine?" tanya Karina, Mama Nadine, sambil menatap Ale dengan kegembiraan yang tidak bisa disembunyikan.

"Iya dong, Ma. Kan Nadine udah bilang tadi." Nadine yang menjawab.

"Kalau tidak salah, Nak Sakti ini pemilik perusahaan ponsel itu, kan? Apa ya, Pa, namanya? Yang mereknya SAL itu, kan?" Karina menoleh pada suaminya yang hanya mengangguk sambil tersenyum penuh arti.

Dengan mudah Ale mendapat izin untuk membawa Nadine keluar. Tapi keesokan harinya, sebuah surat kabar memberitakan hubungannya dengan Nadine, dan ada foto mereka berdua ketika meninggalkan rumah Nadine yang diambil dari belakang.

"Ini pasti perbuatan Papa Nadine!" seru Rado kesal sambil melempar koran yang diberikan Ale ke atas meja. "Aku sangat tahu orang seperti apa dia."

"Kupikir ini akan sulit, Rado," gumam Ale. "Kita harus menghentikan ini."

Rado yang merasa senang karena bisa menemui Nadine sesering yang ia mau menggeleng cepat. "Tidak, Sakti. *Please*, jangan berhenti," pintanya penuh harap.

Ale menghela napas. "Tapi bagaimana kalau semuanya di luar kendali kita?"

Kembali Rado menggeleng. "Tidak. Itu tidak akan terjadi. Semua pasti bisa diatasi dengan baik."

Ale tidak bisa menolak, dan dia pun terjebak oleh permainannya sendiri.

Uap Air Kedua

Satu-satunya pria yang dicintai Nadine cuma Rado. Dia tidak terlalu mengenal Ale kecuali sebagai teman lama kekasihnya, dan sekarang orangtuanya malah menginginkan mereka bertunangan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Cuma pura-pura." Rado membujuk Nadine saat mereka bertemu, bertiga dengan Ale yang lebih banyak diam. "Kalau kamu menolak, aku tidak bisa bertemu denganmu lagi...."

Nadine memejamkan mata sebentar, sorot mata Rado membuatnya lemah. Diresapinya genggaman Rado pada tangannya, dia tak akan sanggup jika harus berpisah dengan kekasihnya, mati terdengar lebih baik.

Saat membuka mata, Nadine menoleh pada Ale. Pria itu sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, Nadine bertanya-tanya apa Ale selalu sekaku itu? Hanya bicara seperlunya.

"Tapi bagaimana dengan Kak Sakti?" tanya Nadine kembali melihat Rado.

"Dia tidak keberatan," kata Rado.

"Kamu bahkan belum bertanya padanya," dengus Nadine.

"Aku tidak apa-apa," sahut Ale datar, menjawab pertanyaan Nadine.

"Benar, kan?" cengir Rado.

Kembali Nadine bertanya-tanya, apa teman kekasihnya itu tidak pernah menolak permintaan orang lain? Sepengetahuan Nadine, Ale selalu menuruti

keinginan Rado, bahkan ketika Ale harus meninggalkan pekerjaannya demi bisa mengikuti Rado dan Nadine ke luar kota agar orangtua Nadine tidak curiga.

"Baiklah," kata Nadine akhirnya. Dia sendiri tidak punya cara lain agar hubungannya dengan Rado tetap bisa berlanjut. Sempat terpikirkan olehnya, sampai kapan mereka akan seperti ini, memanfaatkan kebaikan Ale untuk kebahagiaannya dan Rado. Bagaimana jika suatu saat Ale menemukan orang yang dia cintai? Namun, dengan sendirinya pertanyaan-pertanyaan itu lenyap dari pikiran Nadine.

Setelah pertunangan Ale dan Nadine yang sempat menjadi perhatian media, keadaan kembali tenang. Rado kembali bisa menemui Nadine kapan pun dia inginkan, hanya tinggal minta tolong pada temannya untuk menjemput gadis itu, dan semuanya beres. Tapi ternyata beberapa media mencium kedekatan mereka, sempat menjadikan berita itu sebagai gosip utama, penyangkalan Ale meredakan gosip meski tidak seluruhnya. Orangtua Nadine yang khawatir mulai mendesak Ale untuk menikahi Nadine, satu hal yang tidak terpikirkan oleh Ale sebelumnya.

Malam itu, dia bertemu dengan Rado di sebuah *club*.

"Aku tidak mungkin menikahi Nadine," kata Ale untuk pertama kalinya menolak keinginan Rado. "Kenapa kamu ingin aku menikahinya? Dia pacarmu."

"Karena itu satu-satunya cara agar aku bisa tetap bertemu Nadine." Mungkin terdengar egois, tapi Rado sedang kalut. Dia sama sekali tidak bisa jauh dari Nadine.

"Cobalah bicara dengan orangtua Nadine," saran Ale. "Pernikahan bukan hal yang bisa dimainkan."

"Mereka membenciku, tidak mungkin mau mendengar."

Mereka terdiam, musik yang dimainkan DJ dan riuhnya suara pengunjung *club* tidak mengalihkan pikiran keduanya dari posisi rumit yang mereka jalani sekarang. Ale diam-diam mendesah, sebenarnya dia sudah cukup lelah, terutama dari para pemburu gosip *infotainment*. Ingin segera menghentikan sandiwara ini. Tapi melihat keputusasaan temannya, Ale kembali teringat utang budinya pada keluarga Rado. Bukan sedikit uang yang mereka keluarkan untuk membiayai operasi nenek Ale.

Ale menghela napas, saat ini hanya ada satu rencana yang bisa ia pikirkan. "Baiklah, aku punya rencana," ujar Ale akhirnya. Rado menegakkan tubuh, matanya menyorotkan pengharapan yang besar.

"Aku menyetujui rencana pernikahanku dengan Nadine, tapi...." Ale menyambung cepat ucapannya sebelum Rado terlalu gembira. "Tidak akan ada pernikahan antara aku dan Nadine."

"Jelaskan, aku tidak terlalu mengerti."

"Aku dan Nadine pura-pura akan menikah, untuk mengalihkan perhatian orangtua Nadine. Mungkin aku akan memesan gedung, undangan dan segala tetek bengek pernikahan agar mereka tidak curiga."

Rado mengerutkan kening, masih belum mengerti arah pembicaraan Ale.

"Sementara itu, kamu menyiapkan semua yang kalian butuhkan untuk pindah ke luar negeri."

Mulut Rado terbuka. "Kamu bercanda."

"Tidak. Aku serius."

Rado tertawa, tawa yang sama sekali tidak menyiratkan kegembiraan. "Aku pasti sudah melakukan itu dari dulu jika punya uang, Sakti," kata Rado hambar, "dan tidak akan merepotkanmu sampai sejauh ini..."

"Aku yang akan menanggung semuanya."

Rado menatap temannya tak percaya.

"Tiket, semua kebutuhan yang kalian perlukan untuk keberangkatan, tempat tinggal, biaya hidup sampai kalian mempunyai penghasilan," ujar Ale membuat Rado terpaku. "Aku punya teman di Brazil, dia pasti bisa membantumu mendapatkan pekerjaan."

"A-aku...." Rado benar-benar kehilangan kata-kata. Ini seperti mimpi yang sudah sangat lama ia harapkan dan hampir terwujud. "Aku tidak tahu harus membalasmu dengan apa," katanya pelan.

"Percayalah, aku juga berpikir seperti itu ketika dulu kalian menanggung semua biaya rumah sakit nenekku," senyum Ale membuat Rado terkekeh. Walau sebenarnya tawa itu untuk menutupi rasa haru yang tiba-tiba menyeruak di hatinya.

Mata Rado berbinar gembira, membayangkan kehidupan bahagia yang akan dijalaninya bersama Nadine di Brazil.

Uap Air Ketiga

Bagi Rado, Nadine adalah segalanya. Senyum gadis itu, mata, candaan, bahkan kemarahannya selalu Rado rindukan. Jauh dari Nadine itu bukan pilihan bagi Rado, sebisa mungkin, apa pun akan dia lakukan agar tidak dihadapkan dengan hal tersebut.

Kematian kakak perempuan Rado sewaktu mereka masih tinggal di Jogja membuat orangtuanya sedih, memutuskan pindah ke Jakarta. Tapi tetap saja kejadian itu menimbulkan efek. Rumah yang biasanya hangat menjadi muram, ayah Rado yang mudah tersenyum menjadi pemarah, bundanya pun jadi lebih pendiam. Rado kehilangan arah, bimbingan orangtua di masa remaja yang diharapkan tidak ia dapatkan. Kehadiran Nadine membuat ia merasa lebih baik.

Rado ingin bahagia, sejak kematian kakaknya dia tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sebenarnya kecuali saat bersama Nadine. Tapi ketidakakuran orangtua mereka—yang entah penyebabnya apa—membuat Rado tidak bisa menemui Nadine sesering mungkin. Pada akhirnya, Rado hanya berharap dia cepat dewasa agar bisa menikahi Nadine.

Sepertinya takdir tidak benar-benar ingin melepaskan Rado dari kesedihan. Ketika usia Rado 24 tahun, ayahnya meninggal karena serangan jantung, setahun kemudian sang bunda menyusul, meninggalkan masalah keuangan yang masih terlalu rumit dipahami oleh Rado. Rado ditinggal sendirian, kekayaan orangtuanya yang pernah

ada ketika ia remaja seolah lenyap, hanya menyisakan rumah tempat tinggal mereka.

Sebuah keberuntungan dia bertemu lagi dengan teman lamanya—Sakti. Sedikit demi sedikit kesempatan itu datang, dan ketika Sakti menawarkan bantuan yang tidak pernah ia duga, Rado sangat yakin pada akhirnya keberuntungan berpihak padanya. Bersama Nadine, dia memilih gaun pengantin yang akan dibawa ke Brazil sebagai hadiah dari Ale. Semuanya terasa hampir sempurna, hanya beberapa langkah lagi dan mereka akan bahagia.

♥♥♥

"Aku tidak akan lupa kebaikanmu, Teman." Rado menjabat tangan Ale, tersenyum cerah.

"Jangan dipikirkan, yang penting kalian bahagia," jawab Ale menepuk punggung tangan Rado.

"Pasti," tegas Rado, dilihatnya Nadine yang juga menunjukkan wajah gembira.

Hari ini, Rado dan Nadine akan memulai kehidupan baru mereka. Meninggalkan tempat yang tidak bisa menyatukan keduanya, menuju kebahagiaan yang mereka inginkan.

Nadine mengerti, keputusan yang dia ambil pasti membuat orangtuanya marah, tapi dia juga yakin, waktu akan memperbaiki keadaan. Akan tiba saatnya dia bisa bahagia bukan hanya dengan Rado, tapi bersama kedua orangtuanya.

Cuaca hari itu cerah, langit bersih dengan warna biru yang indah. Matahari berbaik hati bersinar tidak terlalu

terik. Nadine mematikan AC mobil dan membuka jendelanya lebar-lebar. Dia membiarkan angin menampar wajahnya dan menerbangkan helai-helai rambut.

"Cuaca terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja, *Bae*," katanya ceria.

Rado hanya tersenyum. Dia menikmati setiap detik kebersamaan dengan Nadine saat ini, mereka sedang menuju Surabaya. Untuk menghilangkan jejak, Ale menganjurkan agar mereka tidak berangkat dari Jakarta.

"Siapkan fisik, 39 jam perjalanan bukan waktu yang sebentar, *Babe*. Aku tidak mau kamu terlalu lelah."

Nadine menoleh ke arah Rado, tersenyum sayang. "Tidak akan melelahkan kalau sama kamu," ujarnya mencubit pipi Rado, membuat pria itu tertawa. "*By the way*, kita punya waktu sekitar tujuh jam di Bali," ujar Nadine.

"Ya, kita bisa jalan-jalan sebentar kalau kamu mau."

Nadine menjentikkan jari. "*Good idea*," katanya. "Malam di Denpasar, akan kuingat sebagai malam pembuka masa depan kita," senyum Nadine bahagia.

"Pasti, *Babe*. Aku janji selalu bersamamu, seperti apa pun kondisinya. *I love you*."

"*I love you more*."

"*No, I love you much more*."

"*But, I love you much much much much much more*." Nadine tidak mau kalah.

Rado tertawa. "*No, Baby*!"

"*Shut up, Bae!*" seru Nadine gemas, mencium pipi Rado.

Rado terlalu senang, tidak diperhatikannya sebuah truk yang melaju kencang di depan mereka, kehilangan kendali.

....

....

....

"Pasti, Babe. Aku janji selalu bersamamu, seperti apa pun kondisinya. I love you."

Padahal ... baru beberapa menit yang lalu Nadine mendengar janji Rado. Padahal ... baru beberapa jam yang lalu mereka merencanakan masa depan yang bahagia. Tapi sekarang, Nadine melihat tubuh di sampingnya berlumuran darah. Dalam kondisi di ambang batas kesadaran, Nadine sudah tahu apa yang terjadi dengan Rado hanya dengan melihatnya. Mata yang melotot; mulut setengah terbuka dengan aliran kental di ujung bibir; luka besar pada bagian sisi kepala penuh darah yang mengalir dengan cepat. Dada Nadine sesak, sakitnya bahkan menutupi rasa sakit yang sebenarnya.

Andai mereka berangkat dari Jakarta saja, mungkin rencana masa depan mereka tidak akan hancur seperti ini....

Nadine tenggelam, membiarkan kesadarannya menghilang tanpa perlawanan, berharap Rado menunggu dan mengajaknya.

Langit masih bersih dengan warna biru yang indah, mentari masih berbaik hati bersinar tidak terlalu terik. Angin yang berembus pelan, mengaburkan seruan panik orang-orang yang menjadi saksi kecelakaan.

Mungkin ... takdir tidak selalu sejalan dengan rencana.

Uap Air Keempat

Andai dia tidak menyuruh mereka berangkat dari Surabaya, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Ale merenung, menatap tubuh yang kembali terbaring lemah di ranjangnya setelah terbangun dari koma. Sama sekali tidak terlihat gadis itu baru saja histeris dan berusaha menyerangnya sebelum dokter memberinya penenang.

"Kamu membunuhnya!"

Teriakan itu terus terngiang di telinga Ale, menghujam sampai ke dasar hati. Ale mengusap kasar wajahnya, rasa bersalah semakin kuat begitu mengetahui Nadine lumpuh. Ketika dia mendapat kabar Nadine sadar, Ale sangat senang, dengan tidak sabar bergegas menuju rumah sakit. Dia berharap Nadine akan menceritakan semua pada orangtuanya. Hal yang sebenarnya terjadi, bahwa mereka bukanlah sepasang kekasih. Bahwa Radolah yang seharusnya menikah dengan Nadine, bukan dia. Dengan begitu, dia mempunyai kesempatan untuk bersama Sunny, gadis yang sebenarnya ia cintai. Tapi, apa yang terjadi sekarang?

"Kamu boleh pulang dulu, Nak Sakti." Wanita dengan pancaran lelah di matanya, duduk di sisi ranjang lain, berhadapan dengan Ale.

"Nanti saja, Tante," jawab Ale pelan, tersenyum samar pada wanita yang memiliki garis wajah sama dengan Nadine.

"Maafkan kata-kata Nadine tadi..." gumam Karina lebih menyerupai bisikan.

Karina pikir orang yang paling ingin ditemui putrinya adalah Ale, karena itu begitu Nadine sadar, dia segera menghubungi Ale. Sama sekali tidak mengira putrinya akan menjadi histeris. Sebagai seorang ibu, dia meraba ada sesuatu yang tidak beres. Mungkinkah sebenarnya Nadine dan Rado masih menjalin hubungan secara diam-diam dan berniat melarikan diri sebelum pernikahannya dengan Ale?

"Tidak, Tante. Jangan meminta maaf, Nadine hanya *shock*. Mereka bersahabat sejak kecil, wajar kalau Nadine sedih begitu tahu Rado meninggal."

Karina menatap kekasih putrinya sedih. Dan Ale semakin merasa bersalah, ingin sekali mengatakan yang sebenarnya, tapi mungkin itu akan membuat orangtua Nadine semakin sedih.

"Sekarang Nadine lumpuh, Nak Sakti. Apa kamu masih mau menikahinya?"

"Tante bilang apa? Tentu aku akan tetap menikahi Nadine." Seraut wajah yang akhir-akhir ini dekat dengannya hadir dalam bentuk bayangan di pikiran Ale, membuat dia mengernyit. Ale tidak suka dengan keputusan yang dibuatnya, tapi saat ini, yang harus ia lakukan hanya memperbaiki kesalahan akibat perbuatannya.

♥♥♥

Kejadian berpuluh-puluh tahun lalu, berpengaruh pada pola pikir seorang Ale. Ketika satu malam ia melihat kedua orangtuanya bicara berbisik-bisik di kamar mereka dengan mata yang menyiratkan keputusasaan, Ale tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Usianya belum genap 11 tahun, dia tidak bisa berbuat banyak saat itu. Tapi ketika mereka meninggalkan rumah yang sudah bertahun-tahun mereka tempati, dan Ale melihat kesedihan terpancar jelas di wajah orangtuanya, Ale berjanji, satu hari nanti dia akan mengambil kembali rumah itu untuk mereka.

Kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orangtuanya sedikit banyak meninggalkan bekas yang mendalam. Ale jadi lebih pendiam, terbiasa menahan perasaan, terbiasa mengabaikan keinginannya sendiri. Satu-satunya hal yang dia inginkan adalah membeli kembali rumah orangtuanya. Setelah bertahun-tahun menunggu, kesempatan itu berhasil ia dapatkan. Tidak pernah menduga rumah itu akan mendekatkannya dengan seorang wanita yang kini ia cintai. Sunny.

Ale mengenal Alexandra Lang ketika wanita itu berkunjung ke Indonesia dengan suaminya untuk bulan madu. Salah satu rekan bisnisnya mengenalkan mereka karena pasangan itu tertarik untuk membawa *brand* ponsel buatan Ale ke Amerika. Secara tidak sengaja Alexandra menceritakan pesta pernikahan hebat yang mereka dapatkan karena turun tangan seorang *wedding organizer* di Seattle, dan ketika rekan bisnis Ale mengatakan Ale juga akan menikah, secara spontan Alexandra memutuskan untuk menghubungi *wedding organizer*-nya karena dia baru saja mendengar mereka akan buka cabang di Jakarta. Alexandra dan suaminya orang yang sangat menyenangkan, Ale tidak kuasa menolak bantuan mereka. Sungguh sebuah kebetulan jika pemilik *wedding organizer* itu adalah tetangganya.

Takdir selalu berjalan dengan caranya sendiri.

Gumpalan Awan 21

Aku ingin dia pergi, tapi begitu dia benar-benar tidak ada, kenapa aku merasa kehilangan?

♥♥♥

Hujan turun mengguyur Jakarta ketika cuaca masih panas, mentari bersinar congkak, meski gumpalan awan kelabu sudah berusaha mengusir, dia tetap bertahan dengan teriknya. Sebelumnya aku tidak terlalu peduli dengan cuaca, tapi kondisi hari ini membuatku sedikit melankolis. Ekspresi wajah Sunny kemarin sore sama sekali tidak bisa kulupakan. Kesedihan dan luka terpancar jelas di matanya. Sialan! Aku sama sekali tidak ingin kehilangan wanita itu. Ingin rasanya mengejar Sunny ketika dia melangkah pergi dan membalik

tubuhnya agar bisa puas kupeluk. Mengatakan bahwa aku sangat mencintainya. Tapi yang kulakukan hanya bisa memejamkan mata begitu bayangan wajah Rado melintas dalam ingatanku.

Kukeluarkan ponsel dari saku celana dan mengetikkan pesan untuk Sunny.

Keep smiling always.

Aku membuka tirai jendela kamar sedikit, mengintip kamar rumah sebelah. Sunny sedang duduk di ambang jendela, memperhatikan tetesan hujan yang turun deras. Dia membuka ponsel, mungkin sedang membaca pesan dariku. Segera kututup tirai sebelum dia melihatku.

♥♥♥

Aku ingin Sunny cepat melupakan hubungan kami, setidaknya aku berharap dia akan baik-baik saja jika melupakan apa yang sudah terjadi. Berhenti menemuinya salah satu cara yang kulakukan, menyerahkan semua urusan pernikahan pada orangtua Nadine.

Aku tahu kesediaan Nadine meneruskan pernikahan ini hanya untuk menyakitiku, tidak jadi masalah. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku pada Rado. Meski tanpa bisa kucegah, aku menghitung mundur sang waktu, seolah ada bom aktif yang hidup bersamaku.

"Maaf, Pak. Perwakilan dari Bright Wedding Organizer ingin bertemu."

Pemberitahuan dari sekretarisku melalui *intercom* membuatku panas dingin. Jantungku berdetak lebih

kencang, tubuhku seolah terbagi dua, sebagian ingin menemui Sunny, sebagian lagi menolak dengan putus asa.

"Bagaimana, Pak?" Suara dari seberang kembali menyentakku.

"Katakan aku sedang sibuk, dia bisa meninggalkan pesan padamu," putusku akhirnya.

Aku baru saja merasa tenang, ketika tiba-tiba seseorang mendorong pintu ruanganku. Wanita berambut pirang yang sama sekali tidak kukenal menerobos masuk.

"*Sorry to bother you, Sir.* Aku Kadie Kinder perwakilan dari Bright Wedding Organizer, ada yang ingin kubicarakan dengan Anda mengenai rencana resepsi pernikahan Anda."

Aku berdiri. "Oh, silakan. Maaf membuat Anda harus memaksa untuk menemui saya," kataku sedikit bingung, di mana Sunny? Aku mengenal wanita yang ada di depanku dari cerita Sunny. "Silakan duduk," lanjutku menunjuk kursi di depannya.

Kadie duduk, mengambil sesuatu dari koper mungil yang ia bawa.

"Maaf, kenapa bukan Miss Kenneth yang datang?" tanyaku tidak bisa menahan rasa ingin tahu.

Kadie mendongak. "Ah, Anda tidak tahu?" tanyanya, dan tanpa menunggu jawaban, dia melanjutkan, "Miss Kenneth kembali ke Amerika, aku yang menggantikannya sekarang."

Aku meraba dada, ada yang hilang di sana. "Apa ... dia akan kembali?" tanyaku serak.

Kadie tersenyum. "Tentu saja tidak, kami bertukar posisi. Miss Kenneth lebih dibutuhkan di sana."

Lubang kasatmata muncul di dadaku, dalam dan semakin dalam. Aku marah. Aku marah dan tidak tahu kenapa harus marah, bukankah ini yang kuharapkan? Sunny baik-baik saja tanpaku?

"Maaf, aku harus pergi, Anda bisa bicara dengan sekretaris saya." Kutinggalkan wanita berambut pirang itu sendirian.

Memutuskan untuk pulang, aku seperti sudah tak bernyawa. Pandanganku sama sekali tidak bisa fokus ke jalan, bayangan wajah Sunny terus mengganggu. Dia tertawa, tersenyum, terkejut, kesal, berbagai ekspresi yang tidak bisa kulupakan, sangat ingin membuatku berteriak memanggil namanya.

Begitu sampai rumah, aku tidak bisa mengendalikan diri. Masuk kamar dengan menendang pintu hingga hampir terlepas; memukul apa pun yang kulihat hingga kutemukan cermin tepat di depanku. Melihat sosok diriku sendiri di sana, emosiku semakin memuncak. Aku tidak ingat apa yang kulakukan ketika suara pecahan kaca terdengar dari jauh. Semuanya terjadi begitu cepat, tanganku berlumur darah, kaca yang berserakan, beberapa pecahannya menancap di buku-buku jari. Aku tidak peduli. Kalap kuhampiri jendela dan membuka tirai. Tidak ada Sunny di ambang jendela kamar rumah seberang. Wanita itu sudah benar-benar pergi....

Gumpalan Awan 22

I love seeing you wear black.
I love seeing you stare at the sky during the day,
saying you've found the abandoned moon.
I love seeing you smile, and said that I was the sweetest thing for you.
I love when you say, "that's my girl" to me.

♥♥♥

Sweet Candy berlari kencang, surai cokelat keemasan melambai di depan wajahku yang terguncang di atas punggungnya. Di belakang, Black Beauty dan Sphere berusaha menyusul. Aku merapatkan kedua kaki ke perut Sweet Candy semakin erat dan menarik tali kekangnya lebih kuat, mempercepat lari kuda itu. Sensasi terbang

kudapatkan saat menaiki kuda dengan kecepatan seperti ini, melayang membiarkan angin menampar tubuhku.

"Sunny!" Panggilan Sphere terdengar jauh. "Berhenti, Bodoh!" teriaknya mulai kesal.

Aku tertawa, senang sekali bisa membuat adikku kesal. Sweet Candy melompati parit sebelum akhirnya kukendurkan tali kekang dan ia berhenti dengan mulus. Masih tertawa, aku menarik kekang ke kiri, Sweet Candy berbalik arah, bisa kulihat Sphere dan Black Beauty yang sudah dekat. Sphere menekuk wajahnya masam.

"Sudah kubilang, kamu tidak akan bisa mengalah-kanku," kekehku mengejek.

Black Beauty melompati parit, seketika mereka berdua sudah ada di samping kami.

"Tapi kelihaianmu menunggang kuda tidak berperan penting dalam hubungan asmaramu," seringai Sphere memutar balikkan keadaan.

Aku merengut.

Kami sedang berlibur di La Vernia, salah satu kota kecil di daerah Wilson, Negara Bagian Texas. Tepatnya, Kadie si 'baik hati'—yang khawatir aku akan bunuh diri karena patah hati—meminta Sphere membawaku berlibur ke peternakan keluarganya. Dan, walau aku menyangkal mati-matian dengan mengatakan 'aku tidak patah hati', berada di sini sedikit menghiburku.

Kaki-kaki Sweet Candy dan Black Beauty berderap pelan mengikuti jalan setapak, rute memutar untuk kembali ke peternakan.

"Apa dia tampan?" tanya Sphere setelah kami sama-sama terdiam beberapa saat.

"Yeah ... enam puluh persen lebih tampan dari kamu."

Dengusan kasar Sphere membalas ucapanku. Aku terkekeh.

"Tapi dia jauh lebih bodoh dariku." Sphere membela diri.

"Wow, kamu kasar, Kenny."

"Tidak, aku hanya berpendapat," sahut Sphere acuh.

"Kenapa kamu berpikir dia lebih bodoh darimu?"

"Sunny, apa kamu tidak mengerti? Pria pintar tidak akan menyia-nyiakan wanita sepertimu."

"Aw, aku anggap itu pujian," balasku setengah menggodanya, kembali terkekeh.

Gerutuan Sphere membuatku cukup yakin dia makin kesal denganku. Tapi aku memang senang menggoda Sphere.

Kami sampai di ujung jalan setapak yang berhadapan langsung dengan papan kayu tua bertuliskan "KINDER RANCH" dengan huruf besar-besar. Peternakan keluarga Kinder luasnya lebih dari 5000 *acre*, sebagian dikelilingi pagar kayu pendek, sebagian yang lain dibiarkan terbuka. Sekitar 500 meter dari papan kayu, berdiri sebuah rumah berbentuk memanjang dengan tiga sayap membentuk tapal kuda. Dibangun dari batu tanah liat putih dengan jendela-jendela yang besar, di bawah jendela ditata pot-pot dari tanah liat yang dibakar, berisi bunga-bunga geranium merah tua, putih, dan ungu. Di rumah itulah orangtua Kadie—Rodney dan Elaine—tinggal.

Istal ada di sayap kiri, memanjang ke belakang. Kami menuju ke sana untuk mengistirahatkan Sweet Candy dan Black Beauty. Rodney bangga dengan kuda-kudanya, setahun sekali dia membawa beberapa dari mereka

ke pacuan kuda bersama joki-joki andalannya. Pada dasarnya, selain menjadi tuan tanah, Rodney dan Elaine adalah peternak ulung, mereka menyukai tantangan, persis seperti Kadie. Keduanya berasal dari Texas, sempat menetap di Linwood dan jadi tetangga kami ketika Kadie berusia dua tahun. Saat Kadie lulus SMA, mereka mendapat warisan dan memutuskan membeli peternakan di tanah kelahiran mereka. Meski kami tidak lagi jadi tetangga, hubungan keluarga kami tetap baik.

Memasuki rumah keluarga Kinder, kalian akan merasakan napas Texas yang sebenarnya. Ruangan yang luas dan berplafon tinggi; dekorasi sederhana tapi nyaman dan menyenangkan. Di ruang tamu berdiri lemari kayu besar untuk memajang piala-piala, medali, dan piagam penghargaan, bukti keberhasilan mereka sebagai peternak. Dapurnya beraroma kue-kue khas pedesaan Amerika, itu karena Elaine mempekerjakan seorang tukang masak yang senang sekali memasak.

Aku memutuskan untuk beristirahat di kamar, membiarkan Sphere berbincang dengan Rodney. Setelah mengganti pakaian berkudaku dengan kaos dan celana denim, aku berbaring dengan ponsel di tangan. Membuka pesan terakhir yang dikirimkan Ale sehari setelah pertemuan terakhir kami.

Keep smiling always.

Pesan yang terlalu singkat untuk dibalas.

Bagaimana keadaannya sekarang? Apa dia baik-baik saja?

Seminggu yang lalu Kadie memberitahuku tentang kunjungannya ke kantor Ale. Dia bilang, Ale kelihatan terpukul begitu mengetahui aku sudah tidak di Jakarta.

Aku tidak yakin apa yang dikatakan Kadie benar. Bukannya aku tidak percaya padanya, tapi Ale menyimpan semua kontakku, dia sangat bisa menghubungi jika memang benar-benar merasa kehilangan. Nyatanya tidak sama sekali.

Aku berbaring telentang, mengangkat kedua tangan yang menggenggam ponsel di atas wajah, membuka *facebook*. Tidak kutemukan postingan terbaru di dinding *facebook* Ale, status terakhir saat aku masih di Jakarta. Aku mengusap foto profilnya yang mengenakan kemeja hitam, diam-diam tersenyum mengingat dia langsung mengganti profil begitu kukatakan: 'aku menyukai dia dengan kemeja hitamnya'. Kembali ke dinding *facebook*-ku, aku mengetik di kolom status.

I love seeing you wear black.
I love seeing you stare at the sky during the day,
saying you've found the abandoned moon.
I love seeing you smile, and said that I was the sweetest thing for you.
I love when you say, "that's my girl" to me.

Kujatuhkan ponsel ke samping, menerawang menatap langit-langit kamar.

"*Just think that if you are happy, then I am also happy.*"

Kalimat itu, entah dengan cara seperti apa, mampu membuatku lemah sekaligus kuat secara bersamaan. Tapi tetap saja aku merindukan dia. *My Black Shirt Guy.*

Gumpalan Awan 23

When you're here in my arms who needs tomorrow?
Together day by day we'll watch love grow
And anytime you need some love and understanding
I'm always here for you, just let me know
–Just Let Me Know by Connie Smith–

♥♥♥

Sudah cukup liburannya. Aku tidak mau terus-terusan terbuai rasa sedih, itu bukan caraku mengatasi masalah. Bangkit dan hadapi. Melupakan mungkin tidak mudah, tapi dengan menjadikannya sebagai teman, luka itu akan berubah menjadi kenangan yang mendewasakan kita dengan sendirinya. Aku memutuskan pulang ke

Linwood dua hari lagi, dan segera melakukan aktivitasku seperti biasa di Seattle. Lalu, kembali ke Jakarta....

Kadie pasti sudah bosan di sana. *Well*, akan kukembalikan dia ke habitatnya segera.

Bagaimana kalau bertemu Ale? Si baik hati berbisik. *Apa kamu bisa mengatasinya?*

Aku membanting tubuhku ke atas ranjang, sebisa mungkin dia harus kuhindari. Lagipula, ketika aku kembali ke Jakarta, dia pasti sudah menikah, tidak ada lagi urusan dengan Bright Wedding Organizer.

Tapi dia tetanggamu. Seringai peri jahat mengejek.

Aku meringis, ya ... sepertinya mustahil berharap tidak bertemu dengannya.

Dan, bagaimana jika Nadine juga tinggal di sana? Kamu akan melihat kemesraan mereka setiap hari. Peri jahat terus membisikkan kata-kata yang membuatku semakin gelisah.

Mungkin kamu bisa pindah ke apartemen saja, seperti rencana awal. Bisikan si baik hati membuatku lega, menyingkirkan peri jahat yang merengut kesal.

"Sunny!" Pintu kamar terbuka, Sphere melangkah masuk. "Ayo keluar!" ajaknya menarik bantal yang kugunakan dan melemparnya ke wajahku.

Aku berdecak sebal. "Bisa kamu tidak mengganggu ku sehari saja, Ken?" kataku beranjak duduk.

"Ayolah, akan kubalas kekalahanku tempo hari. Kali ini kamu bersama Black Beauty."

"Kekalahanmu itu bukan karena kuda mana yang kamu naiki, tapi karena aku memang lebih mahir darimu," cibirku.

Sphere mendengus. "*Whatever*!" serunya sambil berlalu. Aku terkekeh senang, melompat dari ranjang dan menyusulnya. Aku menyayangi Sphere, tentu saja, meski bagiku lebih mudah mengapresiasikan rasa sayang dengan godaan daripada pelukan.

"*Grumpy boy*!" ledekku menyenggol bahunya, masih dengan seringai jahil.

"We'll see, who'd get the last laugh," ujarnya kalem. "*Anyway*, kamu yakin akan kembali ke Jakarta? Sudah siap sakit hati lagi?"

Sphere membalas dengan telak, sepertinya dia banyak belajar dari Kadie selama aku pergi. Aku bergumam kesal dan berjalan mendahuluinya, disusul dengan tawa Sphere.

"Sudah siap sakit hati lagi?"

Walau aku yakin Sphere hanya menggodaku, tapi kalimat itu tetap mengganggu. Saat aku berdiri di depan kandang dan tanganku mengelus leher Black Beauty, pikiranku melayang. Aku bukan wanita cengeng, dari kecil terbiasa mengatasi masalah dengan baik. Aku selalu tahu bagaimana harus bersikap. Tapi tidak kali ini. Ale membuatku lemah.

Kuembuskan napas kuat-kuat. "Ayo, Black Beauty! Kita tunjukkan pada Kenny kalau kamu hebat," bisikku di telinga Black Beauty, meraih tali kekangnya dan berbalik untuk membawa kuda itu keluar kandang.

Anginnya terlalu kencang untuk musim panas, membawa pergi awan-awan yang berarak dengan cepat. Wangi bunga geranium dari pot-pot tanah liat yang dibakar milik Elaine biasanya tercium sampai sini, tapi

sekarang aroma lain mengusik mereka, menyingkirkan dari indra penciumanku. Aroma maskulin yang kukenal.

"Sunny...."

Aku tidak berharap melihat mata hitam itu sekarang, apalagi dengan sorot yang memancarkan kerinduan.

Dia masih sangat tampan, mengenakan kemeja hitam yang kusuka.

"Apa yang kamu—"

Pertanyaanku tidak selesai karena Ale memelukku dengan cepat, mendekap kuat hingga aku sesak napas. Aku benci ketika sudut mataku memanas, berusaha sekuat tenaga agar tidak ada cairan yang menetes.

"Aku merindukanmu," bisiknya semakin membuatku sesak.

"Ale ... lepas..." kataku pelan dengan suara serak.

Ale melepaskan pelukannya. "Aku menyakitimu?" tanyanya khawatir. Aku benci dia menatapku seperti itu, semakin membuatku ingin menangis karena ternyata aku sangat merindukannya.

Kugelengkan kepala kuat-kuat. Dia tidak pernah menyakitiku, aku yang menyakiti diriku sendiri. Aku tahu itu dengan pasti.

Tangan Ale terulur, menyentuh pipiku dan mengusapnya pelan, dingin dan basah terasa di sana. *Oh, sial!*

"*Don't cry ... please,*" bisiknya lembut. Air mataku semakin jatuh. "Jangan menangis, *Sunshine*."

Sunshine? Dia memanggilku *Sunshine*?

Aku mendongak memberanikan diri menatap netra hitam di depanku. Kenapa dia datang? Memporak porandakan lagi hati yang sudah kutata dengan rapi.

Aku ingin menolaknya, menyuruhnya pergi dan tidak menemuiku lagi. Tapi melihat sorot matanya yang sendu, senyumannya ... aku sadar tidak akan bisa melakukan itu. Walau berusaha memungkiri, aku terlalu gembira bisa melihatnya lagi. Melihat pria yang selama ini hanya hadir dalam mimpi.

Sepertinya air mataku mengalir semakin deras.

"Ssh ... sudah," bisik Ale menenangkanku. "Jariku bisa sibuk seharian jika air matamu terus mengalir sederas ini." Ale tersenyum meski aku melihat sorot sedih di matanya.

Aku mengusap pipiku dengan punggung tangan, Ale menahannya, dia yang melakukan tugas itu dengan baik.

"Sekarang tarik napasmu perlahan," perintah Ale pelan, aku menurut. "Bagus, seperti itu. Jangan menangis lagi, okay?" katanya begitu air mataku menyusut.

Aku mengangguk.

"*That's my girl.*"

Aku mendengar derap kaki kuda mendekat, segera mengusap mata meyakinkan tidak ada air mata yang tersisa. Lalu menoleh pada Sphere yang berada di punggung Sweet Candy.

Sphere memperhatikanku dengan sorot matanya yang tajam.

Aku menyentuh lengan Ale dan berkata, "Kenny, ini Ale."

Sphere hanya melihat sekilas pada Ale dan membalikkan Sweet Candy, berlalu dari hadapan kami tanpa berkata apa-apa.

"Adikmu tidak suka padaku," gumam Ale merasa tidak enak.

"Jangan pedulikan dia. Ayo, kuperkenalkan pada orangtua Kadie, mereka ramah," ajakku agak canggung, tapi senyum Ale menghilangkan perasaan itu.

Aku membawa Ale ke kandang babi, di mana Rodney sedang membagikan makanan hewan ternaknya.

"Rodney!" seruku.

Rodney menoleh dan melambaikan tangan, melihatku membawa tamu, dia membebaskan tangannya dari makanan babi dan menuju keran air yang letaknya tidak begitu jauh.

"Siapa tamumu, Sunny?" tanya Rodney dengan suara beratnya yang ramah.

"Dia Ale, dari Indonesia."

"Halo, Anak Muda." Rodney menjabat tangan Ale. "Elaine pasti senang karena akhirnya dia bisa menjamu seorang tamu," katanya menggiring kami ke dapur.

Seperti dugaan Rodney, Elaine menyambut kami dengan semangat wanita Texas, dia langsung bisa menebak siapa Ale. 'Klien pertama Sunny dan Kadie di Indonesia' begitu katanya.

Rodney mengajak Ale mengobrol di mini bar milik keluarga Kinder, sementara Elaine sibuk menyiapkan makan siang untuk kami. Aku hanya memperhatikan sambil berdiri di tepi jendela.

Mata Ale tidak lepas dariku yang berjarak sekitar sepuluh langkah darinya, meski dia sedang berbincang dengan Rodney.

"Kamu puas dengan pekerjaan putri-putriku?" Elaine bertanya pada Ale ketika melintas dekat mereka seraya melirikku. Dia biasa menyebut kami—aku dan Kadie—putri-putriku.

"Ya, Mrs. Kinder. Putri-putri Anda wanita hebat," senyum Ale masih menatapku.

"Dan, aku heran kenapa kamu di sini tanpa istrimu?"

Untuk pertama kalinya sejak kami berada di dapur, pandangan Ale terlepas dariku.

"Kalian bisa sekalian bulan madu, aku berpikir untuk menjadikan peternakan ini sebagai objek wisata, tapi Rodney tidak setuju," lanjut Elaine.

"Huh, pengunjung mungkin tidak akan memperhatikan peraturan peternakan, mereka bisa mengotori dan merusak tempat ini," gerutu Rodney.

"Ya, ya, ya, Sayang. Aku juga tidak memaksa," sahut Elaine, kembali sibuk dengan pekerjaannya, melupakan pertanyaan yang baru ia lontarkan. Tapi tidak denganku.

Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, melihat Sphere di atas Sweet Candy. "Aku keluar dulu," kataku, pergi dengan cepat tanpa menunggu jawaban.

Aku tidak menemui Sphere, tentu saja. Bukan waktu yang tepat berhadapan dengannya sekarang. Menunggangi Black Beauty mungkin bisa mengalihkan pikiranku.

Aku memacu Black Beauty, tidak terlalu kencang hingga masih bisa kulihat gumpalan awan yang seolah mengikuti kami. Langkah Black Beauty yang terhenti secara mendadak membuatku sedikit terlonjak.

"Ssh ... ada apa, Black Beauty?" Tapi sosok yang menghalangi kami sudah menjawab pertanyaanku. "Ale!" seruku gusar. "Kamu bisa celaka," lanjutku kesal, tanpa tahu apa penyebab kekesalanku.

"Kita perlu bicara," jawab Ale berjalan mendekat, mengelus leher belakang Black Beauty.

Aku melompat turun dari punggung Black Beauty.

"Kamu terlihat sangat cantik dengan setelan itu," senyum Ale.

"Itu yang mau kamu bicarakan?'

"Tidak, bukan itu."

Aku mengangkat kedua alis, menatap dia dengan sorot mata bertanya.

"Ayo menikah, Sunny," bisiknya menatapku dalam.

Aku terbeliak sesaat, sebelum akhirnya menggeleng. "Apa yang kamu pikirkan, Ale? Aku tidak mungkin menikahi pria yang sudah menikah dengan wanita lain."

"Kami akan segera bercerai."

Ucapan Ale benar-benar menyakitiku, meski peri jahat berusaha menerobos keluar dari persembunyiannya, tapi si baik hati berhasil menyingkirkannya segera. Bagaimana bisa pasangan yang baru menikah, bercerai dalam hitungan hari setelah pernikahan mereka? Pernikahan itu komitmen, dia tidak bisa berbuat seenaknya seperti itu.

"Kenapa baru sekarang?" bisikku serak, kembali naik ke punggung Black Beauty dan memacu kuda itu cepat.

♥♥♥

Sudah sangat larut, mungkin Ale sudah tertidur di kamar yang disiapkan Elaine untuknya. Aku berdiri di depan jendela kamarku di lantai dua, melihat Elaine dan Rodney di atas traktor, menyanyikan lagu lawas Connie Smith dengan iringan ukulele yang dimainkan Rodney.

If you're trying to win my heart there's no denying
I admit, you don't have very far to go

So when you wanna talk to me about forever
I'll be yours from now on, just let me know

When love like this comes along, it's such a treasure
And it amazes me how deep real love can go
Oh, you're the one I have dreamed about forever
And the way you've touched my heart just lets me know

When you're here in my arms who needs tomorrow?
Together day by day we'll watch love grow
And anytime you need some love and understanding
I'm always here for you, just let me know

With you here in my arms who needs tomorrow?
Together day by day we'll watch love grow
And anytime you need some love and understanding
I'm always here for you, just let me know
Yes, I'm always here for you, just let me know

Aku menutup tirai jendela, melangkah ke ranjangku dan berbaring, menatap langit-langit kamar. Suara nyanyian orangtua Kadie masih terdengar meski sayup, sesekali diselingi gelak tawa mereka.

Aku tidak mengerti apa yang dipikirkan Ale, kalau dia menginginkanku, kenapa harus menikah dengan Nadine? Apa dia sungguh-sungguh ingin menikahiku? Atau pertanyaan yang paling sederhana, apa Ale mencintaiku?

Just let me know, Ale....

Gumpalan Awan 24

"Let me know if you love me."

♥♥♥

Video call dari Kadie, wajahnya langsung muncul begitu kuterima.

"Suuunnyyy ... aku merindukanmu," serunya norak sambil memonyongkan bibir membuatku menahan senyum.

"Aku marah padamu," kataku memasang wajah kesal.

Kadie memicingkan mata. "Kenapa?"

"Kamu memberi tahu Ale di mana aku."

Sekarang wanita di balik layar ponselku melotot. "Tidak!" serunya. "Dia memang sempat bertanya apa aku tinggal bersama orangtuaku di Seattle? Aku jawab tidak,

mereka tinggal di Tex..." Kadie berhenti, seolah baru mengingat sesuatu, "...kurasa aku terjebak," gumamnya.

Aku mendengus.

"Aku tidak tahu, tentu saja aku jawab, orangtuaku punya peternakan di La Vernia. Tapi, dari mana dia tahu kamu ada di Texas?"

Aku mengangkat bahu. "Mana kutahu," gumamku, "tapi dia di sini sekarang."

Kadie memperlihatkan wajah terkejut. "Wow!" serunya setelah terdiam beberapa detik. "Dia benar-benar mengejarmu ya?"

"Tapi sudah terlambat, aku tidak mungkin menikahi pria yang sudah menikah."

"Bicara apa kamu? Ale belum menikah."

Kali ini aku yang dibuat terkejut, memicingkan mata, "Jangan berbohong!"

Kadie memutar bola mata. "Astaga Sunny, buat apa aku bohong? Ale benar-benar belum menikah."

"Tapi dia bilang—"

"Apa pun yang dia katakan, aku tidak tahu alasan kenapa dia berkata seperti itu. Tapi aku berani sumpah, Ale belum menikah."

Aku bengong.

"Dia memang pura-pura menikahi Nadine, tetap mengadakan resepsi untuk menjaga martabat keluarga Nadine sekaligus menunjukkan hasil kerja *wedding organizer* kita pada publik, tapi mereka tidak menikah baik di catatan sipil maupun gereja."

Itukah penyebab dia baru mencariku sekarang? Menyelesaikan tugasnya di sana?

"Cepat temui dia," bisik Kadie mengedipkan mata.

Aku tersenyum, meletakkan ponsel begitu saja dan melompat turun dari ranjang. Setengah bergegas menuruni tangga.

Berhenti di depan kamar Ale, tanganku terulur, menyentuh permukaan pintu dan terdiam. Terpaku ketika mendengar nyanyian dari dalam diiringi petikan gitar. Baru kali ini aku mendengar suaranya ketika bernyanyi. Roads Untraveled dari Linkin Park yang dinyanyikan oleh suara berat dan agak serak, terdengar seksi, membuat jantungku berdegup kencang.

....
Weep not for roads untraveled
Weep not for sights unseen
May your love never end
And if you need a friend
There's a seat here along side me

Aku merinding. Petikan gitarnya masih terdengar, perlahan kudorong pintu kamarnya yang tidak terkunci. Aku berdiri terpaku di depan Ale yang memeluk gitar, duduk di tepi ranjang. Dia menatapku terkejut.

Ale berdiri, menyandarkan gitar dan menghampiriku.

"Hey," sapanya tersenyum, "aku tidak menyadari ada penonton yang melihat konserku," kekehnya.

Aku melompat ke pelukannya, menyembunyikan sudut mataku yang memanas.

"Hei, ada apa ini?" Ale bertanya lembut, mendekap bagian belakang kepalaku sayang.

"Kenapa tidak bilang?" bisikku. "Kenapa harus bohong?"

Ale menghela napas, menyadari ke arah mana pembicaraanku. "Aku tidak tahu ... kupikir akan lebih mudah jika kamu menganggapku pernah menikahi Nadine karena...."

"Karena apa?" tanyaku melepaskan pelukan, menatap Ale ingin tahu.

"Karena aku tidak ingin kamu merasa bersalah sudah menjadi penyebab aku membatalkan pernikahan dengan Nadine."

Pandanganku melembut, kembali memeluk pria itu. "Oh, Ale...."

"Sunny, maafkan aku. Aku tidak terlalu mengerti pikiran rumit wanita."

"Pria bodoh," gumamku terkekeh, tapi cairan hangat mengalir membasahi pipiku.

♥♥♥

Pagi ini cerah, dengan angin musim panas yang menerbangkan aroma jerami kering khas peternakan. Aku memberi makan kuda-kuda, sesekali melirik Ale yang sedang membantu Rodney, sepertinya dia menyukai pekerjaan sebagai *farmer*. Melihatnya mengenakan *jeans* kusam dengan kemeja lengan panjang yang digulung, dilengkapi topi bertepi lebar yang biasa digunakan peternak-peternak Texas, mengingatkanku akan *cowboy*. Ale belum bercukur beberapa hari, itu membuatnya semakin kelihatan ... *macho*? Aku tersenyum sendiri memikirkan itu.

"Oh, Tuhan ... dia benar-benar membuatmu terpesona, ya?" Suara bosan di sampingku mengalihkan perhatian. Aku menendang kaki Sphere sambil tertawa.

"Jangan ikut campur," bisikku.

"Oh, Sunny ... jatuh cinta membuatmu aneh," olok Sphere.

"Apa katamu?"

"Lihat saja, pipimu jadi semerah tomat, bibirmu tidak pernah lepas dari senyum."

Aku meletakkan jerami untuk makanan kuda, dan berkacak pinggang. "Bukankah itu bagus?" tantangku pada Sphere.

"Kupikir tidak terlalu bagus, kamu jadi lengah."

Aku terbeliak, Sphere hanya mengangkat bahu. Dia berbalik dan meninggalkanku.

"Mungkin kamu hanya cemburu, Kenny!" teriakku kesal.

Sphere hanya melambaikan tangannya tanpa menoleh. Aku mendengus, lalu kembali memberi makan kuda-kuda.

"*Sunshine.*"

Aku menoleh, Ale sedang menghampiriku dengan senyum lebar.

"Rodney mengizinkan kita berkuda sebelum makan siang," katanya begitu sudah berada di sampingku.

Aku mendadak gugup ketika indra penciumanku menangkap aroma parfum bercampur testosteron pria yang kini menatapku.

"Eh, itu menyenangkan," sahutku.

"Aku rasa kamu sedang gugup?" tanya Ale menatapku geli.

"Aku? Aku tidak," kataku cepat-cepat memalingkan wajah. Kini aku benar-benar merasa konyol. Peri jahat yang entah sejak kapan berdandan seperti Cinderella berdansa dengan si baik hati, menyerukan yel-yel suka cita.

"Ale," panggilku dengan suara bergetar, memutuskan untuk mengatakan semua yang ada di hatiku. "Kamu bisa membaca isi hatiku seperti membaca buku yang terbuka. Aku katakan seperti buku yang terbuka karena aku tidak pernah menutupi perasaanku padamu. Aku berkata aku menginginkanmu, aku juga mengatakan aku mencintaimu. Bagiku tidak masalah jika seorang wanita mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu, tapi aku tidak tahu tanggapanmu." Suaraku memelan. "Kamu tidak terbaca..." bisikku menunduk. *"Let me know if you love me,"* lanjutku pelan.

Ale menyentuh daguku, mengangkatnya hingga netra kami saling bertemu. Perlahan wajahnya mendekat, berhenti ketika bibirnya hanya berjarak beberapa inci dari bibirku.

"Apa kamu tidak mengerti, Sunny?" bisiknya. Bahkan bibirku bisa merasakan gerakan bibirnya saat berbicara. "Sikapku, tatapan mataku saat melihatmu ... apa kamu tidak bisa membaca apa yang sudah kutunjukkan padamu dengan sangat jelas?"

Aku tidak bisa berkata-kata, hanya terpaku menatap manik hitamnya.

"*I love you, Sunny...*," bisiknya lembut, semakin mendekatkan wajahnya. "Aku sangat mencintaimu."

Ciumannya mendarat lembut. Jantungku berdegup dengan kencang saat bibir Ale mulai bergerak. Aku

melingkarkan kedua lengan di leher priaku, membiarkan jiwaku hanyut saat rasa hangat dan basah berkeliaran di atas bibirku.

Pagi ini cerah, tentu saja. Dengan angin musim panas yang menerbangkan rambutku, menutupi adegan ciuman kami yang kian panas.

Gumpalan Awan 25

"Aku butuh tahu tidak ada laki-laki lain yang ada di pikiranmu selain aku."

♥♥♥

Menonton matahari terbenam dari halaman, dengan botol-botol minuman di meja yang ada di teras, dan mendengar suara berat Rodney yang menyanyikan lagu Take Me To Texas. Terkadang Elaine menimpali sambil sesekali meneguk minumannya. Sore yang damai, aku merebahkan kepala di pangkuan Ale yang duduk di atas rumput. Angin musim panas bertiup kencang menerbangkan beberapa jerami dan daun-daun kering.

"Sempurna," bisik Ale. Aku menyetujuinya. "Tidakkah kamu ingin tinggal di sini, Sunny? Punya peternakan seperti Rodney dan Elaine?"

"Ya, mungkin," sahutku pelan, tersenyum menatap langit membiarkan anganku melayang. Membayangkan Ale dengan pakaian *cowboy*-nya mengurus hewan-hewan ternak dan ladang gandum. Kaki-kaki kecil berlarian di padang sambil tertawa menggemaskan, aku akan mengejarnya dan menangkap anak-anak kami yang bandel dengan gembira. Tak bisa kuhilangkan tawa saat memikirkannya.

"Hey, apa yang membuatmu tertawa seperti itu?" tanya Ale geli.

"Aku berpikir tentang tinggal di Texas," gumamku.

"O, ya? Apa yang terlintas di sini?" Ale menyentuh keningku dengan telunjuknya.

Aku hanya tersenyum lebar, tidak menjawab pertanya-annya.

"Omong-omong, Ale, dari mana kamu tahu aku ada di sini?"

"Maksudmu?"

Aku bangkit untuk duduk, mengangkat rambut jadi satu dan mengikatnya. "Dari mana kamu tahu aku ada di Texas, padahal Kadie bilang dia tidak memberitahumu?" jelasku.

Kali ini Ale yang tersenyum lebar. "Mudah sekali. Statusmu di *facebook* mengatakan kamu ada di La Vernia, Wilson, Negara Bagian Texas. Aku tahu orangtua Kadie punya peternakan, dan hanya ada satu peternakan dengan nama keluarga Kinder di La Vernia."

Aku meringis tidak mengira dia akan memperhatikan hal sedetail itu.

"Itu buatku, kan?" cengir Ale.

"Apa?"

"Status itu buatku."

"Yakin sekali," sahutku terkekeh.

"Memangnya kamu mengenal pria lain yang terlihat tampan jika memakai baju warna hitam?"

Aku tergelak.

"Dan kamu pernah bertanya kenapa aku suka diam-diam melihat langit di siang hari, ingat jawabanku apa?"

Aku mengedikkan bahu, pura-pura tidak ingat.

"Aku bilang mencari jejak bulan yang tertinggal, dan kamu setuju terkadang kita bisa melihat bulan di siang hari. Sudah jelas sekali yang kamu maksud di status itu aku." Ale memasang wajah masam.

Aku mengacak rambutnya gemas. "Kalau sudah tahu kenapa bertanya?"

Ale tertawa, menangkap tanganku tangkas dia menjatuhkan tubuhku hingga terbaring di atas rumput dengan dia berada di atasku. Mata hitamnya menatapku tajam, bibirnya menyunggingkan seringai yang membuatnya terlihat makin tampan.

"Karena aku mau pengakuan darimu."

"Pengakuan apa?"

"Pengakuan tidak ada laki-laki lain yang ada di pikiranmu selain aku," bisiknya membuatku berdebar.

Kali ini Let Me Hold You milik Stoney Larue yang dinyanyikan Rodney dan Elaine, suaranya terbawa angin. Kubiarkan Ale kembali membuatku hanyut dengan ciumannya.

♥♥♥

Sphere memutuskan untuk pulang ke Linwood lebih dulu.

"Kenapa tidak mau menunggu beberapa hari di sini?" gerutuku ketika membantunya mengepak barang.

"Dan melihat kamu bermesraan dengan pacarmu setiap hari?" seringai Sphere membuatku melemparnya dengan bantal.

Sphere berhasil menghindar, dia menertawakanku.

"Ken, katakan sejujurnya. Apa kamu akan keberatan jika aku menikah dengan Ale?" tanyaku menatap adikku penuh selidik.

"Oh, Sunny ... apa kamu akan memutuskan hubungan dengannya jika kukatakan aku keberatan?"

"Tentu saja tidak," cengirku.

"Sudah kuduga," sahutnya sambil menutup ritsleting tasnya.

Setelah selesai dengan semuanya, Sphere berdiri menghadapku.

"Apa pun, Sunny. Jika itu bisa membahagiakanmu, lakukanlah! Sudah pasti aku akan ikut bahagia melihat kakakku bahagia," senyumnya membuatku ikut tersenyum.

Aku berdiri dan memeluk adikku sayang.

"Lagi pula, mungkin kamu akan berhenti mengangguku jika kamu sudah menikah."

Aku memukul punggung Sphere keras, dia terkekeh senang.

♥♥♥

La Vernia dipenuhi lahan kosong yang luas, kita bisa melihat langit dengan hamparan awan dari ujung ke ujung, seolah bisa mengejar kaki langit jika kita berkendara terus

lurus ke depan. Ale mengemudi *station wagon* Rodney secara perlahan, hingga kami bisa menikmati hangatnya musim panas dan embusan angin melalui jendela mobil yang terbuka lebar.

Besok aku akan kembali ke Linwood dan langsung ke Seattle, setelah itu terbang ke Jakarta untuk kembali bekerja. Seharusnya Ale bisa pulang bersamaku, tapi dia bilang ada yang harus dikerjakan hingga perlu menunggu beberapa minggu lagi. Selain itu, sepertinya dia sedang membicarakan sesuatu dengan Rodney, aku tidak tahu apa, tapi mereka sering terlihat berbicara serius berdua.

"Sunny, apa ada kenangan masa kecil yang kamu ingat ketika berkunjung ke Indonesia?" tanya Ale melirikku sekilas.

"Hmm ... tidak terlalu, aku ingat pernah ke sana tapi tidak begitu ingat detailnya."

"Ohh...."

"Kenapa?" Aku memperhatikan kekasihku saksama. Dia kembali melirikku dan tersenyum.

"Tidak. Ingin tahu saja."

"Ini kali kedua kamu memberiku pertanyaan semacam itu," gumamku sambil mengingat di mana aku pernah mendengar Ale menanyakannya.

"Benarkah?"

"Ya, waktu kita masih di Jakarta," jawabku.

"Oh, aku tidak ingat."

Pandanganku beralih ke depan. "Tapi Bik Ratih bilang aku pernah hilang, anehnya aku sama sekali tidak ingat kejadian itu," ujarku.

Aku merasa Ale memperhatikanku, saat menoleh padanya dia sedang menatapku dengan sorot mata yang tidak kumengerti artinya.

"Kenapa?" tanyaku lagi mengangkat alis. Ale hanya menggeleng dan kembali fokus pada jalan raya.

Kami terdiam selama beberapa saat, aku bersandar pada kursi mobil, melihat ke samping melalui jendela. Angin dengan nakal mempermainkan rambutku.

"Di hari keberangkatanku ke Jakarta untuk memulai bisnis kami, aku memimpikan sesuatu di pesawat," gumamku tanpa mengalihkan pandangan.

"Mimpi?"

"Ya, entah kenapa aku merasa mimpi itu sebagai firasat."

"Mimpi apa?"

Aku berpikir, mengingat kembali mimpi itu. "Seorang anak laki-laki yang menggandeng anak perempuan," gumamku, "tidak begitu jelas, hanya itu yang kutangkap," ujarku, kini menoleh pada pria di sampingku.

Ale hanya mengangguk-angguk.

"Kita sudah sampai," kataku menunjuk kedai sederhana di depan kami.

Ale menepikan mobil, berbelok ke halaman dan berhenti tepat di depan kedai berdinding kayu yang dicat cokelat muda. Sebenarnya tidak seluruhnya kayu karena bagian bawah dinding terbuat dari batu tanah liat putih yang disusun rapi.

"Benar ini tempatnya?" tanya Ale sambil merendahkan kepalanya, melihat kedai dari jendela.

Aku menunjuk plang putih bertuliskan COFFEE & ICE CREAM SHOPPE di atas pintu masuk. Sebuah logo dengan gambar es krim *cone* memberi tahu kami memang tempat itulah yang kami cari.

"Okay, kamu masuklah dulu. Aku mau mengisi bensin," kata Ale mengangkat dagu ke arah pom bensin di depan kami.

Aku mengangguk dan turun dari mobil, masuk ke kedai untuk memesan lebih dulu. Meski dari luar kelihatan sederhana, tapi bagian dalam kedai ditata senyaman mungkin. Beberapa kursi model klasik dengan sandaran tinggi mengelilingi meja bulat mungil, ditata rapi di tepi dan sudut ruangan. Aku memesan *homemade waffle taco* untukku dan Ale, kemudian memilih kursi paling sudut.

Beberapa saat menunggu, pintu kedai terbuka. Ale melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan dan melambaikan tangan begitu menemukanku, aku membalas lambaiannya. Melihat Ale berjalan menghampiri dengan pandangan yang hanya terpusat padaku, seolah akulah satu-satunya tujuannya, membuat kepalaku membesar bukan dalam artian yang sebenarnya. Dan mau tak mau itu membuatku tersenyum sendiri.

"Ada yang membuatmu senang?" tanyanya duduk di depanku.

Aku hanya menggeleng, tersipu dan menunduk, jemariku menyelipkan rambut ke belakang telinga. Ale terkekeh melihatku menjadi gugup. Dia mencoba mencairkan suasana dengan memuji es krim yang sedang dinikmatinya.

"Ya, di sini semuanya dihidangkan dalam keadaan *fresh*," sahutku bersemangat, "dan mereka membuat *waffle*-nya sendiri. Juga *cone*-nya" bisikku mendekatkan kepala pada Ale. "Elaine yang bercerita padaku."

"Jika kita tinggal di sini, kamu akan sering ke sini?"

tanya Ale mengambil tisu dan membersihkan noda es krim di bibirku.

"Terima kasih," kataku mengambil tisu dari tangan Ale dan melap mulutku sendiri. "Pasti, aku ingin mencoba semua menu yang ada di sini," lanjutku menjawab pertanyaan Ale.

Kami mengobrol banyak hal, memesan lagi ketika waffle kami sudah tidak tersisa dan melanjutkan obrolan. Orang-orang datang dan pergi, aku tidak terlalu memperhatikan. Aku merasa sedang berada di duniaku sendiri bersama Ale, dibatasi kabut yang kasat mata hingga suara mereka tidak terlalu mengganggu percakapan kami.

Setelah puas dengan es krim, kami berkendara lagi. Mengelilingi La Vernia yang tidak terlalu besar. Lalu berhenti di sebuah padang rumput yang luas. Aku duduk di atas kap mobil, Ale yang ada di sampingku memainkan ukulele milik Rodney yang sengaja dibawanya. Di samping kami sebotol anggur menemani.

"Jangan terlalu banyak minum," kata Ale ketika untuk kesekian kalinya aku meneguk anggur itu. Dia meraih botol dan menjauhkannya dari jangkauanku.

Aku hanya tertawa, membaringkan tubuh membiarkan cahaya mentari sore menghangatkanku.

"Ale," bisikku memanggil.

Ale menoleh, mengangkat kedua alisnya.

"Kemarilah." Aku masih berbisik ketika mengulurkan tangan ke arahnya. "Dekatkan wajahmu."

Ale menurut. Aku menyentuh pipinya ketika dia sudah mendekat, mengelusnya perlahan.

"Lebih dekat lagi," pintaku.

Ale meletakkan ukulele dan agak mencondongkan tubuhnya agar lebih dekat denganku. Wajahnya sudah sangat dekat, aku bisa merasakan napasnya yang beraroma anggur menyapu wajahku. Kurangkulkan kedua tanganku pada lehernya dan menariknya lebih dekat lagi, mencium bibirnya dengan sedikit hisapan.

Mata Ale berkilat nakal, dia membalas ciumanku seperti yang aku inginkan. Aku tersenyum, lalu membiarkan saja anganku melayang menikmati kebersamaan kami.

"Aku akan pulang besok," kataku begitu kami berhenti.

"Ya. Jaga dirimu baik-baik." Dia mengusap bagian atas kepalaku dengan sayang.

"Kamu tidak mau ikut?"

Ale tersenyum. "Aku akan tinggal dua tiga hari lagi di sini, dan mengunjungi temanku setelahnya, ada hal penting yang harus kulakukan bersama temanku." Ale menatapku lembut.

Aku mengangguk mengerti. "Baiklah," bisikku membalas senyumnya.

Gumpalan Awan 26

I wish I were important to you, but then I realize that I am nothing.

♥♥♥

"Sunny!"

Langkah bergegas di belakang dengan panggilan dari suara yang sangat kukenal menghentikan usahaku berjalan cepat, aku berbalik dan melihat pergelangan tangan untuk memastikan kami belum terlambat.

"Dari mana saja kamu?" desisku begitu Kadie yang terengah berhasil menyejajari langkahku.

"Ada yang harus kukerjakan sebelum kembali ke Amerika," kata Kadie meringis, antara puas dan lelah.

"Aku mencarimu ke mana-mana, meneleponmu, dan kamu sama sekali tidak mengangkatnya," lirikku tajam.

"Maaf," cengirnya.

Aku mendengus, jika bukan karena jadwal keberangkatan pesawat yang akan dinaiki Kadie sudah dekat, aku pasti sudah menginterogasinya macam-macam.

Kadie kembali ke Seattle hari ini, untuk sementara aku akan sendirian di Jakarta karena Ale masih berada di Amerika.

"Kita ke rumah sebentar, mengambil barangku dan langsung ke bandara, okay?" ujar Kadie saat naik ke mobil. Aku hanya mengangguk.

Untungnya semua sudah siap, kami masih memiliki waktu begitu sampai di bandara. Setelah selesai mengurus apa yang perlu dia urus, Kadie memelukku. "Baik-baik, Sunny. Jaga apa yang sudah kamu miliki sekarang. Jangan biarkan siapa pun merenggutnya darimu."

"*Come on*, Kadie ... *you know me so well.*"Aku balas memeluknya.

Kadie melambaikan tangan sebelum benar-benar menghilang, berbaur dengan penumpang lain. *Feeling*-ku mengatakan, kami akan segera bertemu lagi.

Aku tersenyum, kembali ke mobil untuk pulang.

Sama sekali tidak kuduga ada tamu yang sudah menungguku di rumah. Bik Ratih menyambut begitu aku turun dari mobil.

"Non Sunny, ada tamu," katanya.

Aku mengerutkan kening, sebelumnya tidak pernah ada yang bertamu di rumah, aku selalu menemui klien di kantor.

"Siapa?" tanyaku.

Bik Ratih menggeleng.

Aku mengetahuinya ketika sudah berdiri di depan tamuku.

"Hai, Sunny. Apa kabar?"

"Nadine?" Jujur aku terkejut. Perasaan bersalah seketika menyeruak mengingat Ale tidak jadi menikahinya.

Nadine tersenyum, ia menggerakkan kursi rodanya mendekatiku. Aku menoleh pada Bik Ratih memintanya untuk meninggalkan kami.

"Ada yang ingin kubicarakan, kemarilah," kata Nadine menyeret tanganku pelan ke sofa di ruang tamu, memintaku duduk. Sama sekali tidak menunjukkan perasaan marah atau sakit hati.

Nadine memosisikan diri persis di depanku, kedua tangannya menggenggam tanganku.

"Aku tahu Kak Sakti menyusulmu ke Amerika," ujarnya memulai. "Tidak, aku tidak marah atau sedih," lanjutnya ketika melihat ekspresi wajahku berubah.

"Sebenarnya ada yang harus kuceritakan padamu, Sunny." Nadine terlihat gelisah. "Mungkin Kak Sakti sudah cerita, tapi aku merasa perlu mengatakannya juga padamu."

"Apa itu?" tanyaku bingung.

"Tentang hubunganku dengan Kak Sakti."

"Okay..." sahutku masih belum mengerti.

"Aku tidak tahu harus memulai dari mana," desah Nadine.

"Mungkin kamu bisa mulai dari Rado," kataku pelan, menatapnya hati-hati.

"Oh, ya ... tentu." Mata Nadine berubah sendu. "Aku sangat mencintai Rado," gumamnya.

Ternyata benar. Nadine memang mempunyai hubungan dengan teman masa kecilnya selagi dia bertunangan dengan Ale. Tiba-tiba aku merasa marah.

"Kenapa kamu tega sekali?" tanyaku ketus.

Nadine terbeliak, menatapku bingung.

"Kalau kamu mencintai Rado, kenapa kamu berniat menikahi Ale? Dia tetap mencintaimu meski tahu kamu berselingkuh."

"Tunggu, Sunny ... Kak Sakti tidak cerita yang sebenarnya padamu?"

Aku terdiam, merasa ada sesuatu yang tidak kutahu.

"Kak Sakti tidak bercerita tentang pertunangan pura-pura antara aku dan dia?"

Aku menggeleng perlahan. "Pura-pura?"

"Ya, Sunny ... ya." Lalu meluncurlah cerita yang tidak pernah kuduga dari bibirnya

"Aku sangat berterima kasih dengan apa yang sudah dilakukan Kak Sakti. Dia tetap bersabar menghadapiku yang sempat menganggapnya sebagai penyebab kematian Rado," ujar Nadine mengakhiri ceritanya.

"Sunny, besok aku dan keluargaku mau pergi. Kami akan menetap di Kanada, kampung halaman Papa. Aku tidak tahu apa kita bisa bertemu lagi, karena itu Sunny ... aku minta maaf untuk semua yang sudah kulakukan padamu," ujar Nadine. Aku melihat penyesalan di sorot matanya. Segera kupeluk dia dan membisikkan kalimat "tidak apa-apa".

♥♥♥

Apa yang sebenarnya dipikirkan Ale? Mendengar semua cerita Nadine, aku berpikir dia sama sekali tidak

menganggapku ada. Dia bahkan tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya, membiarkan aku merasa bersalah karena mencintainya; membiarkan aku merasa hina karena berpikir sudah merebut kekasih wanita lain!

Dadaku sesak, rasanya tetap ingin berteriak meski sudah menangis. Marah, kesal, kecewa ... tapi sedih lebih dominan.

I wish I were important to you, but then I realize that I am nothing.

Belum ada dua menit status *facebook*-ku mengudara, nada khusus yang kupakai untuk panggilan dari Ale berdering.

"My Sunshine, are you okay?" tanyanya begitu kuterima panggilannya.

Aku diam saja.

"Let me know what's in your head," bisik Ale. Aku menangkap nada khawatir pada suaranya.

"*Nothing*!" sahutku, langsung mematikan telepon.

Aku kelelahan, hati dan pikiran. Dan sekarang sudah terlalu malam, mungkin akan lebih baik jika aku tidur, besok baru berbicara lagi dengan Ale.

Bik Ratih membiarkanku tidur sampai menjelang sore, aku tidak percaya bisa tertidur selama itu. Saat membuka mata tadi, jendela kamarku sudah terbuka. Beberapa saat aku hanya berbaring, sampai kuputuskan pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Sambil menyeruput jus jeruk yang sudah disiapkan Bik Ratih, kunyalakan telepon. Denting nada pesan masuk terdengar berentetan begitu koneksi internet

tersambung. Aku menghela napas, beberapa dari Tami yang menanyakan perihal ketidakhadiranku di kantor hari ini, sebagain besar lainnya dari Ale dan—siapa lagi kalau bukan Kadie.

Aku masih mengetik balasan untuk Tami ketika ponselku berdering. Panggilan video dari Kadie. Tidak punya pilihan lain, aku menerimanya.

"Hai, sudah sampai?" tanyaku basa-basi, walau tahu apa tujuan utama Kadie melakukan panggilan via *video call.*

"Sudah sejak dua jam yang lalu," jawabnya menatapku tajam. "Ada apa, Sunny? Ale meneleponku bahkan ketika aku masih ada di bandara. Dia mengira aku masih di Jakarta."

Aku menghela napas.

"Aku baca statusmu, kamu punya masalah?" desaknya.

"Tidak, Kadie ... aku hanya—"

"Hanya apa?"

"Kadie, aku hanya merasa tidak dianggap," kataku sedikit kesal. "Ale tidak pernah menceritakan apa-apa padaku."

"Ah, *I see*." Aku mengangkat sebelah alis mendengar jawaban Kadie. "Tapi mungkin dia hanya berpikir itu bukan hal penting untuk diceritakan."

Aku terbelalak. "Kadie, aku tidak percaya, kamu bicara seperti itu," dengusku.

"Ayolah, Sunny. Dia pria. Dan pria tidak pernah berpikir terlalu rumit seperti wanita. Mungkin kamu menganggap itu hal penting, tapi bisa saja Ale hanya beranggapan itu persoalan sepele yang tidak ada artinya. Kamu ingat? Kita sepakat wanita lebih mementingkan

proses dan pria lebih mengutamakan ending, jadi kalau menurut Ale kalian sudah baik-baik saja, dia tidak akan mengungkit kejadian-kejadian sebelumnya."

Aku termenung.

"Tapi aku lebih suka kalau Ale mau cerita, dan bukannya Nadine yang menceritakannya padaku," bisikku, "bukan dari Nadine."

"Ah, sekarang aku semakin mengerti."

"Apa?"

"Kamu hanya tidak suka Nadine tahu lebih banyak tentang Ale, bukan? Kamu merasa jadi orang asing jika Nadine dan Ale menyimpan cerita yang tidak kamu ketahui, seolah mereka menyimpan sebuah rahasia tanpa melibatkanmu."

"Tentu saja tidak, itu terlalu *childish*," bantahku mati-matian.

"Akui saja kamu cembuuuruuu, Suuuunnny...." Sekarang dia meniru suara hantu yang sedang menakut-nakuti korbannya. Membuatku kesal dan mematikan *video call*. Aku yakin sekarang Kadie pasti sedang tertawa terbahak-bahak.

Nada pesan masuk mengalihkan perhatianku.

Maaf Sunny, mungkin aku salah meminta Nadine menceritakan semuanya padamu.

Jadi itu yang dilakukan Kadie sewaktu menghilang kemarin? Menemui Nadine dan memintanya menceritakan hal yang sebenarnya padaku? Meski kembali kesal karena ternyata Kadie lebih dulu tahu masalah ini ketimbang aku, aku tersenyum.

Yeah, mungkin kamu benar tentang kondom jauh lebih peka daripada pria.

Balasku merujuk pada *dirty joke* yang selalu ia lontarkan ketika berbicara tentang cowok-cowok yang dia kencani.

Layar ponselku menampilkan wajah Ale, disusul nada panggilan yang berdering.

"Sweetheart...."

Aku tersenyum, sepertinya Ale menjadi sedikit perayu sekarang.

"*Yes, My Black Shirt Guy*," sahutku. Hilang sudah rasa kesal dan sedih yang sempat menggelutiku kemarin, tergantikan rindu yang kini mengumpul dalam dada. Si baik hati dan peri jahat yang sudah tidak jahat lagi, memunguti rasa rindu itu dan menambalkannya pada hatiku yang berlubang-lubang.

Gumpalan Awan 27

Thank you for creating the most beautiful fairytale in my life.
♥♥♥

Kami baru *video call* kemarin pagi, tapi yang aku heran, kenapa Ale tidak bercerita kalau dia tidak sedang di Texas? Dari foto yang kulihat di *facebook*—yang aku temukan dengan tidak sengaja—dia berada di Las Vegas. Dan, yang membuat perutku melilit, Ale tidak sendiri. Nadine bersamanya. Nadine mengunggah lebih dari tiga puluh foto mereka berdua. Aku mengamati foto itu satu per satu dengan dada terbakar. Jelas sekali keduanya terlihat sangat bahagia.

Kuletakkan ponsel dengan kasar ke atas meja, meraih tas dan dengan gusar meninggalkan ruanganku.

"Bilang aku sedang pergi jika ada yang mencari," kataku pada Tami saat melewati mejanya. Tami hanya berdiri dan mengangguk cepat.

Sudah menjelang sore sekarang, matahari tidak terlalu terik lagi meski masih saja panas, tapi jalanan dekat perkantoranku cukup terlindung dengan beberapa pepohonan yang tumbuh di pinggirannya. Aku berjalan ke arah kiri, teringat pernah melakukan ini beberapa bulan lalu bersama seorang pria. Pria yang dulu sama sekali tidak kuduga akan menjadi bagian penting dalam hidupku.

Apakah aku menginjak jejak yang sama yang pernah ditinggalkan langkahku dulu? Jika iya, mungkin jejak lama akan bertanya pada jejak baru, di mana sepasang jejak lain yang menemaniku dulu?

Sebuah taksi berhenti tepat di sampingku, membuatku menepi secara spontan. Seorang pria turun dari kursi penumpang, dia mengenakan topi *baseball* yang menutupi wajah hingga aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tapi aku seperti mengenali postur tubuh pria itu.

Pintu taksi masih terbuka, keningku berkerut ketika melihatnya mendekat, hampir berontak saat ia menarik tanganku, tapi bisikannya membuatku terdiam. *Aku mengenali suara ini.*

Pria itu menyuruh sopir taksi agar kembali menjalankan mobil begitu kami sudah di dalam. Dia membuka topinya dan menyeringai. Kupukul bahunya keras, kesal setengah mati. Dia tertawa, merengkuhku dalam pelukan dan menciumku dalam.

Ah, aku merindukan napas aroma mint miliknya. Kubiarkan lidah kami saling bertemu, mengucapkan salam tanpa kata yang hanya bisa kulakukan bersama lelaki ini. Sampai sesuatu mengingatkan akan alasanku meninggalkan kantor. Kudorong tubuh Ale menjauh. Dia masih ingin menciumku, tapi aku menahannya.

"Hentikan, Ale!" seruku kesal.

"Hey, ada apa? Kamu tidak merindukanku?"

Aku mendelik sebal. "Buat apa merindukan laki-laki yang berkencan dengan wanita lain!"

"Apa maksudmu?" Ale manatapku bingung.

"Ini," kataku membuka tas, mengaduk-aduk isinya, lalu teringat ponsel itu kuletakkan di meja sebelum berangkat. Aku menoleh pada pria di sampingku. "Pinjam ponselmu!" kataku ketus.

Ale menyerahkan ponselnya, gerakan jariku terhenti ketika melihat fotoku dijadikan *wallpaper*, aku menggeleng, dengan cepat membuka aplikasi *facebook*.

"Kamu tidak pernah membuka *facebook*, ya?" tanyaku melihat notifikasinya sampai ratusan.

Ale hanya mengangkat bahu.

"Lihat!" kataku menunjukkan gambar yang diunggah Nadine.

Ale menatapku geli.

Aku melotot sebal. "Kamu bersamanya, kan?"

"*Sweetheart*, dia hanya mampir. Perjalanan ke Kanada."

Mataku semakin melebar. "Hanya mampir?"

"Okay, akan kujelaskan. Kamu ingat kami pura-pura menikah?"

Aku bergeming.

"Kami membuat foto itu untuk mengelabui pers, agar mereka tidak curiga."

Aku diam, memikirkan ucapan Ale, meski terdengar masuk akal, tapi rasa kesal itu masih tertinggal. "Sampai kapan kalian akan membohongi publik?" tanyaku akhirnya.

Ale mendesah. "Maaf, tapi aku tidak tahu."

"Lalu bagaimana dengan kita? Apa akan terus-terusan bersembunyi?" Kuungkapkan kekesalanku.

"*Sunshine*, kita tidak perlu sembunyi jika tinggal di Texas."

Aku mengernyit dan bertanya, "Maksudmu?"

"Orangtua Nadine sudah menjual semua properti mereka, keduanya memutuskan untuk menghabiskan masa tua di Kanada sekaligus mengobati kelumpuhan Nadine. Kita juga bisa melakukan hal yang sama, bukan? Meninggalkan Jakarta dan tinggal di Texas."

Aku menatap Ale tidak yakin.

"Ayo menikah, Sunny ... membuat banyak anak untuk melengkapi kebahagiaan kita."

Aku melongo, tidak siap dengan pengalihan topik pembicaraan yang tiba-tiba. "Mem-membuat banyak anak?"

Banyak film drama yang sudah kutonton, baik yang romantis maupun komedi. Tapi demi Tuhan, baru sekarang kutemukan cara melamar seperti ini.

"Aku sudah melamarmu dua kali, apa kamu tetap akan menolakku?" tanya Ale terdengar cemas.

"Apa mengajakku membuat anak kamu anggap sebagai lamaran?"

"Ya, tentu saja. Aku tidak akan membuat anak dengan wanita yang tidak kunikahi," sahut Ale mantap. Entah kenapa ucapannya membuatku menahan tawa, bukan

menertawakan prinsipnya, tapi merasa lucu dengan kosakata yang dia pilih.

Aku menatap Ale geli. "*Well*, ayo membuat anak," jawabku tidak bisa lagi menyembunyikan tawa.

Ale tersenyum lebar. Dia melepas kalung tali hitam dari lehernya, liontin yang menggantung di sana membuatku berhenti tertawa.

Sepasang *can tab.*

Ale meloloskan kedua logam itu dari tali dan memasangkan sebuah pada jari manisku.

"Apa kamu masih menunggu Pangeran *Can Tab*-mu? Dia sudah datang sekarang," bisiknya.

"Kamu tidak ingin mengeluarkan uang dengan memungut *can tab* untuk cincin kita?" kekehku tanpa bisa menyembunyikan rasa haru.

"Tidak, *Sunshine*. Aku sudah menyimpan *can tab* itu selama delapan belas tahun. Sejak seorang gadis kecil dengan rambut yang bersinar berkata jika ia sedang mencari pangeran *can tab* untuk menikahinya."

Aku menatap dalam netra hitamnya.

"Kamu tidak mengingatku, *Sunshine*?"

Aku tidak bisa melihat wajah mereka dengan jelas, cahaya matahari mengaburkannya. Tapi dari tinggi anak laki-laki itu, aku tahu dia beberapa tahun lebih tua dari gadis kecil yang ia gandeng; yang berjalan mengikuti tepat di belakang si anak laki-laki.

Aku teringat mimpi dalam pesawat di hari keberangkatanku ke Jakarta. Lalu ingatanku mulai merangkai keping demi keping kejadian yang kuingat

sepotong sepotong. Dan, sebuah pola tergambar dengan sangat jelas sekarang.

"Jadi, kamu anak laki-laki yang menemukanku ketika aku hilang?" tanyaku serak.

"Dan, aku menemukanmu untuk yang kedua kalinya sekarang."

Aku teringat ucapannya ketika kami berada di jembatan kayu Beach Pool Ancol.

"Maksudmu," bisikku hampir kehilangan suara, "aku gadis yang selama ini kamu cari?"

Ale mengangguk.

"Ohh...."

"Ya. Aku mengenalimu sejak pertama melihatmu, kamu berdiri di tangga dan sinar matahari dari ventilasi membuat rambutmu bersinar. Kamu ingat?"

Aku mengangguk, tidak sanggup bersuara.

"Sebenarnya sejak pertama mendengar namamu dari Kadie, aku curiga kamulah gadis yang selama ini kucari. Aku tahu nama kalian sama, tapi aku tidak ingat nama keluarga gadis kecil itu, jadi aku tidak terlalu yakin. Waktu sudah berlalu terlalu lama, bisa saja kamu penghuni baru yang membeli rumah itu dari penghuni lama dan memiliki nama yang sama," jelas Ale.

"Dan?"

"Dan, ternyata kamu memang gadis kecil itu. Lalu aku juga melihat foto-foto keluarga kalian dan membuatku semakin yakin."

Aku ingat hari itu, ketika Ale memperhatikan foto-foto yang terpasang rapi di lemari sudut ruang tamu.

"Sunny,"—Ale menyentuh cincin dari pembuka kaleng di jariku—"ini adalah bukti aku sudah menandaimu sejak delapan belas tahun yang lalu."

Aku menahan napas.

"Dan ini,"—dia mengeluarkan kotak beludru hitam dan membukanya—"aku membelinya begitu menyadari sudah menemukan sosok gadis kecil yang selama ini kucari," lanjutnya menyelipkan cincin berlian di jariku, berdampingan dengan cincin dari pembuka kaleng.

"Aku tidak percaya ini," bisikku, kemudian mengutuk kenapa harus kalimat itu yang keluar dari bibirku.

"Tidak percaya karena sebenarnya kamu memiliki dongeng indah seperti kisah orangtuamu?" tanya Ale geli.

Aku merasakan panas pada setiap bagian wajahku. "Tentu saja!" sahutku angkuh.

Ale masih menatapku geli. Aku memutar bola mata, kemudian meliriknya dan tidak bisa menghentikan senyum lebar yang muncul begitu saja. Menghilangkan ego karena malu, aku memeluk pria di depanku.

"*Thank you so much....*" bisikku bahagia. "*Thank you for creating the most beautiful fairytale in my life.*"

Dehaman dari arah depan mengalihkan perhatian kami.

"Omong-omong, kita mau ke mana nih, Pak?"

Astaga ... aku lupa sedang berada di taksi.

Gumpalan Awan 28

Aku tidak peduli jika pernikahan kami harus dirahasiakan, yang terpenting dia akan selalu bersamaku. Saat ini dan selamanya....

♥♥♥

Aku bangun lebih awal dari biasanya, tak sabar untuk segera bertemu Ale. Ketika sedang sarapan, *infotainment* menayangkan tentang kembalinya Ale ke Indonesia tanpa istri setelah bulan madu mereka di Las Vegas, aku langsung kehilangan selera makan. Sama sekali tidak menyenangkan mendengar tentang kedekatan Ale dengan wanita lain meski tahu itu hanya pura-pura.

Layar kaca menampilkan sosok Ale yang baru keluar dari kantornya, beberapa wartawan mendekati Ale, menanyakan kesannya setelah bulan madu. Aku terpaku

dan menahan napas, menunggu jawaban apa yang akan dilontarkan Ale.

"Maaf, aku tidak bisa menjawabnya, itu terlalu pribadi."

Diam-diam aku tersenyum senang.

"Kami dengar Anda akan menjual semua saham Anda di perusahaan, benar begitu, Pak Sakti Kalendra?"

"Ya, itu benar."

"Kenapa, Pak? Bukankah perusahaan Anda sedang berkembang pesat?"

Mataku terfokus pada layar televisi. Ale kini menatap kamera yang meng-*close up* wajahnya.

"Ini untuk wanita yang sangat kucintai, aku ingin mengajaknya menetap di pinggiran Texas dan menghabiskan hari hanya bersamanya," katanya mantap.

Pipiku menghangat, tidak bisa berhenti tersenyum.

"Kalimat itu untukmu."

Aku berbalik dan melebarkan mata dengan cara yang konyol begitu melihat Ale berdiri bersandar di ambang pintu. "Sejak kapan kamu di situ?"

"Cukup lama untuk mengetahui kamu terobsesi padaku hingga menonton acara *infotainment*, bukannya kamu tidak suka berita macam itu, *Sunshine*?" ledeknya.

"Jika ini membuatmu berhenti besar kepala, sejujurnya aku tidak sengaja menonton gosip tentangmu," kataku menggeser kursi dan berdiri.

"Benarkah?"

"Ayo berangkat," ajakku menggamit lengannya, mengabaikan protes ketidaksetujuannya akan alibi yang kuucapkan.

Sebenarnya Ale menjemput hanya untuk melihatku berangkat. Dia tidak bisa mengantarku lagi seperti dulu.

Hubungan kerja sama kami sudah berakhir, akan terlihat aneh jika publik melihat ia masih sering bersamaku. Aku bisa mengerti. Mungkin....

Aku membalas lambaian tangan Ale dari mobil, dan mengemudi dengan tenang menuju kantor.

Sebenarnya, aku sungguh tidak suka keadaan seperti ini. Entah kenapa egoismeku muncul, tidak suka dengan apa yang diketahui publik, bahwa Ale dan Nadine adalah pasangan suami istri. Aku ingin mereka tahu Ale milikku, kekasihku, dan sebentar lagi akan jadi suamiku.

Jangan egois, Sunny. Ale sudah cukup banyak masalah dengan menyembunyikan kebohongan pernikahannya dengan Nadine.

Cih, berhenti bersikap munafik! Ale mencintaimu, dia mau menikahimu, sudah seharusnya semua orang tahu kalau dia milikmu!

Tapi Ale punya tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga Nadine.

Siapa peduli! Dia harus lebih mementingkan kamu daripada Nadine.

Aku berdiri memperhatikan gedung-gedung tinggi yang sebagian besar berdinding kaca, *landscape* yang terlukiskan dari jendela besar di ruanganku. Dari sini aku bisa melihat bola jingga yang meluncur turun untuk menemukan peraduan ternyaman, memuaskan mata dengan keindahan cahaya kemerahan menjelang senja. Perdebatan antara peri jahat dan si baik hati kembali memenuhi otakku. Sangat mengganggu. Aku ingin menenangkan diri sejenak, dan aku tahu harus pergi ke mana.

Setengah jam kemudian aku sudah berada di Hause Rooftop, memesan *rise and shine tea*. Aku butuh kesegaran

dari lemon dan mint yang mungkin bisa membangkitkan semangat, memberi pikiran positif hingga aku dapat mengendalikan diri.

Media belum berhenti membicarakan pernikahan *pura-pura* Ale dan Nadine, aku ingin menutup mata, berusaha tidak peduli. Tapi anehnya aku malah semakin sering melihat acara *infotainment*, mencari tahu sejauh mana gosip tentang mereka, bahkan membaca artikel-artikel yang membicarakan mereka di google. Seolah sengaja mencari rasa sakit untuk menguatkan kecemburuanku, dan membenarkan keinginan untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Ale masih belum punya waktu banyak untukku, lagi pula kami harus hati-hati agar media tidak mengendus kedekatan kami. Itu semakin membuatku tertekan, susah berkonsentrasi hingga Kadie berkali-kali mengkritik hasil kerjaku.

Setelah menghabiskan satu cangkir teh dan sepotong *warm apple strudle pastry*, aku memutuskan untuk kembali.

♥♥♥

Selesaikan pekerjaanmu dan kembali ke sini, Sunny. Aku tahu kamu sudah tidak fokus.

Pesan yang dikirimkan Kadie melalui salah satu aplikasi *chatting* membuatku menghela napas. Beberapa bulan yang lalu, aku bersikeras untuk datang ke Indonesia dan membuka cabang Bright WO di Jakarta. Kemudian aku menyukai keputusanku walau pada awalnya kulakukan karena pelarian semata. Sama sekali tidak menduga apa

yang akan terjadi, termasuk perkenalanku dengan Ale, kedekatan kami, hingga akhirnya saling jatuh cinta. Sialnya tidak seperti kebanyakan pasangan, perjalanan cintaku dengan Ale tidak mudah. Dan sekarang, aku harus mengambil keputusan yang tepat.

To: Kadie
Bagaimana dengan Bright WO Jakarta?

Tanyaku membalas pesannya.

From: Kadie
Bagaimana lagi? Kamu tidak mungkin tinggal di sana, bukan?

Aku meletakkan ponsel ke meja, tidak membalas lagi. Menggeser jendela kamar dan seperti biasa duduk di ambangnya. Tirai jendela kamar Ale sudah tertutup, tapi aku melihat cahaya terang dari sana, menandakan penghuninya ada di dalam.

"Ayo menikah, Sunny. Kita bisa menetap di Texas."

Tentu aku mau. Tapi ... mengingat apa yang sudah kulakukan untuk Bright WO sejauh ini; kepercayaan Kadie padaku; harapan kedua orangtuaku, sepertinya aku terlalu egois jika menutup Bright WO dan kembali ke Seattle. Aku juga memikirkan Maria dan Tami yang nantinya terpaksa harus kehilangan pekerjaan.

Jangan membohongi diri sendiri, Sunny. Peri jahat mulai mengganggu lagi.

Apa yang kamu pikirkan tentang Bright WO itu hanya pengalihan dari rasa tidak sukamu akan status Ale dan

Nadine di mata publik. Hal yang paling utama sebenarnya, kamu tidak berani menghadapi kenyataan, mencari celah untuk melarikan diri dari rasa sakit akibat cemburu. Peri jahat melontarkan tuduhannya dengan telak.

Jadi kamu berniat jadi pengecut? Memutuskan untuk tetap tinggal di sini dan memaksa Ale mengambil keputusan untuk memberitahukan hubungan kalian pada publik? Si baik hati seolah bersekongkol dengan peri jahat untuk memojokkan aku.

Lakukan saja rencana yang ada di otakmu!

Dan, kamu akan jadi wanita paling egois dengan mengabaikan perasaan orang lain. Tidakkah kamu berpikir, rasa malu seperti apa yang akan diterima orangtua Nadine? Bagaimana jika itu terjadi pada orangtuamu?

Aku menelungkupkan wajah ke atas lutut, mengenyahkan ocehan peri jahat dan si baik hati yang terus memojokkan. Andai bisa kulempar mereka keluar dari tempatnya, mungkin aku akan merasa lebih baik.

Ponselku berdering, nada panggilan dari Ale. Refleks, aku menoleh ke arah jendela kamar Ale sebelum meraih ponsel. Dia ada di sana, berdiri di depan jendela seperti biasa.

"Hai," sapanya begitu kuterima panggilan. *"Kesepian?"* kekehnya membuatku ingin menangis. Ya, beberapa hari ini aku kesepian karena dia mengabaikanku.

"Kupikir setelah menghabiskan secangkir rise and shine tea dan sepotong besar warm apple strudle pastry, kamu merasa baikan."

Aku mengerutkan kening. "Dari mana kamu tahu?"

"Aku melihatmu tadi, Sunshine. Sendirian di Hause Rooftop."

"Kamu ada di sana?"

"Satu meja di belakangmu."

"Ohh...." Entahlah, tapi aku merasa sesak seolah kehabisan napas. Benar-benar ingin menangis.

"Aku merindukanmu ... lalu memutuskan untuk melihatmu sebentar, tapi kemudian kulihat mobilmu keluar dari area perkantoran."

Jadi dia mengikutiku?

"Sunny ... aku ingin sekali memelukmu. Boleh aku ke tempatmu sekarang?"

Dadaku semakin sesak, ada gumpalan di tenggorokan yang membuatku tidak bisa bersuara. Aku hanya mengangguk dengan mata memanas. Ale tidak mungkin melihatnya, tapi dia pasti akan datang ke sini. Aku yakin ... seyakin keputusan yang baru saja kubuat untuk masa depanku.

Ale memelukku begitu dia sudah berada di kamarku, aku menempatkan bibir di atas bibirnya, terasa asin ketika cairan bening dari pipi berada di antara ciuman kami. Aku tidak peduli jika pernikahan kami harus dirahasiakan, yang terpenting dia akan selalu bersamaku. Saat ini dan selamanya....

♥♥♥

"*Mom*, aku akan menikahi Ale," kataku pagi ini di telepon, melirik Bik Ratih yang tersenyum-senyum di sampingku.

"Oh, Pumpkin ... itu kabar yang sangat menyenangkan." Suara *Mom* terdengar bersemangat. *"Ayahmu harus tahu ini,"* lanjutnya, kemudian aku mendengar suara langkah kaki menaiki tangga yang menjauh.

"Kamu benar-benar mau menikahinya?"

Itu Sphere.

"Menurutmu?" Aku tidak bisa menyembunyikan nada geli dalam suaraku.

"Well, aku harus mengenal dia lebih dulu."

"Kamu memiliki kesempatan itu ketika di Texas, dan tidak dimanfaatkan dengan baik."

"Kesan pertama sudah menyebalkan, aku tidak suka ada pria yang membuat kakakku menangis," gerutu Sphere.

Aku mengangkat kedua alis, tersenyum lebar meski tahu Sphere tidak melihatnya. "Itu artinya kamu peduli padaku, bukan?"

Diam sebentar. *"Sebenarnya tidak terlalu,"* gumamnya acuh. Aku tahu dia berbohong.

"Terima kasih," bisikku terharu. Selama ini aku mengira Sphere tidak terlalu menyukaiku, mungkin aku salah karena bagaimanapun darah kami sama.

"Oh My God, coba katakan sekali lagi, Pumpkin." Sepertinya telepon sudah berpindah ke ayahku sekarang.

Aku tertawa. "Ya, *Dad* ... aku akan menikah," kataku bersemangat.

"Apa dia seganteng *Dad*?"

"Tentu," kekehku, "aku akan menolaknya jika dia tidak seganteng *Dad*."

"Apa dia juga baik?"

"Dia akan segera menemuimu, *Dad*. Dan *Dad* bisa lihat sebaik apa dia," kataku.

"Bagus. Kapan kalian akan menikah?"

"Aku akan pulang minggu depan, kita bisa bicarakan itu di rumah."

"Sayang, ajak Bik Ratih bersamamu, dia harus menghadiri pernikahanmu dengan Ale," seru *Mom* memotong pembicaraanku dengan *Dad*.

"Ya, *Mom*. Okay," jawabku sekali lagi melirik Bik Ratih yang kini membulatkan mata. Aku tertawa. Rasanya tidak sabar menunggu sampai hari itu tiba.

Gumpalan Awan 29

Saat ini aku tidak akan menoleh. Aku tahu Ale masih memperhatikanku, dia tidak akan pergi sampai punggungku tak terlihat lagi oleh matanya.

♥♥♥

Aku sendirian di bandara, tapi tidak jauh dari tempatku menunggu, berdiri seorang pria mengenakan kemeja hitam yang bagian bawahnya dikeluarkan sebagian; celana jeans biru kusam, dan sepatu yang sudah sangat berdebu. Tatanan rambutnya tidak teratur, dengan cambang kasar yang memenuhi rahang dan dagu, serta mengenakan kacamata hitam, dia sama sekali tidak terlihat seperti Ale.

Aku menyembunyikan senyum mengingat sentuhan pipi kasar pria itu tadi malam. Ketika bibir tebalnya

menjelajah leher dan bahuku, sesekali dengan kecupan ringan. *Well* tidak sejauh yang kuinginkan, Ale tetaplah pria asia yang bertingkah laku seperti orang timur pada umumnya, memiliki adat dan tradisi. Tapi semalam ... kami sedikit lebih berani. Setidaknya aku bersyukur masa remajaku disibukkan untuk menjaga Sphere, tidak punya waktu untuk berkencan hingga sampai usiaku yang ke-25 aku masih perawan. Bukan hal penting, aku tahu Ale tidak akan mempermasalahkan hal itu. Tapi yang pasti, aku sangat senang mengetahui Ale akan jadi pria pertamaku.

Aku bersiap ketika mendengar pemberitahuan tentang pesawat yang akan kunaiki dari *speaker*.

"Dompet Anda, *Miss*."

Aku menoleh, mengangkat alis melihat pria yang sedang kupikirkan menyodorkan dompetku yang terjatuh. "*Thank you*," bisikku tersenyum sopan.

Ale tidak membiarkan tanganku terlepas begitu kuterima dompet itu. "Pesawat Anda sudah hampir berangkat," gumamnya.

Aku mengangguk.

"Hati-hati..." katanya lagi, dan aku tersenyum membaca gerak bibirnya yang mengucapkan, *aku akan segera menyusulmu*.

Kulepaskan tanganku secara perlahan dari Ale. "*See you soon*," bisikku masih tersenyum, berbalik dan meninggalkan pria di belakangku, melangkah dengan mantap menuju masa depan.

Saat ini aku tidak akan menoleh. Aku tahu Ale masih memperhatikan, dia tidak akan pergi sampai punggungku tak terlihat lagi oleh matanya. Tidak apa, dalam hitungan

hari, pria itu akan menyusulku, dan di Amerika kami tidak perlu berpura-pura menjadi orang asing.



"Aku tidak ingin menikah di dalam gedung," ujarku, "impianku menikah di alam terbuka dengan hujan salju."

"Kamu tidak akan menemukan hujan salju di musim panas, *Sister*," kata Sphere tertawa mengejek.

"Aku tahu! Okay, lupakan hujan salju, tapi pertahankan pesta pernikahan di alam terbuka. Kamu bisa membantuku kan, Kadie?" Aku berpaling pada Kadie yang asyik dengan ponselnya. "Kadie!" seruku kesal.

Kadie meringis, cepat-cepat memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Jangan khawatir, Sunny. Akan kuatur persis seperti keinginanmu."

"Okay, ini urusan para gadis, aku tidak akan bisa membantu banyak, jadi lebih baik aku pergi sekarang." Sphere berdiri, bersiap pergi.

"Mau ke mana?" tanyaku.

Sphere hanya mengedipkan sebelah mata tanpa menjawab.

"Apa dia sedang dekat dengan seseorang?" Aku bertanya pada Kadie begitu Sphere menghilang.

"Yeah..." sahut Kadie acuh.

"Siapa? Bukan dengan pacar laki-laki lain, kan?"

Kadie terkekeh. "Sebenarnya iya, tapi dengar saranku, jangan ikut campur. Kamu tahu Sphere hanya tertarik pada wanita yang sudah memiliki pasangan, kan?"

Aku mendengus. "Aku tidak tahu apa yang ada di otak bodoh adikku, selalu mencari gara-gara."

"Sudahlah, nanti juga dia bosan. Sekarang pikirkan saja pernikahanmu."

"Kamu benar." Senyum kembali menghias wajahku. "Boleh aku bertanya padamu, Kadie?"

"Ya, tentu."

"Kamu tahu aku belum pernah ... rrr," ujarku menggantung, menatap Kadie hati-hati berharap dia mengerti kelanjutannya.

Kadie menautkan kedua alis.

"Maksudku aku belum pernah—oh, sialan, aku tahu kamu mengerti," gelakku tidak bisa menahan diri. Memalukan sekali mengakui kamu masih perawan ketika usiamu sudah dewasa pada seorang sahabat.

Kadie kembali terkekeh. "Ya, aku tahu."

"Ceritakan ketika kamu pertama melakukan itu," bisikku, "bagaimana rasanya?"

"*Amazing*," seringai Kadie. "Sangat luar biasa."

"Apa itu sakit?"

"Oh, ayolah Sunny ... kamu bukan remaja lagi, tentu saja tidak sesakit yang diceritakan, tapi ya, sedikit perih." Kadie mengedipkan sebelah mata sambil mendekatkan ujung telunjuk dan ibu jari dengan jarak yang sangat tipis. "Tapi aku yakin kamu akan melupakan rasa sakit itu..". Kadie kembali menyeringai. "Terutama jika kamu melakukan bersama orang yang dicintai."

"Ahh, aku tahu. Kamu pasti menyesal karena pria pertamamu bukan orang yang kamu cintai," cengirku meledek Kadie.

"*Well*, sebenarnya dia cinta pertamaku," sahut Kadie kalem.

Aku melotot. "Kamu tidak mungkin jatuh cinta pada Justin, kan?"

Kadie memutar bola mata. "Pria pertamaku bukan dia."

"*What the f---*! Kamu bilang Justin."

"Aku bohong." Kadie tersenyum canggung.

"*OMG* ... selama ini aku percaya saja katamu," gerutuku, "jadi siapa pria beruntung itu?" tanyaku dengan cengiran meledek.

Cengiranku menghilang secara perlahan begitu Kadie hanya menatapku dengan sorot mata bersalah.

"Oh, *shit*!" Aku bisa menduga apa yang tidak bisa ia katakan. "*Shit*!" seruku lagi.

Ini tidak hanya mengejutkanku tapi—ah, seharusnya aku sudah bisa menduga ada yang tidak beres dengan mereka.

"Oh, Tuhan .. Kadie Kinder ... aku tidak percaya ini." Aku berdiri dan menuju lemari es, mengambil minuman untuk mendinginkan otak.

"Apa kamu ingin membunuhku?" tanya Kadie hati-hati.

Aku menatapnya yang masih bersandar pada kursi, memainkan kuku-kukunya yang dicat hitam dengan motif bulatan-bulatan merah kecil.

"Tentu saja, ya!" seruku. "Aku ingin membunuhmu karena membiarkan Sphere mengencani banyak gadis sementara kamu mencintainya!"

Kadie meringis.

"Jadi, kapan kalian melakukannya?" tanyaku setelah beberapa saat saling terdiam.

"Ulang tahunnya yang ke-16," sahut Kadie kembali mengejutkanku. "Sebenarnya aku yang memulai, kamu tahu—maksudku Sphere masih terlalu muda, dan aku jauh lebih dewasa walau pada kenyataannya kami hanya berbeda satu tahun."

"*Well*, jadi kamu mengajari adikku caranya bercinta?" sarkasku.

Aku menatap tajam Kadie, pada akhirnya tidak tega melihatnya menunduk merasa bersalah. Melirik sisa kue berkrim di dalam kulkas, aku mengambilnya sepotong.

"Kadie," panggilku, dan langsung melempar kue begitu dia mendongak. Aku terbahak mengetahui kue itu tepat mendarat di mulutnya, krimnya menyebar hingga ke hidung dan pipi.

Kadie menjerit, dia melakukan *teriakan serangan balasan* dan berlari ke kulkas. Aku bergerak lebih cepat, mengambil kue dan membawanya lari, kembali melempari Kadie dengannya. Kadie mengambil apa yang ia temukan, aku terbelalak ketika tangannya menggenggam telor, bersiap melemparkannya sambil memasang seringai terkejam di wajahnya.

Aku merunduk, telor melayang di atasku. Umpatan kasar dari arah belakang membuatku meringis. Kulihat wajah Kadie yang pias, dia juga meringis, menunjukkan ekspresi meminta maaf.

Aku tergelak sambil berlari keluar dari dapur. *Mom* pasti mengomel jika tahu dapurnya berantakan, tapi kupikir, Kadie dan Sphere pasti bisa mengatasi itu.

Aku berhenti dan bersembunyi di balik dinding, mengintip Kadie yang membersihkan cairan telor dari wajah Sphere. Mengerutkan hidung ketika melihat Sphere

menarik Kadie ke dalam pelukannya dan mencium gadis itu. Ew, seperti apa rasa ciuman dengan telor mentah di bibir. Segera kutinggalkan tempat itu dengan senyum tersungging di bibir. Tidak ada salahnya berharap Sphere akan menikahi sahabat terbaikku.

Gumpalan Awan 30

Semua bisa saja terjadi, bahkan apa yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

♥♥♥

"Psst ... Sunny!"

Aku yang sedang menuju dapur berhenti berjalan dan menoleh ke asal suara, *Mom* melongokkan kepala dari pintu salah satu kamar di lantai dasar.

"Sini!" bisik *Mom* lagi, melambaikan tangan. Aku mendekat, membiarkan *Mom* menyeret tanganku dan kembali menutup pintu.

"Apa kamu sudah memilih gaun pengantin?" tanya *Mom* membawaku ke depan cermin tua yang ada di dalam kamar. Cermin ini dulu dipakai Mama Bella.

Aku menggeleng. "Kadie berencana mengajakku

keluar sore ini, kupikir aku akan membeli yang sudah jadi saja, tidak ada waktu untuk memesan gaun."

Mom tersenyum. "Aku punya sesuatu untukmu," katanya menghampiri ranjang kecil di pinggir ruangan, aku baru melihat ada kotak besar berwarna cokelat di atasnya.

Mom membuka tutup kotak dan mengeluarkan sepotong gaun pengantin. "Mungkin kamu bisa memakai ini." Senyumnya mengembang, dia mengepaskan gaunnya padaku.

"Wow, *Mom* ... ini gaun pengantinmu, kan?" seruku takjub. Salah satu benda yang paling berharga bagi *Mom* kini menempel pada tubuhku. *Mom* pernah memperlihatkan gaun ini sekali dulu.

"Ya ... coba kamu pakai. Kamu sedikit lebih tinggi dan berisi dibandingkan aku dulu, semoga muat."

Aku terkekeh, berbeda dengan *Mom* yang mungil, postur tubuhku dan Sphere memang lebih mewarisi gen ayahku. Melepas celana dan kaos yang kukenakan aku mengenakan gaun itu, lalu mematutnya di depan cermin.

Modelnya sederhana, *long dress* dengan renda karet di pinggang yang membuat bawah gaun sedikit bergelombang dan bagian dada berkerut hingga batas bawah leher. Tapi terbuka di bagian belakang, membentuk garis persegi memperlihatkan sedikit punggungku. Tali bahunya terbuat dari renda yang berkerut. Sangat indah.

Mom menggelung rambutku asal dan memasangkan *veil* pendek dua tumpuk. Tidak ada hiasan mencolok pada *veil* itu, semua terlihat sederhana, tapi elegan.

"Cantik sekali ... bentuknya pas untuk tubuhmu," ujar *Mom* senang.

"Ini hebat, *Mom*," bisikku terharu, menatap diriku sendiri dalam cermin.

Aku seolah melihat Mama Bella yang sedang tersenyum menatapku, membuat sudut mataku terasa basah.

"Hey, ada apa?" *Mom* membalik tubuhku menghadapnya.

"A-aku merindukan Mama Bella," sendatku.

"Oh, *Baby*...." *Mom* merengkuhku dalam pelukan. "*Mom* juga merindukan dia," bisiknya.

Semasa hidup ibu dari ayahku yang biasa kupanggil Mama Bella, mungkin aku sering mengganggu dia, tapi tidak ada yang bisa memungkiri aku sangat sayang padanya. Dia wanita tua yang energik dan cekatan, aku masih bisa mengingatnya dengan jelas. Dan, di masa-masa menjelang pernikahan seperti ini perasaanku jadi lebih sensitif, mengingatnya selalu bisa membuat air mataku menetes.

Aku berharap bisa melewatinya dengan baik.

♥♥♥

Pernikahanku dengan Ale hanya tinggal hitungan hari, tapi sudah seminggu ini aku tidak bisa menghubungi calon mempelai pria. Dia belum menyusulku ke Linwood dan itu membuatku sedikit khawatir. *Bagaimana kalau Ale tidak datang?* Peri jahat berbisik dari tempatnya.

"Jangan khawatir, Sayang, Ale pasti datang," kata *Mom* ketika aku mengungkapkan kekhawatiranku.

Aku menggenggam cincin pembuka kaleng yang masih tergantung di leher. Berjalan mendekati pigura

di bawah tangga. Di sana *can tab* milik *Mom* dan *Dad* tersimpan, berdampingan dengan pigura berisi bunga snowdrop yang dikeringkan. Aku sudah mendengar kisah tentang bunga itu berkali-kali.

"*Mom*!" panggilku.

"Ya," sahutnya dari arah dapur.

"Apa Ale tahu tempat yang kalian pilih untuk pernikahan kami?" Kadie dan *Mom* dibantu Sphere sudah menyiapkan tempat untuk pernikahan, tapi mereka masih merahasiakannya padaku.

Tidak ada jawaban.

"*Mom*" panggilku lagi. Dan ketika masih belum ada jawaban, aku beranjak menuju dapur. "*Mom*, aku bertanya padamu."

"Iya, aku tahu," sahut *Mom*.

"Jadi?"

"Apa?"

Aku menghela napas. "Aku bertanya apa Ale tahu tempat yang akan kita pakai untuk upacara pernikahan? Karena bisa saja dia langsung ke sana."

Mom menatapku ragu. "Sebenarnya, Sayang, kami belum memberi tahu Ale tentang itu...."

Kali ini aku benar-benar panik. "*Mom*, hari pernikahan semakin dekat dan Ale tidak bisa dihubungi. Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan dia?"

"Sayang, semua akan baik-baik saja, percayalah."

Aku bukannya tidak mau percaya pada *Mom*, tapi....

Kuputuskan untuk menelepon Maria dan Tami, mungkin mereka tahu. Atau aku harus meminta Sphere untuk mencari tahu. Apa pun, yang penting aku harus melakukan sesuatu. Maria dan Tami tidak memberikan

jawaban yang memuaskan. Tapi tiga hari kemudian Sphere membawa kabar untukku.

"Menurut informasi yang kudapatkan dari temanku, Ale sudah melakukan penerbangan sejak seminggu yang lalu...."

Aku menunggu kelanjutan kalimat Sphere.

"Tapi penerbangannya bukan ke Amerika, dia...." Sphere berdehem, aku mulai merasa tidak enak. Pasti ada sesuatu yang terjadi. "Dia pergi ke Kanada."

Kanada? Hanya ada satu alasan yang bisa membuat Ale pergi ke sana. Nadine.

Aku merasa hancur seketika.

♥♥♥

Aku menangis sesenggukan sambil meringkuk bagai janin dalam kandungan, *Mom* mengelus punggungku dari belakang tanpa suara, membiarkanku larut dalam kesedihan. Semalaman seperti itu. Sekarang, ketika terbangun dan melihat matahari sudah tinggi, aku teringat lagi dengan apa yang kurasakan. Kembali menangis. Rasanya aku ingin terus tertidur, hingga bisa melupakan semua rasa sedih dan perih di dalam dada. Perasaan kosong yang menyakitkan membuatku tidak ingin bangun dan menghadapi hari ini maupun esok.

Bagaimana bisa Ale tega berbuat seperti itu? Meninggalkanku dan memilih bersama Nadine? Okay, aku belum tahu apa yang kupikirkan benar adanya, tapi mengetahui Ale sama sekali tidak bisa dihubungi, dan ia tidak menghubungiku, ditambah dia pergi ke Kanada dan bukannya ke sini. Bukankah itu sudah sangat jelas?

"Oh, Sayang ... jangan menangis lagi...." *Mom* yang baru masuk segera meletakkan nampan yang ia bawa ke atas nakas, menghampiri dan langsung meraihku ke dalam pelukannya. Seperti anak kecil, aku menangis di bahu ibuku.

Seingatku aku tidak pernah menangis sampai begini, seolah air mataku tidak akan pernah habis, mengalir dan terus mengalir. *Mom* berusaha menenangkanku, dia mengucapkan kata-kata menghibur untuk meyakinkanku Ale pasti mempunyai alasan berbuat seperti itu. Dan, cepat atau lambat, dia akan segera memberitahuku. Tangisanku mengeras. Sama sekali tidak bisa kubayangkan jika Ale menemuiku dan meminta maaf karena dia tidak jadi menikahiku. Aku pasti akan mati.

Dua hari larut dalam kesedihan, mengurung diri di kamar dan sama sekali tidak berselera makan. Jika bukan karena *Mom* atau Kadie atau Sphere, dan kadang-kadang *Dad* yang membujukku, mungkin perutku sama sekali tidak terisi apa pun.

"Ikutlah denganku ke Texas, Sunny," kata Kadie pada sore hari ketiga.

"Aku tidak ingin ke mana-mana," jawabku tanpa berpaling dari jendela. Mungkin saja Ale datang ketika aku tidak di rumah, aku tidak mau dia tidak menemukanku di sini.

"Kamu butuh suasana baru."

Aku butuh Ale.

"Kadie benar, Sayang. Pergilah dengannya. Jika Ale datang, aku akan segera memberitahumu." *Mom* ikut membujuk.

Aku tidak menghiraukan bujukan itu. Tapi keesokan harinya, aku tidak membantah ketika Kadie menyiapkan keberangkatan kami ke Texas. Aku hanya berharap ini bisa membuat waktu tampak berlalu dengan cepat, berhenti ketika Ale berada di depanku.

Kami dijemput Rodney dengan mobil *station wagon* miliknya. Selama perjalanan aku sama sekali tidak bicara, hanya memandang keluar melalui jendela yang terbuka. Ketika hampir sampai peternakan keluarga Kinder, kami melewati kediaman Mr. Templeton—tetangga Rodney. Halaman yang rapi dengan banyaknya tanaman bunga menarik perhatianku. Mr. Templeton seorang duda tua, dia tidak terlalu tekun mengurus bunga-bunga.

"Apa Mr. Templeton menikah lagi, Kadie?" tanyaku pelan tanpa mengalihkan perhatian dari rumah itu.

"Tidak. Kenapa?"

Aku menggeleng. "Aneh saja melihat halaman rumahnya yang dipenuhi bunga, seperti ada tangan wanita yang mengurus tempat itu sekarang," gumamku. Sepertinya Kadie tidak memperhatikan karena dia diam saja.

♥♥♥

Malamnya aku tertidur dengan cepat, tapi kemudian terbangun karena menggigil kedinginan, dengan mata yang masih terpejam meraba-raba untuk menarik selimut. Meski tubuhku sudah tertutup rapat, hawa dinginnya belum juga hilang, kemudian aku ingat selimut yang kukenakan sekarang adalah selimut yang biasa dipakai saat musim panas. Selimut tipis yang lembut. Mataku terbuka dan mulai berpikir. Jika ini musim panas kenapa

udara bisa sedingin ini? Akhirnya beranjak bangun dan menyalakan lampu kamar. Saat itulah aku menyadari jendela kamarku sudah terbuka lebar. Selain itu seseorang pasti lupa mematikan pendingin ruangan di kamarku.

Melihat langit yang agak terang, kulirik jam pada meja. Sudah hampir pukul empat pagi. Aku menghampiri jendela berniat menutupnya ketika kulihat hamparan putih menutup halaman rumah keluarga Kinder.

Oh my God ... ini tidak mungkin!

Aku benar-benar tidak percaya dengan penglihatanku, mengusap mata untuk meyakinkan itu bukanlah halusinasi.

Salju di musim panas?

Aku melihat tumpukan putih juga menutupi daun-daun pada pepohonan dan bunga-bunga geranium milik Elaine. Segera saja kuraih jas panjang yang biasa kupakai untuk menutup piyama tidur jika keluar kamar dan memakainya.

Berdiri di atas hamparan salju, aku merentangkan tangan, butiran-butiran kecil kristal es masih berjatuhan. Ini benar-benar salju. Tapi dari mana?

Saat masih takjub dengan semuanya, pandanganku menemukan sesosok pria dengan jas pengantin dan *ukulele* di dekapannya. Kejutan kedua yang membuatku terpana. Ale?

Dia menghampiriku, berhenti ketika jaraknya hanya tinggal beberpa langkah. Aku masih terpesona ketika dia tersenyum menatapku, dan mulai memetik ukulelenya, menyanyikan lagu yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Aku menemukanmu
Berdiri menatap langit di sebuah jalan
Rambut merahmu bersinar sangat indah
Tidak pernah bisa kulupakan setelahnya

Aku menemukanmu
Menunjuk gumpalan awan dan berkata,
Pangeran can-tab ku masih di sana
Satu hari nanti dia akan datang memintaku jadi istrinya

Oh, Sunshine yang menyukai awan
Sejak hari itu aku bersumpah
Akan kujadikan kau istriku
Akan kujadikan kau ibu anak-anakku

Oh, Sunshine yang menyukai salju
Mari membuat banyak anak denganku
Ciptakan dunia yang kita inginkan
Ciptakan bahagia kita sendiri

Oh, Sunshine yang menyukai awan
Menikahlah denganku hari ini juga

Nyanyiannya berakhir bersamaan dengan petikan *ukulele* yang berhenti. Dia diam menatapku yang masih terpana.

"*Sunshine*?"
Aku mengerjap.
Ale tersenyum menatapku geli.
"Kamu merencanakan ini semua?" bisikku serak.

"Ya."

"Oh, Ale...." Aku tidak bisa menahan diri lagi, melompat ke dalam pelukannya hingga dia terhuyung. "Aku tidak percaya ini, kamu benar-benar...." Aku tidak melanjutkan kalimatku, hanya menatapnya penuh haru. Semua perasaan berkumpul jadi satu dan membuat dadaku seolah akan meledak.

"Bagaimana kamu mendatangkan salju di musim panas?" tanyaku takjub.

"Dengan mesin pembuat salju tentu saja," kekehnya, mengecup bibirku sekilas. "Ayo ikut aku, sebelum salju buatan ini mencair terkena matahari," katanya tersenyum lebar.

"Mau ke mana?" tanyaku heran.

"Ikut saja, ada kejutan lain untukmu."

Aku tidak bertanya lagi, otakku terlalu penuh untuk memproses kejadian-kejadian yang baru saja terjadi, yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya.

Ale mengajakku memasuki halaman rumah Mr. Templeton, dan aku melihat mereka semua di sana. *Mom*, *Dad*, Sphere, Kadie dan kedua orangtuanya, dan orang-orang yang kukenal berdiri di depan rumah Mr. Templeton dengan pakaian rapi. Dengan latar belakang hujan salju dari mesin pembuat salju. Mereka semua menyambut kami dengan riuh, tepukan tangan dan seruan-seruan menggoda membuatku tersipu. Meski aku merasa konyol dengan piyama dan jubah luar yang kukenakan, tapi aku sungguh bahagia.

Kemudian, aku melihat Nadine di atas kursi rodanya, bertepuk tangan dan tersenyum lebar. Kedua orangtua Nadine berdiri mengapit putrinya. Yang paling

mengejutkan, pada salah satu sisi, berkumpul orang-orang yang membawa *microphone* dan kamera. Di leher mereka tergantung tanda pengenal. Logo dari kamera yang mereka bawa memberitahukanku bahwa mereka adalah reporter dari beberapa acara *infotainment* di Indonesia. Aku ingin bertanya pada Ale, tapi Kadie sudah menyeretku memasuki rumah Mr. Templeton.

"Hey, apa Mr. Templeton mengizinkan kalian menggunakan tempat ini?" tanyaku khawatir karena setahuku Mr. Templeton bukan orang yang ramah.

"Kenapa harus meminta izin padanya? Tempat ini milikmu." Jawaban Kadie mengejutkanku.

"Apa maksudmu?" bisikku berusaha mengikuti langkahnya.

"Ale membelinya untuk hadiah pernikahan kalian. Bukannya dia sudah bilang ingin tinggal di La Vernia setelah kalian menikah?"

"Ya, tapi aku tidak tahu dia berniat membeli peternakan Mr. Templeton."

"Seharusnya, dengan kecerdasan yang kamu miliki, kamu bisa menduganya, Sunny," kekeh Kadie mendorongku masuk sebuah kamar. Ternyata sudah ada dua orang lain di dalam, yang langsung menghampiriku begitu melihat kedatangan kami.

"Cinta membuatmu kurang fokus," ejek Kadie.

Aku mendengus, tiba-tiba saja aku melihat kesamaan antara Kadie dengan Sphere. Aku membiarkan kedua orang yang ada di dalam kamar menanganiku.

"Tapi untungnya kamu tidak bisa menduga apa yang kami rencanakan, jika tidak, kejutan ini akan gagal," lanjut Kadie agak berteriak karena aku berada di dalam kamar mandi.

Kedua orang yang menanganiku benar-benar cekatan, tidak lebih dari setengah jam aku sudah siap dengan gaun pengantinku.

Kadie memberikan buket bunga pengantin padaku, sambil mengerling. "Jangan salah melemparkan bunga itu, aku harus mendapatkannya," bisiknya mengancam, yang malah membuatku tertawa.

Dari Kadie aku tahu Ale meminta Nadine membuka rahasia pernikahan pura-pura mereka pada publik. Awalnya Nadine ragu karena khawatir dengan orangtuanya, tapi kemudian orangtua Nadine secara tidak sengaja mendengar percakapan mereka. Orangtua Nadine yang awalnya tidak mengerti kenapa pernikahan putrinya dengan Ale batal hingga hanya menjalankan pernikahan pura-pura kini tahu alasannya. Nadine menceritakan semua termasuk rencana kawin larinya dengan Rado. Dan, sekarang ... di sinilah mereka setelah sebelumnya membuat video pengakuan tentang pernikahan pura-puranya bersama Ale yang diserahkan pada stasiun televisi di Indonesia.

Ketika aku berjalan di samping ayahku menuju altar, pandanganku sama sekali tidak bisa beralih dari punggung pria yang berdiri berhadapan dengan pendeta. Aku melihatnya membalikkan badan dan tersenyum padaku. Oh, Tuhan ... dia terlihat sangat tampan.

Di bawah curahan kristal-kristal es, setelah pendeta meresmikan pernikahan kami, Ale menciumku di depan semua orang.

♥♥♥

"Kamu melakukan ini semua untukku?" bisikku saat kami berdansa diiring lagu yang tadi dinyanyikan Ale. "Membuat hujan salju, membuat lagu yang sangat indah...." Aku mengangkat wajah dan menatap manik hitam pekat di depanku.

Ale hanya tersenyum. mengecup bibirku ringan, kemudian mendekatkan wajahnya ke sisi kepalaku. "Kamu tahu, Sunny? Matamu sangat indah, aku suka dengan warna hijau teduhnya," bisik Ale di telingaku.

Pipiku memanas. "Sejak kapan kamu jadi romantis?"

"Sejak aku tahu kamu suka dirayu."

Aku mencubit pinggang Ale, dia tertawa pelan.

"Dan siapa yang meminta reporter-reporter itu meliput pernikahan kita?" tanyaku lagi.

"Aku."

"Kenapa?"

Ale menarik wajahnya dari sisiku, hingga wajah kami kembali saling berhadapan. "Karena kamu mau seluruh dunia tahu aku milikmu, bukan milik Nadine."

Sindirannya kembali membuat pipiku memanas.

"Tidak usah malu, aku sangat mengenalmu, *Sunshine*," katanya terkekeh, menatapku dengan sorot mata geli.

Aku tertawa, meletakkan kepalaku di dada Ale. Di antara musik yang mengiringi dansa kami, aku mendengar suara indah lain. Degup jantung pria yang kini sudah jadi suamiku, bersahutan dengan degup jantungku sendiri, setidaknya telingaku mendengarnya. Bisa kulihat peri jahat dan si baik hati ikut berdansa di tempatnya. Menyenangkan melihat mereka berdua akur.

Rahasiaku

Apa pun akan kulakukan untuk membuatnya bahagia.
♥♥♥

1

Kenapa Mama memasang gorden *pink* di jendela kamarku? Cowok tidak pakai warna *pink*! Aku menghampiri jendela berniat melepas gorden, tapi mataku menangkap seorang gadis kecil di jendela rumah sebelah. Dia sedang bertopang dagu, melihat ke langit. Aku tertarik dengan rambutnya yang bersinar, seperti rambut bidadari.

"Aleee!" Mama memanggilku.

"Ya, Ma!" sahutku segera berlari keluar kamar dan menuruni tangga.

"Kenapa masih di atas, hari ini kamu les renang, kan?" Mama sudah berkacak pinggang di depanku.

"Iya, iya. Ini juga mau berangkat," gerutuku mengambil ransel yang tergeletak di atas meja makan. "Tapi, Ma ... kenapa Mama ganti gorden kamarku jadi *pink*? Mama kan tahu aku tidak suka *pink*."

"Itu gorden hadiah dari tetangga sebelah, Mama pikir bagus buat kamarmu."

Aku diam, ingat gadis kecil yang barusan kulihat.

"Mereka itu siapa sih, Ma?" tanyaku mengusik Mama yang sibuk dengan adonan kuenya.

"Siapa?"

"Tetangga sebelah."

"Oh, mereka dari Amerika, sedang berkunjung untuk liburan. Orang-orang yang ramah." Mama terlihat senang. "Eh, habis les renang kamu bisa ikut Mama ke rumah sebelah, Mama mau kasih kue sebagai ucapan terima kasih untuk hadiah mereka."

"Okay." Aku hampir pergi ketika ingat sesuatu. "Aku tadi liat anak kecil perempuan di jendela rumah sebelah," kataku menoleh pada Mama.

"Ah, dia pasti Sunny. Putri keluarga Kenneth."

"Sunny?" gumamku.

"Ada satu anak lagi, cowok. Namanya kalau tidak salah Sphere."

Aku hanya mengangguk-angguk. Melangkah pergi sambil terus menggumamkan nama Sunny.

Kolam renang tempat aku ikut les masih di sekitar perumahan, jadi aku bersepeda untuk ke sana. Pulangnya aku melihat Sunny berdiri bingung di pinggir jalan yang sudah agak jauh dari rumah kami. Aku menghentikan sepeda tepat di sebelahnya.

"Hai," sapaku. Dia hanya menatapku.

"Aku tahu kamu," kataku, "kamu Sunny yang dari Amerika, kan?"

Matanya membulat terlihat senang. Dia mengangguk-angguk. "Kamu siapa?" tanyanya.

"Aku Ale, rumahku dekat rumahmu."

"Benarkah? Jadi kamu bisa mengantarku pulang?"

"Tentu saja. Ayo ikut aku naik sepeda," ajakku menoleh ke belakang sepeda.

Sunny menatap sepedaku ragu, lalu menggeleng. "Aku tidak bisa naik sepeda," ujarnya.

"Tidak naik, cuma membonceng."

Sunny tetap menggeleng.

Akhirnya kupinggirkan sepeda dan menguncinya. "Jalan saja kalau gitu, dekat kok," kataku mengulurkan tangan.

Sunny menggandeng tanganku senang. Aku berjalan satu langkah di depan Sunny, menuntunnya.

"Kenapa bisa sampai sini?" tanyaku penasaran.

"Aku mencari pangeran *can tab*-ku."

"Siapa dia?"

"Laki-laki yang akan menikahiku," sahutnya polos.

"Memangnya dia tinggal di mana?"

Langkahku terhenti ketika Sunny berhenti. Dia menunjuk ke langit.

"Istananya ada di awan, satu hari nanti dia akan datang untuk menikahiku."

Aku berdecak. "Berapa umurmu?"

"Hampir tujuh," sahutnya menoleh padaku.

"Berarti masih lama sampai waktunya tiba. Ayo kuantar pulang." Aku kembali menuntunnya.

♥♥♥

2

Sejak kapan ada yang menempati kamar seberang?

Aku melihat kelebatan seseorang, aku tahu ada asisten rumah tangga di rumah sebelah, tapi dia jarang sekali membuka jendela kamar yang berseberangan dengan kamarku.

Denting email masuk mengalihkan perhatian, aku berniat mengabaikan ketika sekilas membaca pengirimnya. Dia kenalan Alexandra Lang yang direkomendasikan untuk mengurus pernikahanku dengan Nadine. Aku menghela napas mengingat lagi tentang Nadine, gadis yang malang. Aku berperan besar dengan kondisinya saat ini. Semua karena kesalahanku.

Membaca email yang baru saja kuterima, aku mengernyit. Melihat ke rumah seberang. Apa ini takdir? Aku bergegas keluar, mendatangi rumah itu.

Mataku tidak bisa lepas dari sosoknya, dia berdiri di atas tangga, hanya mengenakan kaos putih kebesaran yang bahkan tidak bisa menutupi bentuk tubuh di baliknya. Cahaya mentari menerobos dari ventilasi udara yang cukup besar, menimpa rambut merah wanita itu. Membuatnya bersinar seperti rambut milik bidadari.

Aku menemukannya!

♥♥♥

3

Aku hanya memandang punggungnya, tanpa berani menyapa terlebih dahulu. Dia mengenakan pakaian

berkuda, lengkap dengan *riding boot*. Rambut merahnya dikuncir menyerupai ekor kuda, bergoyang tertiup oleh angin yang membawa aroma parfum wanita itu ke indra penciumanku. Aroma yang kurindukan. Aku menahan napas saat melihatnya berbalik.

Mata hijaunya terbeliak melihatku, dengan mulut setengah terbuka—*Oh, Tuhan ... aku masih ingat rasa bibir itu*—ia menggerakkannya mengatakan sesuatu yang tidak terlalu kupahami karena aku langsung memeluknya kuat. Demi Tuhan, aku tidak akan pernah membiarkan gadis ini menjauhiku lagi.

Apa pun, akan kulakukan untuk membuatnya bahagia.

Epilog

"Tidak, Bella Sayang. *Mom* tidak bisa menemanimu, pergilah ke halaman dan main dengan saudara-saudaramu," kataku berjongkok di hadapan Bella, putri sulung kami.

Bella yang belum genap lima tahun mengerjap, matanya masih menatapku penuh permohonan.

"Oh, tidak ... jangan melihat *Mom* seperti itu, di mana ayahmu?" Aku berdiri dan menuntun si sulung keluar *pantry*.

Di halaman belakang Ale sedang mengangkat si bungsu, Aidan, di atas bahunya, sedang kakak Aidan, Caleb, berlari-lari di sekitar mereka sambil berteriak minta menggantikan posisi adiknya.

Bella yang melihat keriuhan saudara-saudaranya melepaskan tangan dariku dan berlari menghampiri mereka.

"Aku, aku, *Dad*! Aku juga mau naik," serunya.

"Tidak, aku dulu!" Caleb tidak mau kalah.

Aku tersenyum, bersandar pada pinggiran pintu dan melipat kedua tangan di depan dada, sesaat lupa

dengan kesibukanku di dapur. Aku sungguh bahagia dengan kehidupanku sekarang; anak-anak yang lucu; suami tampan yang baik hati; kehidupan yang damai di peternakan, semua terasa sempurna.

"*Mommy*, jangan melamun!" teriak ketiga anakku serempak.

Pandanganku kembali fokus pada mereka. Melebarkan mata menahan tawa mendengar teguran mereka. Ale yang sekarang sudah jadi kuda bagi ketiga kurcaci kami menyeringai lebar, aku tahu pasti dia yang menyuruh anak-anak memperingatkanku.

"Baiklah, *Mom* lanjut menyiapkan makanan untuk Bibi kalian, ya" seruku melambaikan tangan, dan kembali sibuk di dapur.

Hari ini Sphere dan Kadie akan datang. Mereka sengaja datang dari Seattle untuk merayakan Paskah di La Vernia, yang kebetulan tahun ini bertepatan dengan musim semi. Selain itu, *Mom* dan *Dad* juga akan datang bersama mereka.

Aku dan Ale, dibantu orangtua Kadie, sudah menyiapkan semuanya. Keranjang-keranjang berpita yang akan digunakan anak-anak untuk mengumpulkan telur; aneka hidangan termasuk kukis berbentuk kelinci dan lonjong dengan tulisan '*happy easter*'; juga berbagai pernak-pernik khas Paskah yang menghiasi rumah.

"*Sunshine*, aromanya sampai keluar, kami kelaparan." Suara Ale diikuti langkah kaki yang berisik memasuki dapur.

"Kami kelaparan," celoteh anak-anak meniru ayahnya.

Aku tertawa, mengambil setoples kukis dari lemari dan menyerahkannya pada si pengganggu. "Kalian makan

ini dulu," kataku, "sebentar lagi sepupu kalian datang dan kita makan siang bersama."

"Ashlyn dan Alison sudah datang?" tanya si sulung penuh harap. Aku mengusap rambutnya.

"Belum, tapi sebentar lagi. Kakek Rodney sedang menjemput mereka," jelasku.

"Ashlyn-Alison datang ... Ashlyn-Alison datang...." Bella menyanyikan kalimat itu dengan gembira, melompat-lompat penuh semangat.

"Mana, mana?" tanya Caleb penasaran.

"Sebentar lagi ... sebentar lagi datang." Bella masih bernyanyi-nyanyi sambil menuju halaman, membawa toples kukisnya.

"Hati-hati, Bella!" seruku.

"Datang ... sebentar lagi." Aidan ikut mengoceh, membuntuti kedua kakaknya.

Aku tersenyum memandangi mereka.

"Bella senang sekali," kata Ale terkekeh.

"Tentu saja, akhirnya akan ada anak perempuan yang diajaknya bermain."

"Mungkin kita harus membuatkan adik perempuan untuk Bella." Ale mengatakannya dengan santai, tapi aku menoleh padanya dengan cepat dan memicingkan mata.

"Aidan belum genap dua tahun."

"Tidak masalah, kamu punya adik ketika berumur sebelas bulan," seringai Ale.

Aku memutar bola mata. "Tidak, tidak, Ale. Tidak sekarang," kataku sambil kembali mendekati masakanku.

"Baiklah, *Sunshine*. Apa pun keinginanmu." Ale tertawa, meraih pinggangku dan membawaku ke pelukannya. "Satu ciuman sebelum adikmu datang," pintanya jenaka.

Aku tersenyum, melingkarkan kedua tangan di lehernya dan mendaratkan ciuman disertai kecupan-kecupan ringan.

"Cukup," kataku ketika Ale masih saja menahanku.

"Tiga kali lagi." Dan dia mengecupiku tidak hanya di bibir tapi di mata, hidung dan leherku.

Aku tertawa geli, mendorongnya menjauh. Bersamaan dengan suara mobil yang memasuki halaman.

"Mereka datang," kataku segera mendekati kompor dan mematikannya, berlari keluar untuk menyambut tamu-tamuku.

Sepuluh tahun berlalu setelah pernikahanku dengan Ale, aku sangat bahagia. Sphere menikahi Kadie tiga tahun setelahnya. Setiap tahun kami selalu berkumpul, kadang di Linwood, kadang di Seattle, atau di La Vernia seperti sekarang. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari kebersamaan kami, aku beruntung memiliki mereka semua.

Tentang Penulis

Andros Luvena tinggal di kota kecil Maos kabupaten Cilacap. Menyukai membaca novel-novel klasik, fantasi, dan misteri sejak kecil. Hal yang paling ia syukuri sampai saat ini adalah orangtua yang selalu menuruti keinginannya membeli buku sewaktu ia kecil.

Andros Luvena bisa dikontak melalui
Facebook: Andros Luvena
Instagram: Love_Andros
Twitter: @love_andros
Wattpad: Androsluvena

"Hati-hati melangkah, Sunny, kamu terlalu nyaman dengan high heels-mu. Mengerti maksudku? Terjatuh dan terluka."

Just Let Me Know

Sunny Kenneth pindah ke Indonesia untuk membuka cabang baru *wedding organizer* miliknya. Baru saja tiba di Jakarta, dia dikabari kalau mereka sudah mendapat klien, sepasang kekasih bernama Sakti Kalendra dan Nadine Diva. Masalahnya, Nadine tidak bisa diajak berdiskusi tentang pernikahannya: wanita itu masih dalam keadaan koma. Dengan Sakti Kalendra yang hangat, tampan, dan menarik, adanya gosip hubungan gelap Nadine, dan sepotong ingatan masa kecil yang hampir terhapuskan, akankah Sunny jatuh cinta pada kliennya sendiri?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-04-3379-0
717031205
9 786020 433790